

JEJAK SEJARAH DAN PURBAKALA BUMI ETAM

Direktorat
Kebudayaan

BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA SAMARINDA
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

**JEJAK SEJARAH
DAN
PURBAKALA BUMI ETAM**

Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Drs. Edi Triharyantoro

Drs. Firminus Kunum

Tim Penulis

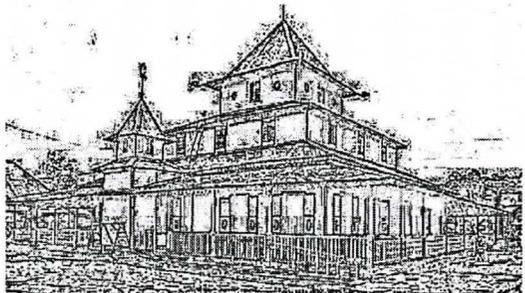
Eko Budi Hartono, S.S

Tisna Arif Ma'rifat, S.S

Paspita Sari, S.H

Design Grafis

M. Noor Sapariansyah, S.T.



Sketsa Masjid Shiratal Mustagim, Kota Samarinda



SAMBUTAN GUBERNUR KALIMANTAN TIMUR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menyambut positif buku monografi berjudul "*Jejak Sejarah dan Purbakala Bumi Etam*" yang diterbitkan atas kerja sama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur.

Tinggalan arkeologi di Kalimantan Timur sebenarnya terbilang cukup banyak, namun selama ini tidak semuanya dapat terungkap karena minimnya penelitian dan penggalian sejarah, termasuk pula penerbitan buku sejarah, padahal masyarakat perlu tahu, mengerti dan memahaminya, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan apresiasi dan kebanggaan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada di provinsi ini.

Didalam buku ini dikenalkan tentang filosofi karya dan upaya yang tinggi yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita di Kalimantan Timur. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai tonggak kesadaran akan jati diri kita sebagai bangsa yang berbudaya.

Semoga dengan membaca buku ini, masyarakat luas dan generasi muda khususnya, akan mengetahui rentang sejarah apa yang pernah terjadi pada masa silam, dari peristiwa sejarah satu ke rentang sejarah lainnya.

Kepada penerbit, saya ucapkan terima kasih atas upaya baik ini. Semoga buku ini juga akan dapat memberikan pengetahuan dan membuka wawasan kita bersama, sekaligus menjadi penambah koleksi buku-buku kepastakaan tentang sejarah yang ada di Kalimantan Timur.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dr. H. Awang Faroek Ishak

Sambutan
Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata
Provinsi Kalimantan Timur



Terbitnya buku monografi “Jejak Sejarah dan Purbakala Bumi Etam” ini bermakna bahwa nilai-nilai budaya daerah yang mencerminkan nilai luhur bangsa dapat dibina dan dikembangkan guna meningkatkan kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta jiwa kesatuan.

Sebuah catatan panjang tentang jejak-jejak masa lalu dari sejarah yang makin dilupakan masyarakat diungkapkan kembali , dengan diterbitkannya buku monografi ini. Banyak celah-celah sejarah yang terungkap dan mempunyai potensi filosofis yang sangat bermanfaat bagi pengembangan serta pembinaan jati diri bangsa.

Semoga langkah awal dalam bidang pelestarian Sejarah dan Purbakala Bumi Etam ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Samarinda, September 2010

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Kalimantan Timur

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of a large loop and a long, sweeping stroke that extends downwards and to the right.

Drs. Firminus Kunum

Kata Pengantar



Dalam kajian sejarah dan purbakala, Kalimantan Timur bukan wilayah asing dan kosong, catatan panjang Bumi Etam dimulai dengan cap-cap tangan prasejarah di gua-gua karst Sangkulirang, kemudian Kutai sebagai kerajaan hindu tertua di Nusantara dan masuknya Islam sampai bercokolnya kolonialisme yang masuk melalui pantai-pantai di Kalimantan.

Kekayaan budaya yang tercermin dalam tinggalan-tinggalan purbakala bertebaran di Bumi Etam, namun belum banyak buku yang terbit dan membahas masalah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut serta adanya permintaan dari berbagai pihak maka Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Timur berusaha menerbitkan buku "Jejak Sejarah dan Purbakala Bumi Etam".

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya dalam memaknai sejarah dan purbakala di bumi Kalimantan Timur

Kepala Balai Pelestarian
Peninggalan Purbakala Samarinda

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Edi', written over a horizontal line.

Drs. Edi Triharyantoro

DAFTAR ISI

Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Timur	
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	

BAB I Kalimantan, Awal Sebuah Nama	1
1.1. Etimologi	2
1.2. Geomorfologi Kalimantan	5
1.3. Kesatuan Politik dan Administrasi di Pulau Kalimantan.....	7
BAB II Bumi Etam, Koloni Baru Manusia Prasejarah dari Utara	13
2.1 Kepurbakalaan Prasejarah Kalimantan Timur.....	21
2.1.1 Karst Sangkulirang.....	22
BAB III Pasang Surut Masa Kerajaan di Kalimantan Timur	25
3.1. Tonggak Awal klasik Indonesia, Sebuah Sumbangan Penting dari Muara Kaman.....	25
3.2. Masa Awal Kutai Kartanegara.....	37
3.3. Islam dan Kutai Kartanegara	39

3.4. Kerajaan Pasir.....	46
3.4.1. Cerita Tuter Tentang Sandurangas/Pasir.....	51
3.4.2. Masa Penting Kerajaan Pasir.....	54
3.4.3. Pecahnya Kerajaan Pasir.....	55
3.5. Kerajaan Bulungan.....	61
3.6. Kerajaan Berau.....	70
BAB IV Minyak Bumi dan Perang Pasifik di Benua Etam.....	78
4.1. Pertempuran di Ladang Minyak Tarakan.....	80
4.1.1. Pertempuran Tarakan 1942.....	82
4.1.2. Pertempuran Tarakan 1945.....	85
4.2. Perebutan Sumur-Sumur Minyak di Balikpapan.....	91
4.2.1. Pertempuran Balikpapan 1942.....	93
4.2.2. Pertempuran Balikpapan 1945.....	97
BAB IV Penutup	102

Daftar Pustaka

BAB I

KALIMANTAN, AWAL SEBUAH NAMA

Kalimantan adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah Barat Pulau Sulawesi. Terbagi menjadi wilayah Brunei, Indonesia dan Malaysia. Dahulu nama pulau terbesar ketiga di dunia ini adalah Warunadwipa yang artinya Pulau Dewa Laut. Seringkali pulau ini secara keseluruhan disebut Borneo sedangkan wilayah Indonesia disebut Kalimantan, lalu wilayah Malaysia disebut Sarawak dan Sabah. Selain itu ada pula kesultanan Brunei. Pada zaman dahulu, Borneo adalah nama yang dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda, sedangkan nama pulau Kalimantan digunakan oleh penduduk Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dahulu, Kalimantan Utara adalah sebutan untuk Borneo Utara (Sabah), tetapi dalam pengertian sekarang Kalimantan Utara adalah Kalimantan Timur bagian utara. Jadi dalam arti luas Kalimantan meliputi seluruh pulau Borneo, sedangkan dalam arti sempit Kalimantan hanya mengacu pada wilayah Indonesia.

Sumberdaya alam melimpah di bumi Kalimantan telah merubah perjalanan sejarah dan Kebudayaan di bumi Kalimantan Timur, sejak abad 13 Masehi Kalimantan telah menjadi tujuan para pedagang dari berbagai negeri dalam mencari berbagai komoditi yang bernilai tinggi, melimpahnya sumberdaya alam ini menjadikan Kalimantan Timur juga menjadi sasaran kolonialis Belanda dalam melebarkan jajahannya demi keuntungan ekonomis yang dapat dikeruk dari bumi Kalimantan Timur(http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kalimantan, diakses tanggal 9 September 2010).

1.1 Etimologi

Secara etimologi, ada dua nama yang berkaitan dengan pulau Kalimantan, yaitu Borneo dan nama Kalimantan. Nama Borneo berasal dari nama pohon Borneol (bahasa Latin: *Dryobalanops camphora*) yang mengandung terpetin ($C_{10}H_{17}.OH$), bahan untuk antiseptik atau dipergunakan untuk minyak wangi dan kamper, kayu kamper yang banyak tumbuh di Kalimantan, kemudian oleh para pedagang dari Eropa disebut pulau Borneo atau pulau penghasil borneol. Kerajaan Brunei yang waktu itu adalah kerajaan terbesar di pulau Kalimantan, menjadi tujuan utama dari perdagangan lintas samudera, baik itu dari arah barat maupun dari arah timur. ketika datangnya bangsa Eropa ke wilayah Nusantara ini nama Brunei itu oleh lidah pedagang Eropa diucapkan menjadi "Borneo" dan selanjutnya nama Borneo ini meluas ke seluruh dunia dan identik dengan nama pulau tempat kerajaan Brunei berada. Nama Kalimantan dipakai di Kesultanan Banjar kemudian oleh pemerintah Republik Indonesia dipakai sebagai nama Provinsi Kalimantan. Di dalam Kakawin Nagarakretagama yang ditulis tahun 1365 Kerajaan Brunei kuno disebut "Barune", sehingga ada pula yang menyebutnya "Waruna Pura". Namun penduduk asli menyebutnya sebagai pulo Klemantan(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>).



Buah Pohon Borneol yang dijadikan bahan baku kamper

Menurut Dr. B. Ch. Chhabra dalam jurnal M.B.R.A.S vol XV part 3 hlm 79 menyebutkan kebiasaan bangsa India kuno menyebutkan nama

tempat sesuai hasil bumi seperti jewawut dalam bahasa sanksekerta yawa sehingga pulau itu disebut yawadwipa yang dikenal sebagai pulau Jawa sehingga berdasarkan analogi itu pulau itu yang dengan nama Sansekerta Amra-dwipa atau pulau mangga. Sedangkan C.Hose dan Mac Dougall menyebutkan bahwa kata Kalimantan berasal dari 6 golongan suku-suku setempat yakni Dayak Laut (Iban), Kayan, Kenya, Klemantan, Munut, dan Punan. Dalam karangannya, *Natural Man, a Record from Borneo* (1926), C Hose menjelaskan bahwa Klemantan adalah nama baru yang digunakan oleh bangsa Melayu.

Menurut W.H Treacher dalam *British Borneo* dalam jurnal M.B.R.A.S (1889), mangga liar tidak dikenal di Kalimantan utara. Lagi pula Borneo tidak pernah dikenal sebagai pulau yang menghasilkan mangga malah mungkin sekali dari sebutan Sago Island (pulau Sagu) karena kata Lamantah adalah nama asli sago mentah, Prof. Dr. Slamet Muljana dalam bukunya *Sriwijaya* (LKIS 2006), kata Kalimantan bukan kata melayu asli tapi kata pinjaman sebagai halnya kata malaya, melayu yang berasal dari India (malaya yang berarti gunung). Kalimantan atau Klemantan berasal dari Sanksekerta, Kalamanthana yaitu pulau yang udaranya sangat panas atau membakar (kala: musim, waktu dan manthana: membakar). Karena vokal a pada kala dan manthana menurut kebiasaan tidak diucapkan, maka Kalamanthana diucap Kalmantan yang kemudian disebut penduduk asli Klemantan atau Quallamontan yang akhirnya diturunkan menjadi Kalimantan(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>, diakses tanggal 21 Juni 2010).

Selain dari nama Kalimantan atau Borneo yang sudah kita kenal selama ini, ada beberapa nama lain yang disebutkan dalam beberapa hikayat, kitab ataupun legenda dari masa lalu, nama-nama itu antara lain:

1. Bakulapura

Kerajaan Singasari menyebutnya “Bakulapura” yaitu jajahannya yang berada di barat daya Kalimantan. Bakula dalam bahasa Sanskerta artinya pohon Tanjung (*mismusops alengi*) sehingga Bakulapura mendapat nama Melayu menjadi “Tanjungpura” artinya negeri/pulau pohon Tanjung yaitu nama kerajaan Tanjungpura yang sering dipakai sebagai nama pulaunya.

2. Tanjungnagara

Kerajaan Majapahit di dalam Kakawin Nagara Kretagama yang ditulis tahun 1365 menyebutnya “Tanjungnagara” yang juga mencakup pula Filipina seperti Saludung (Manila) dan Kepulauan Sulu.

3. Hujung Tanah

Hikayat Banjar sebuah kronik kuno dari Kalimantan Selatan yang bab terakhirnya ditulis pada tahun 1663, tetapi naskah Hikayat Banjar ini sendiri berasal dari naskah dengan teks bahasa Melayu yang lebih kuno pada masa kerajaan Hindu, di dalamnya menyebut Pulau Kalimantan dengan nama Melayu yaitu pulau “Hujung Tanah”. Sebutan Hujung Tanah ini muncul berdasarkan bentuk geomorfologi wilayah Kalimantan Selatan pada jaman dahulu kala yang berbentuk sebuah semenanjung yang terbentuk dari deretan Pegunungan Meratus yang menjorok ke laut Jawa. Keadaan ini identik dengan bentuk bagian ujung dari Semenanjung Malaka yaitu Negeri Johor yang sering disebut “Ujung Tanah” dalam naskah-naskah Kuno Melayu.

4. Nusa Kencana

“Nusa Kencana” adalah sebutan pulau Kalimantan dalam naskah-naskah

Jawa Kuno seperti tentang Ramalan Prabu Jayabaya pada masa akhir Majapahit mengenai akan dikuasai Tanah Jawa oleh bangsa Jepang yang datang dari arah Nusa Kencana sebutan untuk wilayah yang sekarang menjadi provinsi Kalimantan Selatan, karena terbukti sebelum menyeberang ke Jawa, tentara Jepang terlebih dahulu menguasai ibukota Kalimantan saat itu yaitu Banjarmasin. Nusa Kencana sering pula digambarkan sebagai Tanah Sabrang yaitu sebagai perwujudan Negeri Alengka yang primitif tempat tinggal para raksasa di seberang Tanah Jawa. Di Tanah Sabrang inilah terdapat Tanah Dayak yang disebutkan dalam Serat Maha Parwa.

5. Pulau Banjar

“Pulau Banjar” sebutan pada abad ke-17 dari orang Gowa, Selaparang (Lombok), Sumbawa dan Bima karena kerajaan-kerajaan ini memiliki hubungan bilateral dengan Kesultanan Banjar.

6. “Jawa Besar”

Sebutan dari Marcopolo penjelajah dari Italia.

7. “Jaba Daje”

Artinya “Jawa di Utara (dari pulau Madura) sebutan suku Madura terhadap pulau Kalimantan baru pada abad ke-20.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>, diakses tanggal 21 Juni 2010

1.2 Geomorfologi Kalimantan

Kalimantan adalah nama bagian wilayah Indonesia di Pulau Borneo Besar; yaitu pulau terbesar ketiga di dunia setelah Greenland dan Seluruh Pulau Irian. Kalimantan meliputi 73 % massa daratan Borneo. Terdapat

empat propinsi di Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, luas seluruhnya mencapai 549.032 km². Luasan ini merupakan 28 % seluruh daratan Indonesia. Kalimantan Timur saja merupakan 10% dari wilayah Indonesia. Bagian utara Pulau Borneo meliputi negara bagian Malaysia yaitu Serawak dan Sabah, dan Kesultanan Brunei Darusallam. Batasan wilayah secara politik yang ada sekarang ini mencerminkan kepentingan penjajah masa lampau. Secara geografis pulau Kalimantan (Indonesia), terletak diantara 40 24' LU – 40 10' LS dan anantara 1080 30' BT – 1190 00' BT dengan luas wilayah sekitar 535.834 km². Berbatasan langsung dengan negara Malaysia (Sabah dan Serawak) di sebelah utara yang panjang perbatasannya mencapai 3000 km mulai dari propinsi Kalimantan Barat sampai dengan Kalimantan Timur(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>, diakses tanggal 21 Juni 2010).

Pulau Kalimantan sebagian besar merupakan daerah pegunungan / perbukitan (39,69 %), daratan (35,08 %), dan sisanya dataran pantai/pasang surut (11,73 %) dataran aluvial (12,47 %), dan lain-lain (0,93 %). Pada umumnya topografi bagian tengah dan utara (wilayah republik Indonesia/RI) adalah daerah pegunungan tinggi dengan kelerengan yang terjal dan merupakan kawasan hutan dan hutan lindung yang harus dipertahankan agar dapat berperan sebagai fungsi cadangan air dimasa yang akan datang(Wardani, 2008).

Pegunungan utama sebagai kesatuan ekologis tersebut adalah Pegunungan Muller, Schwaner, Pegunungan Iban dan Kapuas Hulu serta dibagian selatan Pegunungan Meratus. Para Ahli agronomi sepakat bahwa tanah-tanah di Kalimantan adalah tanah yang sangat miskin, sangat rentan dan sangat sukar dikembangkan untuk pertanian. Lahan daratan memerlukan konservasi yang sangat luas karena terdiri dari lahan rawa gambut, lahan bertanah asam, berpasir, dan lahan yang memiliki

kelerengan curam. Kalimantan dapat dikembangkan, tetapi hanya dalam batas-batas ekologis yang agak ketat dan dengan kewaspadaan tinggi. Sejumlah sungai besar merupakan urat nadi transportasi utama yang menjalarkan kegiatan perdagangan hasil sumber daya alam dan olahan antar wilayah dan ekspor-import. Sungai-sungai di Kalimantan ini cukup panjang dan yang terpanjang adalah sungai Kapuas (1.143 km) di Kalbar dan dapat menjelajah 65 % wilayah Kalimantan Barat.

Pulau Kalimantan terletak di sebelah utara pulau Jawa, sebelah timur Selat Melaka, sebelah barat pulau Sulawesi dan sebelah selatan Filipina. Luas pulau Kalimantan adalah 743.330 km². Pulau Kalimantan dikelilingi oleh Laut Cina Selatan di bagian barat dan utara-barat, Laut Sulu di utara-timur, Laut Sulawesi dan Selat Makassar di timur serta Laut Jawa dan Selat Karimata di bagian selatan.

Gunung Kinibalu (4095 m) yang terletak di Sabah, Malaysia ialah lokasi tertinggi di Kalimantan. Sungai-sungai terpanjang di Kalimantan adalah Sungai Kapuas (1143 km) di Kalimantan Barat, Indonesia, Sungai Barito (880 km) di Kalimantan Tengah, Indonesia, Sungai Mahakam (980 km) di Kalimantan Timur, Indonesia, Sungai Rajang (562,5 km) di Serawak, Malaysia (Wardani, 2008).

1.3 Kesatuan Politik dan Administrasi di Pulau Kalimantan

Indonesia

Kalimantan Tengah dengan ibu kota Palangkaraya

Kalimantan Timur dengan ibu kota Samarinda

Kalimantan Selatan dengan ibu kota Banjarmasin

Kalimantan Barat dengan ibu kota Pontianak

Malaysia

Negara-negara bagian dan wilayah Persekutuan Malaysia yang berada di Kalimantan:

Sarawak

Sabah

Wilayah Persekutuan Labuan (di lepas pantai Sabah)

Brunei

Wilayah Brunei Darusalam seluruhnya berada di Kalimantan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>).

Berdasarkan data yang dijelaskan diatas, salah satu dari wilayah administrasi di pulau Kalimantan adalah propinsi Kalimantan timur, Kalimantan Timur merupakan propinsi terluas di Indonesia, dengan luas wilayah kurang lebih 245.237,80 km² atau sekitar satu setengah kali Pulau Jawa dan Madura atau 11% dari total luas wilayah Indonesia. Propinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur. Propinsi Kalimantan Timur selain sebagai kesatuan administrasi, juga sebagai kesatuan ekologis dan historis. Kalimantan Timur sebagai wilayah administrasi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 dengan Gubernurnya yang pertama adalah APT Pranoto., Sebelumnya Kalimantan Timur merupakan salah satu karesidenan dari Provinsi Kalimantan. Sesuai dengan aspirasi rakyat, sejak tahun 1956 wilayahnya dimekarkan menjadi tiga Provinsi, yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Kalimantan_Timur, diakses tanggal 20 Juni 2010).

Kalimantan Timur memiliki beberapa macam suku bangsa. Suku-suku bangsa yang ada di Kalimantan timur ini, mendiami setiap jengkal

tanah di wilayah yang luas ini, secara umum ada dua pembagian secara geografis, pemukiman penduduk di pedalaman atau hulu dan pemukiman penduduk di wilayah muara dan pesisir. Dalam hal ini, penduduk Kalimantan timur terbagi menjadi penduduk asli/pribumi dan penduduk pendatang. Suku bangsa asli/pribumi terbagi menjadi dua kelompok suku (menurut lingkungan hukum adatnya):

Kelompok Hukum Adat Melayu	
<ul style="list-style-type: none">• Rumpun Banjar (Haloq):<ol style="list-style-type: none">1. Suku Kutai : Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat2. Suku Banjar : Balikpapan, Samarinda3. Suku Berau : Berau	<ul style="list-style-type: none">• Rumpun Bangsa moro<ol style="list-style-type: none">1. Suku Bajau : Berau

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Kalimantan_Timur, diakses tanggal 20 Juni 2010

Kelompok Hukum Adat Dayak

<ul style="list-style-type: none"> • Rumpun Ot Danum (d/h Rumpun Dusun Lawangan) 1. Suku Paser : Paser, Penajam Paser Utara 2. Suku Tunjung : Kutai Barat 3. Suku Benuaq : Kutai Barat 4. Suku Bentian : Kutai Barat 	<ul style="list-style-type: none"> • R u m p u n Punan 1. Suku Bukat : Kutai Barat 2. Suku Busang : Kutai Barat 3. Suku Ohong : Kutai Barat 4. Suku Penihing : Kutai Barat 5. Suku Punan : Kutai Barat 6. Suku Modang : Kutai Timur 7. Suku Basap : Bontang 8. Suku Ahe : Berau 9. Suku Punan Sului 10. Suku Punan Beketan 11. Suku Punan Murut 12. Suku Badeng 13. Suku Bakung Metulang 14. Suku Merab 15. Suku Wehea : Muara Wahau, Kutai Timur 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumpun Apo Kayan 1. Suku Kenyah : Malinau, rumpun Apo Kayan 2. Suku Kayan : Kutai Barat, rumpun Apo Kayan 3. Suku Bahau : Kutai Barat, rumpun Apo Kayan 4. Suku Kenyah Umaq Tau 5. Suku Kenyah Umaq Jalan 6. Suku Umaq Alim 7. Suku Umaq Baqa 8. Suku Umaq Lasan 9. Suku Lapo Kulit 10. Suku Lapo Bakung 11. Suku Lapo Timai 12. Suku Lapo Tukung 13. Suku Lapo Bem 14. Suku Lapo Ke 15. Suku Lapo Ngibun 16. Suku Lapo Maut 17. Suku Saq 18. Suku Huang Tering 19. Suku Seputan 20. Suku Long Gelat 21. Suku Long Paka 22. Suku Touk 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumpun Murut (d/h Rumpun Tidung) 1. Suku Tidung : Tarakan-Tana Tidung-Malinau-Nunukan-Bulungan 2. Suku Bulungan : Bulungan 3. Suku Tagol : Malinau 4. Suku Berusu : Malinau 5. Suku Lundayah : Malinau 6. Suku Tingalan : Tana Tidung 7. Suku Abai : Tana Tidung
---	---	---	---

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Kalimantan_Timur, diakses tanggal 20 Juni 2010

- Suku-Suku Dari Luar Kalimantan:

1. Suku Bugis
2. Suku Makassar
3. Suku Mandar
4. Suku Jawa
5. Suku Madura
6. Suku Tionghoa

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Kalimantan_Timur, diakses tanggal 20 Juni 2010

Setiap suku yang ada di Kalimantan mempunyai suatu kesatuan adat tersendiri, suku-suku ini tetap menjaga kerukunan dan bahkan asimilasi antara budaya menjadikan Kalimantan Timur seakan-akan adalah bhineka kecil diantara luasnya nusantara. Keanekaragaman ini menjadikan Kalimantan Timur mempunyai pola interaksi tersendiri dan mempunyai multikulturalisme yang kuat.

Keanekaragaman budaya ini, adalah sebuah Potensi dasar bidang budaya yang harus dikembangkan, bukan hanya sebagai dasar dalam tujuan pariwisata, akan tetapi Potensi terhadap penguatan jatidiri lintas generasi, kesadaran penting dalam bidang budaya akan memperkuat system kemasyarakatan dalam membangun Kalimantan Timur menuju kearah kemakmuran yang adil dan beradab.

Perjalanan kebudayaan yang dilalui oleh Kalimantan Timur tidaklah ditempuh dalam waktu yang singkat, wilayah ini sudah menggeliat dari mulai awal bumi ini terbentuk, ketika kondisi rupa bumi masih belum stabil dan belum mencapai pada keadaan sekarang. Berbagai tinggalan makhluk hidup dari berbagai periode jaman telah menorehkan jejak yang sangat penting bagi Kalimantan Timur. Berbagai periode jaman telah dilalui, bukti dan fakta tentang masa lalu terekam dengan jelas di Bumi

Etam ini. Jejak-jejak budaya yang tertinggal tersebut adalah data penting dalam dunia arkeologi di Kalimantan timur.

Dari data yang tersebut diatas, terbentang pembabakan sejarah dan budaya Bumi Etam. Pembabakan tersebut bukan sebagai sebuah pemisahan dalam kebudayaan di Kalimantan Timur, akan tetapi pembabakan tersebut hanya untuk mengetahui kontekstualitas setiap data yang ada, serta mengetahui kebiasaan manusia masa lalu berdasarkan pada kondisi alam, pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya. Pengetahuan tentang teknologi ini adalah bagian dari proses belajar dari pengalaman hidup setiap komunal masa lalu. Alam telah mengajari para ancestor Bumi Etam untuk terus memperbaharui sistem budaya mereka menuju pada kehidupan yang lebih baik.

Jangan dibayangkan teknologi yang tersirat adalah teknologi modern, teknologi yang dimaksud adalah penggunaan alat bantu dalam memanfaatkan sumberdaya alam lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Alat bantu ini, adalah adalah alat sederhana yang meraka olah dari berbagai bahan baku yang telah disediakan oleh alam, bahan-bahan tersebut antara lain : kayu, tulang binatang, tanduk, batu dan kulit kerang. Pemakaian teknologi dari bahan sederhana tersebut, tanpa disengaja telah menorehkan sebuah catatan penting pada sejarah di Kalimantan Timur, sejarah tentang keberadaan manusia, pola interaksi antar individu dan komunal serta bentuk-bentuk kehidupan masa lalu di Bumi Etam ini.

Torehan catatan kehidupan masa lalu di Kalimantan Timur tentunya tidak timbul begitu saja, sebuah proses panjang dari pola bentukan bumi pada berbagai jaman juga mempengaruhi, jumlah penghuni yang berdatangan dan menetap atau berpindah-pindah disekitar pulau Kalimantan dan khususnya Kalimantan Timur. Untuk lebih jelas, kita akan mulai perjalanan waktu Bumi Etam ini dari masa pra-sejarah.

BAB II

Bumi Etam, Koloni Baru Manusia Prasejarah Dari Utara

Prasejarah atau nirleka (*nir: tidak ada, leka: tulisan*) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada masa di mana catatan sejarah yang tertulis belum tersedia. Zaman prasejarah dapat dikatakan bermula pada saat terbentuknya alam semesta, namun umumnya digunakan untuk mengacu kepada masa di mana terdapat kehidupan di muka Bumi dimana manusia mulai hidup(<http://id.wikipedia.org/wiki/Prasejarah>, diakses tanggal 21 Juni 2010).

Batas antara zaman prasejarah dengan zaman sejarah adalah mulai adanya tulisan. Hal ini menimbulkan suatu pengertian bahwa prasejarah adalah zaman sebelum ditemukannya tulisan, sedangkan sejarah adalah zaman setelah adanya tulisan. Berakhirnya zaman prasejarah atau dimulainya zaman sejarah untuk setiap bangsa di dunia tidak sama tergantung dari peradaban bangsa tersebut. Salah satu contoh yaitu bangsa Mesir sekitar tahun 4000 SM masyarakatnya sudah mengenal tulisan, sehingga pada saat itu, bangsa Mesir sudah memasuki zaman sejarah. Zaman prasejarah di Indonesia diperkirakan berakhir pada masa berdirinya Kerajaan Kutai, sekitar abad ke-5; dibuktikan dengan adanya prasasti yang berbentuk yupa yang ditemukan di tepi Sungai Mahakam, Kalimantan Timur baru memasuki era sejarah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Prasejarah>, diakses tanggal 21 Juni 2010).

Karena tidak terdapat peninggalan catatan tertulis dari zaman prasejarah, keterangan mengenai zaman ini diperoleh melalui bidang-bidang seperti paleontologi, astronomi, biologi, geologi, antropologi, arkeologi. Dalam artian bahwa bukti-bukti pra-sejarah hanya didapat dari berbagai alat batu, tulang dan logam yang pernah dipakai oleh manusia pendukung kebudayaan tersebut.

Wilayah Nusantara merupakan kajian yang menarik dari sisi geologi karena sangat aktif. Di bagian timur hingga selatan kepulauan ini terdapat busur pertemuan dua lempeng benua yang besar: Lempeng EurAsia dan Lempeng Indo-Australia. Di bagian ini, lempeng EurAsia bergerak menuju selatan dan menghunjam ke bawah Lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara. Akibat hal ini terbentuk barisan gunung api di sepanjang Pulau Sumatera, Jawa, hingga pulau-pulau Nusa Tenggara. Daerah ini juga rawan gempa bumi sebagai akibatnya. Di bagian timur terdapat pertemuan dua lempeng benua besar lainnya, lempeng EurAsia dan lempeng Pasifik. Pertemuan ini membentuk barisan gunung api di Kepulauan Maluku bagian utara ke arah bagian utara Pulau Sulawesi menuju Filipina.

Wilayah barat Nusantara modern muncul kira-kira sekitar kala Pleistosen terhubung dengan Asia Daratan. Sebelumnya diperkirakan sebagian wilayahnya merupakan bagian dari dasar lautan. Daratan ini dinamakan Paparan Sunda ("*Sundaland*") oleh kalangan geologi. Batas timur daratan lama ini paralel dengan apa yang sekarang dikenal sebagai Garis Wallace. Wilayah timur Nusantara, di sisi lain, secara geografis terhubung dengan Benua Australia dan berumur lebih tua sebagai daratan. Daratan ini dikenal sebagai Paparan Sahul dan merupakan bagian dari Lempeng Indo-Australia, yang pada gilirannya adalah bagian *dari Benua Gondwana*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara_pada_periode_prasejarah).

Di akhir Zaman Es terakhir (20.000-10.000 tahun yang lalu) suhu rata-rata bumi meningkat dan permukaan laut meningkat pesat. Sebagian besar Paparan Sunda tertutup lautan dan membentuk rangkaian perairan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, dan Laut Jawa. Pada periode inilah terbentuk Semenanjung Malaya, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan pulau-pulau di sekitarnya. Di timur, Pulau Irian dan Kepulauan Aru terpisah dari daratan utama Benua Australia. Kenaikan muka laut ini memaksa masyarakat penghuni wilayah ini saling

terpisah dan mendorong terbentuknya masyarakat penghuni Nusantara modern(http://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara_pada_periode_prasejarah).

Pola perubahan bumi baik secara geologi, telah membentuk rupa bumi sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk bumi seperti yang ada sekarang ini, setiap perubahan bentuk dan rupa bumi juga ikut mempengaruhi setiap bentuk kehidupan yang ada di atasnya. Kondisi sosial-budaya suatu masyarakat sangat erat kaitannya dengan faktor geografis, kependudukan, dan sejarah masyarakat yang bersangkutan, Punah, tumbuh dan berpindah adalah bagian-bagian dari kehidupan yang ikut terpengaruhi oleh setiap perubahan bentuk dan rupa bumi tersebut.

Manusia di Indonesia yang tertua sudah ada kira-kira satu juta tahun yang lalu, waktu Dataran Sunda masih merupakan daratan, waktu Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih tersambung menjadi satu. Penduduk Dataran Sunda itu memiliki ciri fisik yang berbeda dari manusia sekarang ini, sisa-sisanya adalah beberapa fosil yang ditemukan di lembah Bengawan Solo. Fosil-fosil itu oleh para ahli disebut *Pithecanthropus Erectus*, fosil ini juga ditemukan di sebuah gua dekat Peking, dan beberapa Asia Timur.

Manusia pendukung yang berperan aktif dalam rangka penyebaran kebudayaan itulah merupakan suatu bangsa yang melakukan perpindahan/imigrasi dari daratan Asia ke Kepulauan Indonesia bahkan masuk ke pulau-pulau yang tersebar di Lautan Pasifik. Bangsa yang bermigrasi ke Indonesia berasal dari daratan Asia bergerak menuju ke Selatan memasuki daerah Hindia Belakang (Vietnam)/Indochina dan terus ke Kepulauan Indonesia.

Sesudah zaman es terakhir datanglah sekelompok orang yang bercirikan ras weddoid ke Nusantara. Ras weddoid ini juga disebut sebagai bangsa Melanisia, Bangsa Melanisia/Papua Melanosoide yang merupakan ras Negroid memiliki ciri-ciri antara lain: kulit kehitam-hitaman, badan kekar, rambut keriting, mulut lebar dan hidung mancung. Bangsa ini sampai sekarang masih terdapat sisa-sisa keturunannya seperti Suku

Sakai/Siak di Riau, dan suku-suku bangsa papua Melanosoide yang mendiami pulau Irian dan pulau-pulau Melanesia

Kurun waktu 2.500 sampai dengan 1.500 Sebelum Masehi datanglah orang-orang yang kemudian disebut sebagai Proto Melayu, bangsa Proto Melayu termasuk dalam golongan Austronesia yang berasal dari Yunnan. Bangsa Melayu Tua/Proto Melayu yang merupakan ras Malayan Mongoloid memiliki ciri-ciri antara lain: Kulit sawo matang, rambut lurus, badan tinggi ramping, bentuk mulut dan hidung sedang (http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=46%3Ab-proses-migrasi&Itemid=11, diakses tanggal 30 Agustus 2010).

Kelompok pertama dikenal sebagai Melayu Proto berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Batu Baru (2500 SM). yang termasuk golongan Proto Melayu di Indonesia adalah suku-bangsa: Toraja (Sulawesi Selatan), Sasak (Lombok), Dayak (Kalimantan), Batak (Sumatera Utara) dan Nias (pantai barat Sumatera Utara). Kebudayaannya yang dibawa bangsa proto melayu adalah kebudayaan batu muda (neolitikum). Artefak yang dicirikan kebudayaan neolitikum antara lain adalah ;

- 1) Kapak persegi dibawa bangsa Proto Melayu melalui jalan barat (semenanjung Malaysia menuju Sumatera).
- 2) Kapak lonjong dibawa bangsa Proto Melayu melalui jalan timur. (Phipina-Kalimantan dan Sulawesi)

(<http://sejarawan.wordpress.com/2007/10/05/penduduk-indonesia-tertua-dan-persebaran-bangsa-bangsa-dalam-zaman-prehistori/>, diakses tanggal 22 Juni 2010)

Secara umum, bangsa Proto Melayu Tua atau Proto Melayu adalah salah satu pendukung budaya Hoabihn. Budaya Hoabihn merupakan diantara budaya besar yang memiliki situs-situs temuan di seluruh daratan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Budaya Hoabihn ini berkembang di Asia Tenggara dalam kurun waktu antara 18.000 hingga 3.000-an tahun yang lalu. Istilah "Hoabihn" sendiri mulai dipakai sejak tahun 1920-an untuk

menyebut pada suatu industri alat batu yang berasal dari jenis batu kerakal dengan ciri khas berupa pangkasan pada satu atau dua sisi permukaannya (http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=46%3Ab-proses-migrasi&Itemid=11, diakses tanggal 30 Agustus 2010).

Manusia pemilik budaya Hoabihn diperkirakan hidup pada kala Holosen. Pendahulu Hoabinhian awalnya berada di Vietnam bagian Utara, Thailand bagian Selatan dan Malaysia. Pengaruh utama budaya Hoabihn terhadap perkembangan budaya masyarakat awal kepulauan Indonesia adalah berkaitan dengan tradisi pembuatan alat terbuat dari batu. Beberapa ciri pokok budaya Hoabihn ini antara lain:

1. Pembuatan alat kelengkapan hidup manusia yang terbuat dari batu. Batu yang dipakai untuk alat umumnya berasal dari batu kerakal sungai.
2. Alat batu ini telah dikerjakan dengan teknik penyerpihan menyeluruh pada satu atau dua sisi batu.
3. Hasil penyerpihan menunjukkan adanya keragaman bentuk. Ada yang berbentuk lonjong, segi empat, segi tiga dan beberapa diantaranya ada yang berbentuk berpinggang.

Pengaruh budaya Hoabihn di Kepulauan Indonesia sebagian besar terdapat di daerah Sumatra. Hal ini lebih dikarenakan letaknya yang lebih dekat dengan tempat asal budaya ini. Situs-situs Hoabihn di Sumatra secara khusus banyak ditemukan di daerah pedalaman pantai Timur Laut Sumatra, tepatnya sekitar 130 km antara Lhokseumawe dan Medan. Sebagian besar alat batu yang ditemukan adalah alat batu kerakal yang diserpih pada satu sisi dengan bentuk lonjong atau bulat telur. Dibandingkan dengan budaya Hoabihn yang sesungguhnya, pembuatan alat batu yang ditemukan di Sumatra ini dibuat dengan teknologi lebih sederhana. Kebanyakan alat-alat batu tersebut ditemukan diantara atau terdapat dalam bukit sampah kerang. Ditinjau dari segi perekonomiannya, pendukung budaya Hoabihn lebih menekankan pada aktivitas perburuan dan mengumpulkan makanan di daerah sekitar pantai dan daerah

pedalaman(http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=46%3Ab-proses-migrasi&Itemid=11, diakses tanggal 22 September 2010).

Migrasi periode kedua dari bangsa Melayu (Deutro Melayu/Melayu Muda) terjadi pada sekitar tahun 500 SM. Proses persebarannya melalui jalur daratan Asia kemudian Semenanjung Malaya dan masuk ke Indonesia melalui Sumatera. Masyarakat Deutro Melayu hidup secara berkelompok dan tinggal menetap di satu tempat. Di wilayah kepulauan Indonesia mereka menyebar di sepanjang pesisir, meskipun ada juga yang ke daerah pedalaman. Kedatangan bangsa ini sambil membawa pengaruh budaya logam dari Dong son, seperti nekara, moko, dan kapak perunggu. Suku bangsa Indonesia sekarang yang termasuk keturunan bangsa Melayu Muda atau Deutero Melayu misalnya suku Jawa, Melayu, dan Bugis (<http://sejarawan.wordpress.com/2007/10/05/penduduk-indonesia-tertua-dan-persebaran-bangsa-bangsa-dalam-zaman-prehistori/> diakses tanggal 22 Juni 2010).

Pengaruh kuat budaya Dongson terhadap perkembangan budaya masyarakat awal kepulauan Indonesia adalah dalam hal pembuatan barang dari logam, terutama adalah perunggu. Tradisi pembuatan barang budaya dari perunggu di Vietnam (bagian Utara) sendiri dimulai pada sekitar pertengahan milenium kedua sebelum masehi. Tradisi perunggu itu sendiri menurut para arkeolog Vietnam berasal dari budaya masyarakat Dong Dau dan Go Mun. Bersama dengan wilayah Muangthai (bagian tengah dan Timur Laut) kawasan ini memiliki bukti paling awal tentang tradisi pembuatan perunggu di Asia Tenggara. Jenis-jenis barang perunggu yang mereka hasilkan antara lain kapak corong (corong merupakan pangkal yang berongga untuk memasukkan tangkai atau pegangannya), ujung tombak, sabit, mata panah, dan benda-benda kecil lainnya seperti pisau, kail dan aneka bentuk gelang. Pada tahun sekitar 300 SM, mulai muncul tradisi pembuatan nekara perunggu, penguburan orang yang memiliki status sosial tinggi, dan kehadiran benda-benda besi untuk yang pertama kalinya. Tradisi-tradisi Dongson inilah yang

berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat awal kepulauan Indonesia secara umum (http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=46%3Ab-proses-migrasi&Itemid=11, diakses tanggal 22 September 2010).

Banyak sekali daerah-daerah di kepulauan Indonesia darinya ditemukan benda-benda budaya yang memiliki kesamaan corak dengan benda-benda atau barang tradisi Dongson. Contohnya adalah nekara Heger tipe I. Paling tidak ada sekitar 56 nekara atau bagian-bagian dari nekara yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan Maluku Selatan. Diantara contoh nekara yang penting dari Indonesia adalah nekara "Makalamau" dari pulau Sangeang, dekat Sumbawa. Nekara "Makalamau" memiliki hiasan berupa gambar orang yang berpakaian seragam menyerupai pakaian jaman dinasti Han di Cina atau Kushan (India Utara) atau Satavahana (India Tengah). Nekara dari Kepulauan Kai berhiaskan gambar kijang dan adegan perburuan macan. Nekara dari pulau Selayar bergambar gajah dan burung merak. Nekara dari Bali mempunyai gambaran bentuk yang berbeda. Nekara dari Bali memiliki empat patung katak pada bagian bidang pukuhnya, dengan pola-pola hiasan yang tidak terpadu berupa gambar prajurit dan motif perahu. Semua itu menunjukkan kesamaan dengan nekara-nekara yang ditemukan di Vietnam, di wilayah, dimana budaya Dongson berkembang.

Tentang cara pembuatan jenis nekara itu, sejarawan Bernet Kempers memberi gambaran tentang penggunaan teknik cetaknya. Awalnya lembaran lilin ditempelkan pada inti tanah



liat (menyerupai bentuk nekara dan berfungsi sebagai cetakan bagian dalam), lalu dihias dengan cap-cap dari tanah liat atau batu yang berhias perahu, orang dan lainnya. Kemudian lembaran lilin berhias tadi ditutup dengan tanah liat yang berfungsi sebagai cetakan bagian luar setelah terlebih dulu diberi paku-paku yang berfungsi untuk menyatukan cetakan luar dan dalam. Setelah itu dibakar sehingga lilinya meleleh keluar. Rongga yang ditinggalkan oleh lilin kemudian diisi dengan cairan logam. Bernet Kempers menyebutnya sebagai teknik cetak cire perdue (lilin hilang). (http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=46%3Ab-proses-migrasi&Itemid=11).

Disamping dibawa sendiri oleh orang-orang Dongson, banyak barang-barang logam dari tradisi Dongson itu yang dikirim ke Indonesia sebagai barang hadiah yang diberikan pada penguasa setempat sebagai lambang martabat raja dan kekuasaannya oleh para penguasa politik dan agama di Vietnam. Akibat terjadinya pengenalan benda dan teknologi perunggu dari Dongson (Vietnam) ke wilayah kepulauan Indonesia menyebabkan di beberapa daerah kemudian muncul pusat-pusat pembuatan logam. (<http://sejarawan.wordpress.com/2007/10/05/penduduk-indonesia-tertua-dan-persebaran-bangsa-bangsa-dalam-zaman-prehistori/> diakses tanggal 22 Juni 2010).

Berdasar pada penjelasan diatas, pergerakan manusia prasejarah di bagi menjadi dua jalur utama, terlepas dari ras apapun yang bermigrasi. Jalur-jalur pergerakan tersebut adalah :

1. Jalur barat –selatan

Jalur ini menggunakan semenanjung Malaya sebagai jalur penyebaran, penyebaran migrasi ini berawal dari wilayah Indo China atau daerah Vietnam, Kamboja dan tahlid yang kemudian di teruskan menuju semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan bergerak terus sampai di daerah Nusa Tenggara Timur. Untuk itu temuan-temuan arkeologis di daerah-daerah ini relative sama baik dari sisi bahan, pengerjaan dan bentuknya.

2. Jalur utara – timur.

Jalur utara – timur adalah jalur kedua yang digunakan dalam bermigrasi. Jalur ini berawal dari indo china, Formosa(Taiwan), Philipina, pulau Kalimantan dan menyebar ke timur menuju Sulawesi, Maluku dan Papua. Manusia prasejarah di tandai dengan kebiasaan yang hampir sama dengan manusia prasejarah yang ada di Taiwan yaitu mendirikan pemukiman komunal rumah panjang. Peperangan antar-klan menyebabkan pemukiman yang selalu berpindah-pindah. Adat pengayauan yang dibawa dari Formosa (Taiwan) dan kepercayaan menghormati leluhur dengan tradisi kuburan tempayan merupakan ciri umum kebiasaan penduduknya.

Selain itu artefak yang ditinggalkan juga menuju pada spesifikasi yang sama yaitu, lukisan gua, kemiripan alat berburu dan beberapa kemiripan lainnya.

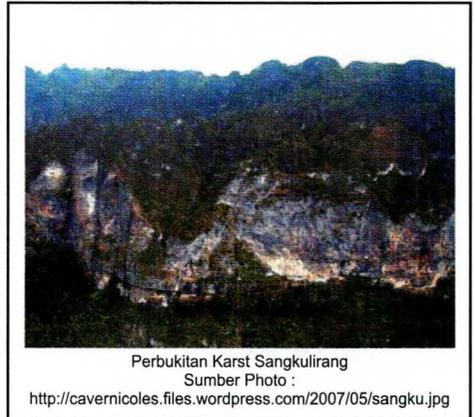
Dari hal tersebut, maka manusia prasejarah yang ada di Kalimantan timur adalah bagian dari migrasi manusia prasejarah yang menggunakan jalur utara-timur dan meninggalkan berbagai jejak artefaktual.

2.1 Kepurbakalaan Pra Sejarah Kalimantan Timur

Kalimantan timur adalah bagian kecil dari pulau besar Kalimantan, pulau terbesar kelima di dunia, melihat dari posisi geografisnya dan dihubungkan dengan pola migrasi yang dijelaskan sebelumnya, maka Kalimantan adalah bagian tidak terpisahkan dari jalur migrasi manusia masa lalu, baik itu dari bangsa weddoid, proto melayu dan deutro melayu. Tidak hanya melintas, manusia-manusia masa lalu tersebut berdomisili dan menetap di berbagai wilayah Kalimantan timur. Sayangnya tidak banyak yang bisa diungkap dari kehadiran bangsa-bangsa tersebut diatas. Artefak-artefak yang terungkap saat ini masih sangat sedikit untuk menjelaskan pola kebudayaan yang dianut dan di jadikan sebagai pola kehidupan bangsa-bangsa yang pernah ada di Kalimantan timur pada masa prasejarah.

2.1.1. Karst Sangkulirang

Dari catatan-catatan yang ada maka gua karst sangkulirang adalah salah satu artefak yang mempunyai konteks dan asosiasi langsung dengan fiturnya. Gua ini terletak di kabupaten Kutai Timur, sebuah daerah yang berhadapan langsung dengan selat makasar dan mempunyai konektivitas dengan pedalaman melalui sungai-sungainya. Sebuah tempat yang cocok dalam pembuktian pola migrasi bangsa-bangsa awal di Indonesia.



Gua-gua di Sangkulirang adalah gua karst yang terletak di pegunungan Mangkalihat, Karst adalah sebuah bentukan di permukaan bumi yang pada umumnya dicirikan dengan adanya depresi tertutup (closed depression), drainase permukaan, dan gua. Daerah ini dibentuk terutama oleh pelarutan batuan, kebanyakan batu kapur. Proses Terbentuknya Gua, Gua terbentuk pada dasarnya karena masuknya air ke dalam tanah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: a). Tahap awal, air tanah mengalir melalui bidang rekahan pada lapisan batu gamping menuju ke

sungai permukaan. Mineral-mineral yang mudah larut dierosi dan lubang aliran air tanah tersebut semakin membesar. b.) Sungai permukaan lama-lama menggerus dasar sungai dan mulai membentuk jalur gua horisontal. c. Setelah semakin dalam tergerus, aliran air tanah akan mencari jalur gua horisontal yang baru dan langit-langit atas gua tersebut akan runtuh dan bertemu sistem gua horisontal yang lama dan membentuk surupan (sumuran gua).

Jadi gua karst Sangkulirang adalah gua yang terbentuk karena pelarutan batuan kapur dan membentuk sungai yang pada akhirnya membentuk lorong-lorong horizontal. Proses bentukan ini menjadikan banyak sekali terdapat gua-gua di sekitar gunung mangkalihat dan hal ini dimanfaatkan oleh bangsa-bangsa masa lalu sebagai tempat berteduh ataupun sebagai tempat tinggal.

Pemanfaatan gua ini sebagai hunian telah dimulai atau telah dilakukan manusia dari komunitas prasejarah sejak 3500 tahun lampau, berbagai tinggalan yang tersisa di gua-gua tersebut diatas telah mengungkap keberadaan komunitas manusia prasejarah yang pernah ada. Tinggalan tersebut seperti sebuah catatan yang tersisa untuk kemudian diungkap kembali menjadi sebuah lembaran sejarah manusia di Kalimantan Timur saat ini. Data yang berhasil dikumpulkan banyak berasal dari kawasan Beriun di Pegunungan Marang, yang merupakan salah satu bagian dari sistem karst raksasa Sangkulirang-Mangkalihat, lukisan-lukisan gua ini telah diteliti oleh Jean-Michel Chazine dan Luc Henri Fage sejak tahun 1994

Lukisan pada cadas itu umumnya ditemukan pada dinding-dinding goa yang tinggi, yang sulit dicapai karena terletak di lokasi-lokasi terjal 100-200 meter di atas permukaan tanah. Salah satu goa, yaitu Goa Tewet, terdapat lebih 200 cap tangan beserta gambar hewan dan manusia. Separuhnya dihiasi titik, garis, atau pola lainnya, menunjukkan lebih dari

50 kombinasi. Gambar-gambar tersebut mungkin terkait upacara ritual tertentu yang hanya bisa diikuti oleh segelintir manusia.

Di Gunung Marang bagian barat, Goa Berak terdapat sekitar 35 cap tangan dan beberapa lukisan lainnya. Sementara di Goa Payau terdapat 38 cetakan tangan dan gambar-gambar geometris bermotif garis, koma, titik, lingkaran, anak panah, dan bentuk-bentuk anthropomorfik.

Temuan senada juga dihasilkan dari Gunung Marang bagian timur. Di Goa Jupri terdapat panel lukisan sepanjang tiga meter, terdiri atas gambar 16 rusa, babi (1), kura-kura (2), makhluk anthropomorfik (16), dan cap tangan (5). Pada puncak ruang, ditemukan pula 18 cap tangan, beberapa di antaranya dihubungkan oleh garis-garis melengkung. Sedikitnya 15 cap tangan juga ditemukan di Goa Tembus. Sementara di Goa Sahak, ditemukan 70 cap tangan, yang warnanya telah menjadi terang karena terkikis oleh cairan atau deposisi kalsid selama musim kering. (Harry Widianto, "Gema Masa Silam dari Gunung Marang", Kompas, Jumat, 19 Juni 2009).

BAB III

Pasang Surut Masa Kerajaan Di Kalimantan Timur

3.1 Tonggak Awal Klasik Indonesia, Sebuah Sumbangan Penting Dari Muara Kaman

Perpindahan masa dari suatu masa tertentu menuju masa berikutnya secara otomatis akan diikuti oleh perubahan karakter dari kebudayaan yang dianut masyarakat pada suatu daerah, perubahan ini sejalan dengan meningkatnya kemampuan berpikir yang berpangkal pada peningkatan pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kemampuan ini tidak hanya didapat dari adaptasi manusia dengan alam, akan tetapi proses percampuran budaya dari pembauran antar individu dengan individu atau individu dengan komunal. Proses pembauran yang berbeda budaya ini akan menyebabkan terjadinya percampuran budaya yang lebih bersifat multikultural atau asimilatif, terkadang dari percampuran budaya ini juga bisa mengakibatkan hilangnya suatu identitas budaya dari satu kelompok dan menjadi suatu identitas baru sehingga tercipta suatu budaya baru.

Proses pembauran ini terjadi karena berbagai macam proses, selama satu komunal membuka diri terhadap kelompok atau individual lain diluar komunitas budayanya, maka pembauran tersebut pasti akan terjadi. Demikian juga perubahan periode kesejarahan di Indonesia. Perubahan jaman prasejarah menjadi jaman sejarah (dengan melalui proto sejarah) adalah sebuah perubahan budaya yang terjadi bukan hanya karena kemampuan manusia yang bersifat adaptif terhadap alam, akan tetapi keterbukaan manusia Indonesia dalam menerima menjalin hubungan dengan budaya yang datang dari luar Indonesia, terutama sekali dari India dan Cina. Banyak tinggalan arkeologis yang membuktikan bahwa budaya manusia Indonesia sejak jaman prasejarah mendapat pengaruh kuat dari dua wilayah tersebut diatas. Untuk lebih menspesifikasi bahasan, maka

kita tidak lagi membahas proses kedatangan atau proses migrasi manusia dari wilayah Cina atau Indocina pada jaman prasejarah, akan tetapi akan lebih difokuskan pada masa budaya tertulis di Indonesia secara umum dan Kalimantan Timur khususnya.

Bukti awal hubungan manusia Indonesia dengan budaya dari luar terutama India adalah ditemukannya gerabah Arikamedu di Bali Utara dan beberapa wilayah Jawa, Arikamedu adalah gerabah yang dibuat di India Selatan dan diberi nama sesuai dengan nama tempatnya yaitu Arikamedu. Keterangan diatas dapat ditafsirkan bahwa terjadi hubungan dalam berbagai pola antara manusia di wilayah nusantara dengan India Selatan. Pola hubungan ini makin berkembang dengan bukti lain yang ada di Kalimantan Timur, hubungan budaya ini sekaligus juga menjadi sebuah bukti yang sangat monumental bukan hanya bagi perjalanan kebudayaan di Kalimantan Timur akan tetapi juga bagi kebudayaan Indonesia.

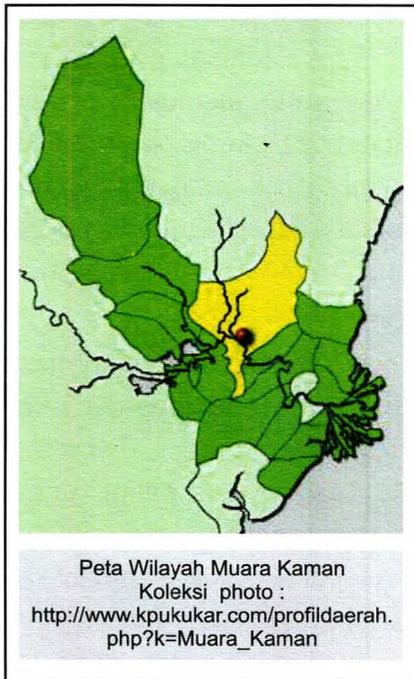
Orang Melayu menyebut pulau Kalimantan dengan sebutan Pulau Hujung Tanah (P'ulo Chung). Para pedagang asing datang ke pulau ini mencari komoditas hasil alam berupa kamfer, lilin dan sarang burung walet melakukan barter dengan guci keramik yang bernilai tinggi dalam masyarakat Dayak. Para pendatang India maupun orang Melayu yang telah mendapat pengaruh budaya India memasuki muara-muara sungai untuk mencari lahan bercocok tanam dan berhasil menemukan tambang emas dan intan untuk memenuhi permintaan pasar. Lokasi pertambangan emas berkembang menjadi pemukiman sehingga diperlukan adanya suatu kepemimpinan. Pengaruh India ditandai munculnya kerajaan tahap awal dengan pemakaian gelar Maharaja bagi pemimpin suatu kekerabatan (bubuhan) dan sekelompok orang lainnya yang bergabung dalam kepemimpinannya dalam kesatuan wilayah wanua (distrik), yang saling berseberangan dengan wanua-wanua tetangganya yang dihuni keluarga lainnya dengan dikepalai tetuanya sendiri. Gelar Warman di India Selatan (yang melindungi) dilekatkan pada penguasa wanua tersebut,

yang kemudian memaksa wanua-wanua tetangganya membayar upeti berupa emas dan hasil alam yang laku diekspor. Klan-klan (bubuhan) mulai disatukan oleh suatu kekuatan politik yang memusat menjadi sebuah mandala (kerajaan) yang sebenarnya bukan tradisi Austronesia. Kerajaan awal ini sudah merupakan campuran ras yang datang dari beberapa daerah, tetapi di pedalaman bangsa Austronesia masih hidup dalam komunitas rumah panjang yang mandiri dan terpisah serta saling berperang.

Bukti arkeologis di Kalimantan Timur yang berkaitan dengan masa awal sejarah bagi Indonesia adalah penemuan prasasti yang dituliskan pada yupa dengan menyebutkan nama akhiran Asmawarman dan Mulawarman. Akhiran warman adalah biasanya dipakai untuk menunjukkan dinasti/nama fam pada suku atau komunitas tertentu, jadi warman yang dimaksud adalah nama yang dipakai untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah berasal dari keluarga warman. Mengingat bahwa nama warman pada dasarnya adalah nama yang tidak lazim dipakai untuk masyarakat Indonesia maka dimungkinkan bahwa nama warman berasal dari luar wilayah Indonesia. Identifikasi nama warman yang lazim pada masa itu adalah sebuah nama dinasti besar yang ada di daerah India Selatan sampai pada daerah Srilangka.

Cerita tutur yang berkembang di Kutai, ada pengakuan bahwa asal muasal dinasti warman yang ada di Kutai martadipura memang berasal dari wilayah India Selatan. Hal ini perlu diperjelas lagi dengan berbagai penelitian yang lebih komprehensif dan lebih spesifik pada asal muasal pemakaian nama warman di Kutai Martadipura.

Dalam sejarah Indonesia, abad ke-5 umumnya dianggap sebagai berakhirnya masa prasejarah. Itu dihubungkan dengan penemuan bukti arkeologis berupa prasasti di Muara Kaman, Kutai Kartanegara yang secara paleografis diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-5. Artefak berupa prasasti di Muara Kaman yang dituliskan pada yupa dengan



menggunakan huruf palawa adalah sebuah awal yang sangat berarti bagi perjalanan kebudayaan di Indonesia, pengertian prasasti merujuk pada sumber sejarah yang ditulis di atas batu atau logam dan kebanyakan dibuat atas perintah penguasa suatu daerah. Prasasti ini adalah prasasti dengan tipologi tulisan tertua yang ditemukan di Indonesia, jadi prasasti Muara Kaman ini adalah prasasti tertua sekaligus merupakan gerbang nusantara dalam memasuki masa sejarah. Keberadaan prasasti Kutai atau tiang batu (yupa) merupakan bukti tentang keberadaan kerajaan pertama yang ada di Indonesia. Selain itu keberadaan Yupa di Kalimantan Timur, tepatnya di Bukit

Berubus, Muara Kamal yang ditemukan pada tahun 1879 merupakan bukti pertama ditemukannya tulisan di Indonesia. Keberadaan tulisan dalam sejarah manusia, merupakan simbol peradaban yang besar, dalam ilmu sejarah keberadaan tulisan sebagai bukti bahwa manusia telah masuk kedalam zaman sejarah. Sampai saat ini telah ditemukan sebanyak tujuh buah Yupa dan kemungkinan masih banyak Yupa-yupa yang lain. Prasasti yang ditemukan di Kalimantan Timur pada awalnya hanya ditemukan sekitar empat buah Yupa, seiring dengan berjalannya waktu dan penggalian terhadap benda-benda sejarah terus digalakkan maka ditemukan tiga buah Yupa yang lainnya. Menurut Kern, huruf yang dipahat pada Yupa itu adalah huruf Palawa yang berasal dari awal abad ke V Masehi, sedangkan bahasanya adalah Sansekerta. Pendirian sebuah Yupa merupakan perintah yang muncul dari seorang penguasa pada masa itu, penguasa yang dimaksud disini adalah Mulawarman. Dari keterangan

ini kita bisa memastikan bahwa dia adalah seorang Indonesia asli, karena hakekatnya masih menggunakan nama Indonesia asli, Kudungga.

Umumnya prasasti dituliskan pada bahan khusus yang diperuntukkan bagi penulisan prasasti tersebut, baik bahan logam, kayu maupun lontar. Di Muara Kaman, prasasti dituliskan pada Yupa, yupa sendiri adalah tonggak atau tiang dari batu yang dipakai untuk mengikat hewan ternak yang akan dikorbankan untuk upacara penyembuhan. Terdapat 7 buah yupa yang berisi tulisan. Seperti dijelaskan diatas, salah satu isi prasasti ini adalah penyebutan nama warman.

Prasasti tersebut berbunyi :

*Crimatah cri-narendrasya,
Kundungasya mahatmanah,
Putro cvavarmmo vikhyatah,
Vancakarta yathancuman,
Tasya putra mahatmanah,
Trayas traya ivagnayah,
Tesan trayanam pravarah,
Tapo-bala-damanvitah,
Cri mulavarmma rajendro,
Yastpa bahusuvarnnakam,
Tasya yajnasya yupo yam,
Dvijendrais samprakalpithah.*

Artinya :

“Sang Maharaja Kudungga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aswawarmman namanya, yang seperti sang Angsuman (=dewa matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aswawarmman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mulawarmman, raja yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mulawarmman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas-amat-banyak.

Untuk peringatan kenduri (salamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh pra Brahmana.”

*Crimad-viraja-kirtteh
Rajnah cri-mulavarmmanah punyam
Crnantu vipramukhyah
Ye canya sadhavah purusah
Bahudana-jivadanam
Sakalpavrksam sabhumidanam ca
Tesam punyagananam
Yupo yam stahipito vipraih*

Artinya :

“Dengarkanlah oleh kamu sekalian, Brahmana yang terkemuka, dan sekalian orang baik lain-lainya, tentang kebaikan budi Sang Mulawarmman, raja besar yang sangat mulia. Kebaikan budi ini ialah berwujud sedekah banyak sekali, seolah-olah sedekah kehidupan atau semata-mata pohon Kalpa (yang memberi segala keinginan), dengan sedekah tanah (yang dihadiahkan). Berhubungan dengan semua kebaikan itulah tugu ini didirikan oleh para Brahmana (sebagai peringatan).”

*Sri-mulavarmmana rajna
Yad dattan tila-patvvatam
Sa-dipamalaya sarddham
Yupo yam likhitas tayoh*

Artinya:

“Tugu ini ditulis untuk (peringatan) dua (perkara) yang telah disedekahkan oleh Sang Raja Mulawarmman, yakni segunung minyak (kental), dengan lampu serta malai bunga.”

*Srimato nrpamukhyasya
Rajnah sri muavarmmanah
Danam punyatame ksetre
Yad dattam vaprakesvare
Dvijatibhyo gnikalpebhyah
Vinsatir nggosahasrikam
Tasya punyasya yupo yam
Krto viprair ihagataih*

Artinya :

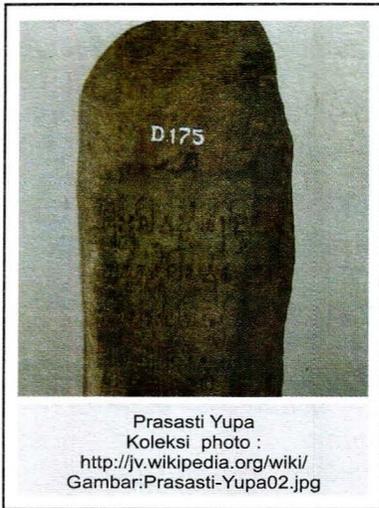
“Sang Mulawarman, raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para brahman yang seperti api, (bertempat) di tanah yang sangat suci (bernama) Waprakeswara. Untuk (peringatan) akan kebaikan budi yang raja itu, tugu ini telah dibuat oleh para brahmana yang datang di tempat ini”.

*Sri-mulavarmma rajendra (h) sama vijitya parttya (van)
Karadam nrpatimms cakre yatha raja yudhisthirah
Catvarimsat sahasrani sa dadau vapprokesvare
Ba ... trimsat sahasrani punar ddadau
Malam sa punar jivadanam pritagvidham
Akasadipam dharmmatma parttivendra (h) svake pure
..... mahatmana
Yupo yam sth (apito) viprair nnana desad iha (gataih//)*

Artinya :

“Raja Mulawarman yang tersohor telah mengalahkan raja-raja di medan perang, dan menjadikan mereka bawahannya seperti yang dilakukan oleh raja Yudisthira. Di Waprakeswara Raja Mulawarman menghadiahkan (sesuatu) 40 ribu, lalu 30 ribu lagi. Raja yang saleh tersebut juga memberikan Jivdana dan cahaya terang (?) di kotanya. Yupa ini didirikan oleh para Brahmana yang datang ke sini dari pelbagai tempat”.

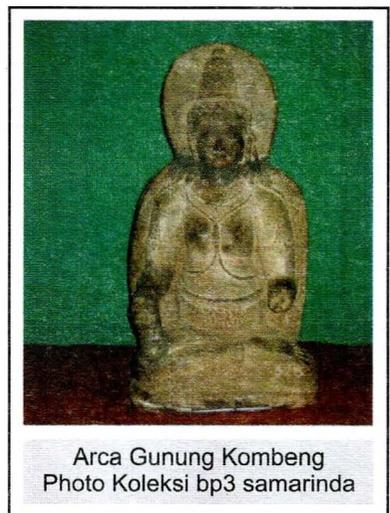
Sumber : <http://www.wacananusantara.org/content/view/category/2/Id/436>, diakses tanggal 22 Juni 2010.

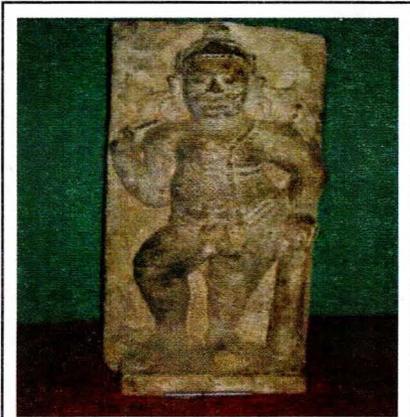


Dari Prasasti ini kita dapat mengetahui tentang keberadaan silsilah penguasa daerah Kutai kuno setidaknya-tidaknya ada menyebutkan tiga angkatan keluarga, dimulai dari Kudungga yang mempunyai anak bernama Aswawarmman, dan Aswawarmman mempunyai tiga orang anak, seorang di antaranya adalah bernama Mulawarmman dan yang tidak kalah menarik dari keberadaan prasasti ini adalah berita penyebutan pendiri kerajaan (vansakertta/wangsakerta) ialah Aswawarmman, bukan Kudungga ayahnya. Disini justru yang dikayakan

sebagai raja pertamanya adalah Aswawarmman, bukan Kudungga. Nama Aswawarmman sudah mengenal berbau nama-nama India, sedangkan nama Kudungga sendiri masih tergolong nama asli Indonesia.

Penunjukan Aswawarmman sebagai raja pertama dimungkinkan bahwa pada masa sebelumnya, yaitu Kudungga masih dalam bentuk keluarga, sedangkan pada masa Aswawarmman sudah mengenal yang namanya sistem tata pemerintahan termasuk tulisan. Hal ini didasari oleh nama yang digunakan dan adanya sebuah tulisan. India sudah sejak lama mengenal sistem kerajaan maka tidak menutup kemungkinan pada masa Aswawarmman pertama kalinya diterapkan sistem pemerintahan kerajaan, dari yang sebelumnya bersifat kelompok dan keluarga.





Arca Gunung Kombeng
Photo Koleksi bp3 samarinda

Selain itu pula bagian lain dari prasasti ini menceritakan tentang kebaikan Raja Mulawarman yang tidak pernah putus dalam memberikan hadiah kepada orang-orang yang dicintainya. Kebaikan ini merupakan sebuah wujud pengabdian seorang pemimpin demi mensejahterakan rakyatnya dari berbagai golongan.

Dari prasasti yang ditemukan di Muara Kaman ini, kita dapat mengetahui nama-nama tokoh dan corak budaya kehidupan mereka dalam menjalankan

kepercayaan atau keagamaan. Namun sampai sekarang masih sangat sedikit keterangan yang menyebutkan tentang kehidupan dan keadaan masyarakatnya. Keterbatasan mengenai masalah kehidupan masyarakat ini tidak terlepas dari sebuah kebiasaan para raja pada masa itu. Pada zaman kerajaan Hindu-Budha sangat sedikit sumber yang menyinggung masalah kemasyarakatan, tetapi mereka kebanyakan membahas mengenai kehidupan Raja dan bagaimana raja tersebut berhubungan dengan agamanya. Dalam agama Hindu Budha dikenal konsep Dewa Raja, yaitu Raja sebagai perwakilan dewa atau titisan dewa, karena raja sebagai orang besar dan dianggap sebagai utusan Dewa untuk mengelola atau mengatur bumi, maka nama seorang Raja banyak tercatat dalam berbagai tulisan seperti prasasti. Prasasti yupa tersebut sekarang berada di museum nasional Jakarta, sedangkan untuk replikanya disimpan di museum provinsi "mulawarman" tenggarong, kabupaten Kutai Kartanegara.

Keterbatasan data tentang kerajaan Kutai Mulawarman/Martadipura menjadikan penelitian pada kerajaan ini secara komprehensif menjadi sangat terbatas. Kemungkinan besar karena terjadinya perubahan besar

dalam sistem tata pemerintahan di wilayah daerah aliran sungai Mahakam. Munculnya kerajaan baru(Kutai Kartanegara) yang beradaptasi dengan sistem budaya baru dan masuknya kepercayaan baru(Islam) menyebabkan kemunduran bagi kerajaan Kutai Martadipura. Kemunduran ini karena penyerangan yang dilakukan oleh Kutai Kartanegara dan melebur kerajaan Martadipiura menjadi satu dengan Kartanegara dengan nama Kutai Kartanegara ing Martadipura yang menganut agama Islam sebagai agama negara. Kemungkinan besar karena hal ini, artefak-artefak yang memiliki ciri Hindu dihancurkan atau dihilangkan.

Buku Salasilah Kutai menyebutkan tentang adanya beberapa arca dari Kutai Martadipura yang diselamatkan oleh para resi saat terjadi perang antara Kutai Kartanegara dengan Kutai Martadipura yang berujung pada kekalahan Kutai Martadipura. Oleh para pemuka agama tersebut, arca-arca yang bercorak Hindu dibawa lari menjauh kearah pedalaman disebelah timur. Arca-arca tersebut merupakan arca dari beberapa dewa utama seperti; Syiwa Mahadewa, Mahaguru, Ganesha, Kartikeya, Mahakala, Nandiswara dan Nandi. Arca tersebut disembunyikan pada perbukitan gunung Wahau jauh dan sangat tersembunyi dari pengaruh Islam yang dianut oleh kerajaan Kutai Kartanegara, tempat tersebut sekarang dikenal dengan gua Kombeng yang terletak di kabupaten Kutai Timur.

Dari hal tersebut diatas, jelas bahwa penyelamatan arca-arca Hindu tersebut tidak hanya menyelamatkan materi atau kekayaan dari kerajaan Kutai Martadipura akan tetapi lebih daripada itu, desakan Islam yang mulai melanda Kalimantan menjadikan posisi kepercayaan awal yang lebih dulu berada di daerah aliran sungai Mahakam menjadi terancam. Dalam hal ini, penyelamatan tersebut adalah untuk menyelamatkan nilai-nilai kepercayaan Hindu dari masuknya pengaruh Islam ke wilayah Kutai, untuk itu arca-arca tersebut dibawa jauh masuk ke pedalaman di pegunungan Wahau yang sangat sulit dijangkau dan diperkirakan aman dari pengaruh perubahan agama baru yaitu Islam.

Sempat menjadi sedikit perbincangan ketika arca-arca yang ditemukan tidak lagi utuh, selain mengalami keausan karena alam, tetapi juga karena ulah perbuatan manusia, bahkan ada kemungkinan yang menyebutkan bahwa salah satu bagian dari arca gua Kombeng berada di salah satu balai lelang di Amerika Serikat. Sekarang arca-arca tersebut berada di museum provinsi "Mulawarman" di Tenggarong, kabupaten Kutai Kartanegara.

Seperti disinggung diatas, terjadi peperangan antara Kutai Martadipura di Muara Kaman dengan Kutai Kartanegara di muara Mahakam. Peperangan ini ternyata menyebabkan kekalahan bagi Kutai Martadipura sekaligus menjadi akhir dari perjalanan panjang sejarah Kutai Martadipura. Dalam buku salasilah Kutai diceritakan bahwa peperangan ini terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Sinum Aji Mendapa, atau raja kedua yang memeluk Islam di Kutai Kertanegara. Bila ditilik dari waktu pemerintahan Pangeran Sinum Aji Mendapa, maka perang tersebut terjadi pada rentang waktu 1605 – 1635 M. Raja terakhir yang memerintah di Kutai Martadipura saat terjadi perang tersebut adalah tiga orang raja yang memerintah secara bersama sama yaitu Derma Setia, Satiaguna dan Satiayuda(Adham, 1981)

Kekalahan dalam peperangan ini mengakhiri 10 abad torehan sejarah Muara Kaman sebagai salah satu tempat yang jadi bagian dari sejarah klasik Indonesia, untuk selanjutnya terjadi peleburan antara dua kerajaan yang berseteru diatas menjadi satu kerajaan yang berkuasa atas alur Mahakam dari hulu sampai hilir, peleburan kedua kerajaan tersebut telah mengubah nama kedua kerajaan menjadi satu yaitu kerajaan Kutai kertanagara ing Martadipura.

Secara umum, masa klasik atau mungkin lebih tepat masa Hindu-Budha di Kalimantan Timur menjadi sebuah awal yang begitu monumental bagi masa Hindu-Budha di Indonesia, temuan berupa prasasti Muara Kaman adalah bukti tertulis paling awal yang ditemukan di Indonesia sekaligus juga menjadi gerbang nusantara masuk ke dalam masa sejarah.

Walaupun data arkeologis berikutnya sangat miskin dan terbatas pada temuan arca di gua Kombeng. Tentunya monumental temuan prasasti ini menjadi sebuah kajian besar dan nilai kebanggaan tersendiri bagi Kalimantan Timur sebagai sebuah jatidiri bagi karakter kebudayaan di Kalimantan Timur(Adham, 1981).

Raja-raja yang pernah memerintah Kutai Martadipura versi buku salasilah Kutai

3. Kudungga
4. Asmawarman
5. Mulawarman
6. Seri Warman
7. Maha Wijaya Warman
8. Gajayana Warman
9. Wijaya Tunggu Warman
10. Nalasinga Warman
11. Jaya Naga Warman
12. Nala Perana Warman Dewa
13. Gadingga Warman Dewa
14. Indrawarman Dewa
15. Sanga Warman Dewa
16. Singa Wargala Warman Dewa
17. Cendra Warman Dewa
18. Prabu Kula Tunggal Dewa
19. Nala Indra Dewa
20. Mulia Warman Tungga
21. Seri Langka Dewa
22. Guna Perana Tungga
23. Wijaya Warman Dan Puteri Indra Perwati Dewi
24. Indra Mulia
25. Derma Setia, Satiaguna dan Satiayuda

(Sumber : Adham, D. dalam buku Salasilah Kutai, 1981)

3.2 Masa Awal Kutai Kartanegara

Sejarah mengenai kerajaan Kutai Kartanegara terbagi dalam dua masa pembabakan sejarah yaitu awal masa berdirinya kerajaan yang bercorak Hindu dan pada abad 17 yang berubah menjadi kerajaan Islam. Fokus utama bagian ini adalah masa klasik Hindu Budha di Kalimantan Timur, jadi pembahasan utama akan diutamakan pada masa awal kerajaan Kutai Kartanegara, yaitu kerajaan dengan corak Hindu.

Kerajaan ini berawal pada abad 13 M, dan didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti, Aji Batara Agung Dewa Sakti adalah pendiri sekaligus Maharaja dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang memerintah dari tahun 1300 hingga 1325. Ia merupakan putera dari Patinggi Jahitan Layar. Ia mendirikan kerajaannya di daerah yang bernama Tepian Batu atau Kutai Lama (kini menjadi sebuah desa di wilayah Kecamatan Anggana, Kutai Kartanegara), Menikah pertama kali dengan Aji Putri Karang Melenu, anak dari Punggawa Besar, Patinggi dari Hulu-Dusan, Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti meninggal pada tahun 1325, tenggelam di Sungai Mahakam. Memiliki seorang anak yang kemudian menjadi Maharaja Kutai Kartanegara yaitu Aji Batara Agung Paduka Nir(Adham, 1981).a.

Bila ditinjau dari toponim nama yang sekarang ada, masa awal kerajaan Kutai Kartanegara berada disekitar desa Kutai Lama, kecamatan Anggana yang merupakan daerah muara sungai Mahakam. Secara geomorfologis, kawasan ini merupakan daerah delta sungai Mahakam yang terbentuk oleh sedimen sungai Mahakam yang bertumpuk menjadi delta dan menciptakan pulau-pulau kecil yang berbatasan langsung dengan laut. Muara sungai Mahakam adalah kawasan delta yang berbentuk kipas alluvial.

Daerah yang terbentuk oleh endapan lumpur sungai secara umum adalah daerah yang subur karena membawa humus dari daerah hulu dan mengendap di muara sehingga menjadikan tersebut sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian secara lebih intensif. Dari peta yang dibuat oleh Belanda, didaerah muara Mahakam sejak dulu memang di alokasikan

sebagai daerah pertanian. Bila dibandingkan antara daerah hulu Mahakam dan daerah hilir, maka ada perbedaan penting dalam susunan geologis, yaitu faktor pembentuk tanah dan jenis tanah yang ada dipermukaan. Tingkat kesuburan daerah muara yang melebihi daerah hulu, menjadikan daerah ini merupakan daerah yang menjadi tujuan dalam bermigrasi dari berbagai tempat, selain juga menjadi daerah transit dari luar pulau untuk menuju pedalaman Mahakam.

Hal ini sangat memungkinkan bila jumlah penduduk di wilayah muara sangat banyak dan tersusun dalam bentuk tata pemerintahan dalam bentuk kerajaan. Beberapa hal yang mungkin sedikit berbeda antara kerajaan Kutai Kartanegara dan kerajaan Kutai Martadipura, bila kerajaan Kutai Martadipura mempunyai hubungan dengan daerah India Selatan dilihat dari hasil temuan dengan toponim nama warman, tapi untuk kerajaan Kutai Kartanegara pada masa Hindu sangat miskin temuan dan faktualitas data yang menghubungkan antara Kutai Kartanegara dengan India. Walaupun secara umum agama yang dianut oleh kerajaan Kutai Kartanegara adalah agama Hindu dan berada pada masa klasik Hindu. Salah satu penyebutan nama Kutai yang berasal dari luar Kutai sendiri adalah penyebutan nama Tanjung Kute sebagai salah satu tempat yang harus ditaklukkan oleh Gajah Mada seperti sumpah yang diucapkannya saat beliau dilantik menjadi Mahapatih di Majapahit. Sumpah tersebut dikenal dengan nama Sumpah Palapa dan diceritakan dalam kitab Negarakertagama.

Hal tersebut diperkuat dengan cerita tutur yang berkembang di Kutai dan terangkum dalam buku salasilah Kutai yang menceritakan bahwa pada masa pemerintahan raja ketiga yaitu Maharaja Sultan berangkat ke Majapahit untuk belajar adat istiadat, keberangkatan ini juga bersama dengan raja Kutai Martadipura yaitu Maharaja Indra Mulia dengan maksud yang sama. Bila melihat dari hal tersebut diatas, maka sangat jelas hubungan antara Kutai dan Majapahit, sehingga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi secara kultural antara Majapahit dan Kutai Kartanegara.

Masa klasik Hindu Budha bagi Kutai Kartanegara berlangsung cukup lama sebelum kerajaan mendapat pengaruh Islam dan merubah agama negara dari Hindu menjadi Islam pada abad 16. Ada beberapa versi gineokologi raja-raja Kutai Kartanegara akan tetapi dari setiap versi tersebut memiliki kesamaan yaitu masuknya pengaruh Islam dan menjadikan Islam sebagai agama negara pada masa pemerintahan Aji Mahkota tahun 1575 – 1670 M. Secara umum ada 5 masa pemerintahan(5 raja) yang berada dalam ranah klasik Hindu Budha sekaligus menjadikan Hindu sebagai agama kerajaan, yang berlangsung dari tahun 1300 – 1575 M atau sekitar 275 tahun. Kelima raja yang masih beragama Hindu tersebut adalah :

1. Aji Batara Agung Dewa Sakti : 1300 – 1325 M
2. Aji Batara Agung Paduka Nira : 1325 – 1360 M
3. Maharaja Sultan : 1360 – 1420 M
4. Aji Raja Mandarsyah : 1420 – 1475 M
5. Aji Pangeran Tumenggung Baya Baya : 1475 – 1525 M

(Sumber : Adham, D. dalam buku Salasilah Kutai, 1981)

Masa Hindu di Kutai Kartanegara pada akhirnya berakhir (Secara religi cultural) dan berganti wajah menjadi Islam. Peengaruh Islam ini masuk dalam tatanan kerajaan Kutai ketika pemerintahan Aji Mahkota tahun 1575 – 1670 M, hal ini tidak terlepas dari seorang pemuka agama yang bernama Tunggang Parangan yang datang dari Sulawesi selatan dan berhasil menjadikan Aji Mahkota masuk ke dalam agama Islam dan merubah tatanan negara dari Hindu menjadi Islam.

3.3. Islam dan Kutai Kertanegara

Sejarah berlanjut, ketika roda jaman terus berlalu dan arus perubahan menjadi sebuah keniscayaan, maka cerita juga akan berganti. Demikian juga dengan Kutai Kartanegara, arus perubahan telah merubah sebuah tatanan penting bagi kerajaan ini. Kedatangan Habib Tunggang Parangan dan Datu Ri Bandang dari ranah Sulawesi Selatan untuk

melakukan syi'ar Islam telah merubah wajah Kutai Kartanegara yang semula Hindu berubah menjadi Islam. Islam rupanya dapat diterima dengan baik di bumi Kutai Kartanegara baik itu para pemimpin utama kerajaan maupun oleh rakyatnya. Selain itu juga kelompok-kelompok masyarakat Bugis yang sudah berdiam dan berdomisili di Kutai Kartanegara juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan Islam mudah diterima di Kutai Kartanegara.

Dalam buku salasilah Kutai, perubahan ideologi kerajaan dari Hindu menjadi Islam ini terjadi ketika kerajaan Kutai dipimpin oleh Aji Mahkota tahun 1575 – 1670 M. Perkembangan Kutai Kartanegara ketika berada dalam masa Islam menjadi lebih pesat, hal ini terjadi karena sebagian besar kerajaan-kerajaan di wilayah Indonesia ketika itu sudah menjadikan Islam sebagai agama kerajaan, sehingga hubungan diplomatik dan hubungan dagang semakin meningkat, terutama hubungan dengan daerah Sulawesi Selatan yang lebih dahulu menjadi bagian dari kerajaan Islam dengan suku Bugis sebagai salah satu tulang punggungnya. Selain Sulawesi Selatan, hubungan dengan pesisir utara Jawa sebagai wilayah yang mempunyai pelabuhan-pelabuhan besar dengan hubungan dagang ke manca negara juga semakin erat, di ranah Kalimantan sendiri, hubungan dengan kerajaan Pasir dan Banjar juga semakin bertambah (Adham, 1981).

Selain hubungan dengan wilayah yang memiliki pelabuhan besar, pengembangan kerajaan Kutai Kartanegara juga mengarah ke pedalaman. Pola perluasan kerajaan menjadi suatu pola invasi untuk menguasai sumber alam di wilayah pedalaman, hubungan dengan wilayah-wilayah diluar Kalimantan dan kebutuhan akan barang dagangan menjadikan Kutai harus memenuhi permintaan arus perdagangan kala itu. Sementara itu bagian pedalaman Mahakam masih dikuasai oleh kerajaan Kutai Martapura di Muara Kaman. Dasar syi'ar agama juga menjadi salah satu alasan, karena bagian pedalaman/hulu Mahakam Islam belum tersebar dengan luas. Maka pada masa pemerintahan Pangeran Sinum Aji Mendapa 1605 – 1635 M Kutai Kartanegara menyerang kerajaan Kutai

Martapura. Perang tersebut akhirnya menutup sejarah Kutai Martapura sebagai salah satu kerajaan yang memandu nusantara ke gerbang klasik dunia tertulis. Perang tersebut juga menjadi suatu titik tolak penyebaran Islam di hulu sungai Mahakam.

Setelah penaklukan tanah hulu (daerah-daerah di hulu sungai Mahakam), kerajaan Kutai Kartanegara terus eksis sebagai penguasa di wilayah muara Mahakam sekaligus juga penguasa wilayah hulu Mahakam. Cerita berikutnya tidak ada hal yang menjadi suatu catatan sejarah selain pergantian kekuasaan secara konvensional, kecuali pada masa Pangeran Dipati Tua, pada masa Dipati Tua pusat kerajaan berpindah dari Jaitan Layar Kutai lama menuju Pamarangan, Jembayan, pada masa sekarang toponim dari nama Pamarangan dan Jembayan masih ada dan berubah menjadi desa Jembayan dan desa Pamarangan di kecamatan Loa Kulu (Adham, 1981)..

Salah satu alasan pemindahan kotaraja ini adalah serangan dari perompak Sulu, perompak Sulu berkali-kali datang dan menjarah kotaraja Kutai Kartanegara di Jaitan Layar. Hal ini menyebabkan kerusakan dan ketidak tenangan bagi penguasa dan penduduk Jaitan Layar, sehingga diputuskan untuk memindahkan ibukota Kutai Kartanegara kearah hulu sungai Mahakam, tepatnya lebih masuk lagi ke sungai Jembayan dan mendirikan pemukiman baru di sekitar daerah aliran sungai Jembayan dan diberi nama Pamarangan atau tempat berperang. Selain karena letaknya yang jauh lebih di hulu, keadaan alam yang sulit dijangkau menjadi salah satu alasan untuk menjadikan Pamarangan sebagai salah satu kotaraja dengan benteng alam dan hubungan baik dengan suku-suku Dayak di sekitar Pamarangan menjadi bagian dari strategi dalam mempertahankan Pamarangan dari serangan bangsa Sulu yang jauh datang dari Philipina.

Dari beberapa sumber disebutkan bahwa untuk mensiasati kondisi alam yang tidak bersahabat di Pamarangan, maka dibangunlah parit-parit buatan yang berhubungan dengan sungai Jembayan agar dapat dijadikan sebagai saluran irigasi, selain sebagai sarana transportasi juga dijadikan

antisipasi terhadap banjir ketika sungai Mahakam dan Jembayan mengalami pasang serta dijadikan irigasi untuk pertanian. Karena dijadikan sebagai sarana transportasi maka sangat dimungkinkan jika suatu saat saluran irigasi tersebut akan dimasuki perahu-perahu para perompak dari Sulu. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pada setiap belokan saluran tersebut diberi penghalang berupa tonggak kayu yang ditanamkan secara vertikal kedalam sungai, diharapkan bahwa hal ini jadi hambatan bagi perahu yang akan melewati sungai pamarangan.

Dari pengamatan terakhir di saluran irigasi Pamarangan, tonggak kayu tersebut masih ada meskipun sudah terjadi keausan, jumlah yang ada adalah 8 kelokan sungai dengan 2 buah tonggak kayu pada setiap kelokan yang ada. Saluran tersebut dibuat berkelok-kelok menyerupai ular, bermuara di sungai Jembayan dan ber hulu di desa Pamarangan. Wilayah tersebut sekarang telah berubah menjadi lahan pertanian subur dan wilayah perikanan air tawar dengan produktifitas tinggi. Menurut informasi dari penduduk yang sekarang berdomisili di sekitar saluran tersebut, wilayah itu dulunya adalah daerah rawa-rawa dengan pohon lebat dan pada saat dibuka menjadi daerah pertanian masih banyak ditemukan temuan berupa keramik, gerabah dan beberapa temuan lainnya.

Saluran tersebut sekarang berganti nama menjadi sungai Pamarangan, disekitar sungai tersebut banyak ditemukan makam-makam kuno dengan inskripsi Arab yang menyebutkan angka tahun sekitar 1720-1860, angka tersebut identik dengan pemindahan kekuasaan dari Jaitan Layar ke Jembayan. selain itu pula pada bagian hulu sungai Jembayan juga banyak terdapat makam kuno dan terkelompok yaitu didaerah Beruaq dan Sendawar. Makam Pangeran Sinum Singa Mendapa menurut penduduk awalnya berada di Sendawar akan tetapi karena para peziarah merasa kerepotan untuk berziarah ke daerah tersebut apalagi sungai sedang surut dan tidak bisa dilalui kapal besar, maka makam tersebut olah pihak kesultanan dipindah di sekitar hilir sungai Jembayan berdekatan dengan muara sungai Pamarangandan Jembayan.

Jembayan rupanya tidak hanya menjadi cerita tentang pemindahan kotaraja. Pasang surut kerajaan Kutai juga terjadi di tempat ini. Hubungan antara Kutai Kartanegara dengan Bugis juga semakin erat, dalam salasilah Kutai disebutkan hubungan ini makin erat dikarenakan, Kutai menikahkan salah satu bangsawan Bugis Petta Sebengareng dengan Putri Raja Pasir Putri Andin Anjang. Hal ini juga menjadi salah satu perpecahan hubungan antara Kutai dengan Pasir, karena bangsawan Bugis tersebut tidak memining dengan cara semestinya akan tetapi melarikan putri tersebut dan membawanya ke Kutai. Kisah tersebut yang akhirnya menjadikan hubungan Kutai dengan Bugis menjadi jauh lebih dalam menjadi suatu hubungan kekerabatan. Salah satu bagian dalam hubungan tersebut adalah bangsa Bugis mendapatkan tanah untuk di tinggali di hilir Mahakam dan sekarang di kenal dengan nama Samarinda Seberang.

Hubungan tersebut makin dipererat ketika dari perkawinan antara Petta Sebengareng dan Putri Andin Anjang melahirkan seorang puteri yang diberi nama Andin Duyah, Andin Duyah akhirnya dinikahkan dengan Aji Muhammad Idris sebagai pewaris tahta Kutai Kartanegara. Ketika Aji Muhammad Idris naik tahta maka Putri Andin Duyah menjadi permaisuri yang bergelar Aji Puteri Agung, maka dengan kejadian ini hubungan Bugis dan Kutai tidak lagi hanya hubungan yang sekedar bersifat pertemanan akan tetapi telah berubah menjadi hubungan kekerabatan. Hubungan Kutai dengan Pasir juga kembali dijalin mengingat ibu dari Permaisuri Aji Muhammad Idris adalah berasal dari Pasir. Perbaikan hubungan ini adalah dengan memberikan daerah Telake yang semula dikuasai Pasir menjadi milik Kutai dibawah pimpinan Sultan Aji Muhammad Idris (Adham, 1981).

Kepemimpinan Sultan Aji Muhammad Idris rupanya tidak terlalu lama, saat terjadi peperangan di tanah Bugis (tempat mertuanya bertahta) Sultan Idris berangkat ke tanah Bugis untuk membantu, di tanah Bugis pula puteranya lahir dan diberi nama Aji Imbut. Ditanah Bugis pula Sultan Idris wafat karena adanya usaha-usaha keji untuk membunuh beliau.

Setelah kemangkatannya, terjadi perebutan kekuasaan di Kutai, Aji Kado berusaha merebut kekuasaan dengan mengangkat diri menjadi sultan di Kutai. Aji Imbut yang masih belia di selamatkan di Bugis sampai saat yang tepat dan cukup dewasa untuk merebut kembali tahta Kutai yang dirampas dari tangannya oleh Aji Kado.

Tahta kerajaan Kutai Kartanegara pada akhirnya dapat diambil kembali, bertepatan dengan perampokan yang kembali dilakukan oleh perompak Sulu ke Jembayan, maka ibukota menjadi kacau, pada saat itu kelompok orang Bugis yang setia pada Aji

Imbut menyerang pihak yang setia pada Aji Kado dan kembali merebut tahta di Kutai Kartanegara. Setelah tahta kembali direbut, Aji Kado dihukum penggal dan dimakamkan di pulau Jembayan (pulau ditengah sungai Mahakam di daerah Jembayan). Atas usul orang Bugis, ibukota kerajaan Kutai Kartanegara kembali dipindahkan dari Pamarangan ke Tepian Pandan. Tempat tersebut diberi nama Tangga Arung atau Rumah Raja yang akhirnya pengucapan berubah menjadi Tenggarong dan nama tersebut bertahan sampai sekarang (Adham, 1981).



Keraton Kutai Kartanegara yang dijadikan museum Mulawarman di Tenggarong, Kutai Kartanegara
Photo Koleksi BP3 Samarinda

Silsilah Raja-Raja Kutai Kartanegara Setelah Masa Islam

No	Nama raja	Periode
1	Raja Mahkota	1576-1610
2	Aji Di Langgar	1610-1635
3	Pangeran Sinum Mendapa ing Martadipura	1635-1650
4	Pangeran Dipati Agung ing Martadipura	1650-1665
5	Pangeran Dipati Maja Kusuma ing Martadipura	1665-1701
6	Aji Ragi Gelar Ratu Agung	1701-1715
7	Pangeran Dipati Tua ing Martadipura	1715-1745
8	Pangeran Anum Panji Mendapa Ing Martadipura	1745-1755
9	Sultan Aji Muhammad Idris	1755-1778
10	Sultan Aji Muhammad Aleyeddin	1778-1780
11	Sultan Aji Muhammad Muslihuddin	1780-1816
12	Sultan Aji Muhammad Salehuddin	1816-1845
13	Dewan Perwalian	1845-1850
14	Sultan Aji Muhammad Sulaiman	1850-1899
15	Sultan Aji Alimuddin	1899-1910
16	Pangeran Mangko Negoro/Dewan Perwalian	1910-1920
17	Sultan Aji Muhammad Parikesit	1920-1960

Silsilah diatas merupakan silsilah versi Drs. H. Ahmad Dahlan dari buku Salasilah Kutai (karangan Adham, D. 1981)

Pada tahun 1953 dengan terbitnya Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953, semua penyebutan kerajaan, kesultanan atau swapradja diganti menjadi daerah istimewa termasuk didalamnya adalah kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Pada tahun 1959 keluar Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Kalimantan dan menghapuskan keistimewaan yang ada. Dengan keluarnya undang-undang tersebut maka Secara de facto kerajaan Kutai Kartanegara sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1999, Bupati Kutai Kartanegara, Syaukani Hasan Rais berniat untuk menghidupkan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Dikembalikannya Kesultanan Kutai ini bukan dengan maksud untuk menghidupkan feodalisme di daerah, namun sebagai upaya pelestarian warisan sejarah dan budaya Kerajaan Kutai sebagai kerajaan tertua di Indonesia. Selain itu, dihidupkannya tradisi Kesultanan Kutai Kartanegara adalah untuk mendukung sektor pariwisata Kalimantan Timur dalam upaya menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Pada tanggal 7 Nopember 2000, Bupati Kutai Kartanegara bersama Putera Mahkota Kutai H. Aji Pangeran Praboe Anoem Soerja Adiningrat menghadap Presiden RI Abdurrahman Wahid di Bina Graha Jakarta untuk menyampaikan maksud diatas. Presiden Wahid menyetujui dan merestui dikembalikannya Kesultanan Kutai Kartanegara kepada keturunan Sultan Kutai yakni putera mahkota H. Aji Pangeran Praboe. Pada tanggal 22 September 2001, Putra Mahkota Kesultanan Kutai Kartanegara, H. Aji Pangeran Praboe Anoem Soerya Adiningrat dinobatkan menjadi Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan H. Aji Muhammad Salehuddin II. Penobatan H.A.P. Praboe sebagai Sultan Kutai Kartanegara baru dilaksanakan pada tanggal 22 September 2001.

3.4 Kerajaan Pasir

Kerajaan Pasir pada awalnya dikenal dengan nama Sandurangas, atau kerajaan Sandu rangas, tidak banyak data yang bisa diambil ketika kita berbicara tentang kerajaan ini, beberapa data yang bisa diambil

adalah cerita tutur dan legenda yang berkembang dimasyarakat. Legenda yang mendewakan seorang raja dan menganggap seorang raja adalah keturunan dewa(rajadewa), sebuah legitimasi atas tingginya nilai seorang pemimpin yang didoktrin kepada rakyatnya, sehingga bentuk-bentuk simbol dalam legenda menjadi salah satu cara dalam mengangkat nilai raja tersebut. Hal ini berkaitan dengan perintah dan ketaatan rakyat kepada rajanya, apabila raja tersebut hanya keturunan manusia biasa, maka ketaatan rakyat kepada rajanya akan berkurang karena dianggap sebagai orang kebanyakan sama seperti rakyatnya.

Hal inilah yang menjadi latar belakang seseorang yang pertama kali menjadi raja pada suatu wilayah selalu dilegendakan berasal dari langit atau berasal dari kayangan, sehingga tertanam dalam benak masyarakat bahwa orang yang mereka taati adalah keturunan dari para dewa sehingga mereka harus tunduk dengan totalitas karena ada ketakutan akan mendapat kutuk dari para dewa di kayangan. Selain itu, raja tersebut akan dianggap sebagai wakil para dewa yang ada di bumi dan memimpin mereka menuju kearah kesejahteraan, kemakmuran, kejayaan serta kehidupan yang lebih baik dalam restu para dewa di kayangan.

Hal ini juga terjadi di kerajaan Pasir atau Sandurugas, kuatnya legenda yang bertahan dimasyarakat tentang asal muasal ratu pertama yang memimpin meraka menjadikan legenda tersebut masih hidup sampai sekarang. Legenda tersebut menceritakan bahwa pada zaman dahulu-kala sebelum di daerah Pasir mempunyai raja, di sebelah kampung di pedalaman (sekarang kampung Batu Butok) tinggalah seorang tua bersama seorang istrinya yang oleh penduduk sekitar tidak diketahui asal-usul dan namanya. Orang tua tersebut memelihara seekor kerbau putih dan pekerjaannya hanya berladang. Kerbau putih tersebut dinamainya "Ukop" dan dipelihara dengan baik sebagai mana layaknya memelihara seorang anak. Oleh tetangganya orang tua itu diberi nama "Kakah Ukop" yang berarti Nenek dari kerbau bernama Ukop yang dipeliharanya (http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurugas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

Pada waktu itu penduduk daerah Pasir pernah mendengar beberapa cerita tentang suatu negeri yang makmur, baik serta aman yang diperintah oleh seorang raja. Penduduk mengharapkan benar supaya di daerah Pasir juga mempunyai seorang raja. Tetapi siapakah yang diangkat oleh mereka untuk menjadi raja karena tidak dapat diketahuinya. Oleh sebab itu penduduk di sekitar kampung dimana Kakah Ukop tinggal datang kepada Kakah Ukop membicarakan maksud dan keinginan mereka supaya di daerah Pasir bisa memiliki seorang raja. Kakah Ukop sangat setuju dan menganjurkan supaya bersama-sama mencari seorang raja dari luar daerah Pasir, misalnya dengan berlayar ke pinggir langit dan meminta bantuan kepada penduduk di sana supaya diantara mereka ada yang mau memberikan seorang penduduk dari tepi langit untuk menjadi raja di Pasir.



Setelah selesai perundingan, maka Kakah Ukop diutus oleh penduduk Pasir untuk mencari raja tersebut. Kemudian Kakah Ukop berkemas menyediakan alat-alat pelayaran dan membuat perahu yang sangat besar. Demikianlah maka pelayaran pertama pencarian raja dimulai oleh Kakah Ukop, pada perjalanan tersebut Kakah Ukop sampai ke pinggir langit dan sempat bertemu dengan penduduk di sana. Kemudian Kakah Ukop menceritakan maksud dan keinginannya melakukan perjalanan ini adalah untuk mencari seseorang yang sekiranya patut dan pantas untuk dijadikan raja di daerah Pasir. Keinginannya itu mendapat raja mendapat jawaban dari salah seorang penduduk di pinggir langit, bahwa orang yang pantas menjadi raja di Pasir telah dikirim kesana maka mendengar jawaban tersebut segeralah Kakah Ukop kembalilah ke Pasir(http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

Sebagai bukti bahwa Kakah Ukop telah bertemu dan berbicara dengan penduduk pinggir langit yang akan memberi raja untuk daerah Pasir maka Kakah Ukop diberi barang-barang berupa; ceret, tempat air, nama pinggan melawen, batil dari tembaga, gong tembaga, sumpitan akek, kipas emas, sangkutan baju, dan sebuah peti dari batu. Barang-barang tersebut akan menjadi barang kerajaan bilamana di daerah Pasir nanti akan diadakan seorang raja. Dengan barang-barang tersebutlah maka Kakah Ukop berlayar kembali pulang. Dalam perjalanan pulang, memasuki daerah Kuala Pasir pada malam harinya Kakah Ukop bermimpi. Dalam mimpinya tersebut Kakah Ukop bertemu dengan seseorang yang mengatakan bahwa, “Apabila Kakah Ukop dalam pelayaran pulangnyanya tersebut mendapati sesuatu barang apa saja yang ditemuinya maka harus diambil dan jangan dibuang”.

Pada keesokan harinya ketika Kakah Ukop pergi ke haluan perahunya, Ia melihat di depan perahunya menyangkut satu ruas betung yang besar. Teringatlah dia pada mimpinya semalam, maka diambilnya satu ruas betung tersebut. Demikianlah seruas betung itu besama-sama dengan barang-barang yang diberikan penduduk pinggir langit dibawanya pulang. Satu ruas betung yang ditemukannya itu ditaruhnya di atas salayan dapur tempat kayu api. Mendengar kedatangan Kakah Ukop, maka penduduk bergembira dan menanyakan hasil perjalanannya itu. Kakah Ukop menjawab bahwa menurut pembicaraan dan perjanjiannya dengan salah seorang yang ditemuinya di pinggir langit, bahwa yang bakal menjadi raja di Pasir sudah mereka kirim kesini.

Barang-barang bukti untuk kerajaan Pasir diperlihatkannya ke penduduk, kemudian barang-barang itu disimpannya dengan baik di rumahnya. Setelah sekian lama mereka menunggu datangnya seseorang yang akan menjadi raja di Pasir ternyata tak pernah kunjung juga, melihat itu maka Kakah Ukop bermaksud kembali berlayar untuk yang kedelapan kalinya mencari seorang raja untuk daerah Pasir. Berangkatlah Ia untuk yang ke delapan kalinya mencari seorang raja.

Sepeninggal Kakah Ukop, istrinya yang bernama "Itak Ukop" berhubung dengan banyaknya turun hujan sehingga kayu api untuk persediaan memasak di atas salayan dapur habis sama sekali dan hanya tinggal seruas betung tersebut maka dengan tidak berfikir panjang diambilnya seruas betung itu untuk dijadikan kayu api dan dibelahnya. Sesudah betung itu dibelah, maka terdapatlah sebutir telur yang agak besar dan dengan sangat heran diambilnya telur tersebut kemudian ditaruhnya di dalam sebuah pinggan melawen. Pinggan itu diletakkannya di dekat tempat tidurnya.

Tepat pada tengah malam, terdengarlah telur itu menetas dengan diiringi oleh tangis anak kecil sedang menangis. Seisi rumah semua bangun untuk menyaksikan kejadian yang ajaib itu. Anak itu diambil dan dimandikan oleh Itak Ukop serta diselimuti dengan kain cindai dan dipeliharanya dengan sangat baik. Anak itu adalah seorang perempuan dan diberinya nama Putri Betung, karena asalnya didapat dari dalam belahan betung. Pada saat yang sama si Ukop, kerbau putih miliknya sedang beranak juga dan mengeluarkan air susu yang baik, maka dengan air susu itulah Putri Betung dipelihara dari bulan ke tahun sehingga besar. Putri Betung telah berusia 14 tahun, wajahnya sangat cantik sehingga tersiar kemana-mana tentang kecantikannya.

Pada waktu itu dengan tidak disangka-sangka, Kakah Ukop kembali dari pelayarannya dengan tidak pula membawa hasil yang dimaksudkan. Ketika tiba di Muara Pasir, Ia mendapat kabar bahwa istrinya mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik sepeninggalnya dalam pelayaran. Mendengar kabar itu, timbullah marahnya sebab disangkanya istrinya telah berbuat serong dengan laki-laki lain sampai mendapat seorang anak. Dengan hati yang marah Ia mendatangi istrinya dan hendak membunuhnya. Tetapi hal tersebut dapat dicegah oleh tetangganya dan berceritalah tetangganya itu tentang kenyataan yang sesungguhnya terjadi (http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

Dengan adanya keterangan-keterangan yang sebenarnya terjadi setelah sepeeninggalnya itu maka Kakah Ukop ingat kembali akan janji orang yang di pinggir langit itu, sehingga masuk akal baginya bahwa boleh jadi anak inilah yang dimaksud oleh orang di pinggir langit itu yang akan menjadi raja di daerah Pasir. Kakah Ukop lalu insaf dan berbalik girang serta turut pula menyayangi anak angkatnya itu. Sesudah itu, teringat pula olehnya akan barang-barang yang dibawanya dari pinggir langit, lalu diserahkan kepada Putri Betung. Demikianlah, mulai saat itu Putri Betung diangkat dan diakui oleh penduduk Pasir sebagai raja di daerah Pasir.

Setelah dewasa, Putri Betung dikawinkan dengan seorang raja dari daerah lain, tetapi tidak bertahan lama yang pada akhirnya Putri Betung menikah lagi dengan seorang raja dari tanah Giri (Jawa), bernama Pangeran Indera Jaya, yang datang dengan kapal layar. Sesudah perkawinannya itu, maka barang-barang yang dibawanya dari Giri termasuk sebuah batu dibongkarnya. Hingga sekarang batu tersebut masih ada dan disimpan di Kampung Pasir (Benua) yang dikenal oleh penduduk sebagai "Batu Indera Giri" dan dianggap sebagai "keramat" (http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

3.4.1 Cerita Tutur Tentang Sandurangas/Paser

Sementara itu, dari versi dari cerita tutur yang lain cerita tentang Putri Betung tidak datang dari langit, akan tetapi memang ada yang membawa Putri tersebut ke wilayah Sandurangas yang kemudian mendirikan kerajaan di wilayah Sandurangas. Menurut cerita tutur tersebut, ada keluarga yang datang dari wilayah Amuntai Kalimantan Selatan yang datang karena terjadi pergolakan. Pergolakan tersebut memaksa para bangsawan dari wilayah Amuntai harus melarikan diri kearah timur sehingga sampai di Sandurangas

Isi lengkap dari cerita tutur tersebut adalah sebagai berikut :

Kerajaan Pasir dahulunya bernama kerajaan “Sadurangas”. Adapun asal-usul keturunan raja-raja Pasir ialah Kuripan (Amuntai sekarang), yang menurut ceritanya pada pertengahan abad ke XVI (kira-kira dalam tahun 1565) di daerah Kuripan ini mengalami pergolakan di kalangan pemerintahannya sendiri. Pada waktu itu Temenggung Duyung dan Temenggung Tuki, dua orang Panglima Kerajaan Kuripan yang menderita akibat perang saudara di Rantau Panyaberangan, telah melarikan diri ke daerah timur melalui desa Batu-Butok, dengan membawa seorang bayi perempuan. Bayi kecil tersebut bukanlah diculik, akan tetapi dilarikan dengan sengaja dalam suatu rencana yang telah diatur sebelumnya. Sang bayi adalah puterinya Aria Manau (juga merupakan salah seorang Panglima Kuripan), rekan Temenggung Duyung sendiri, yang dengan susah payah melalui rimba belantara akhirnya sampai juga ke bagian Timur yang bernama “Sadurangas”, yang ketika itu ternyata merupakan “daerah tak bertuan” (http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

Setelah Aria Manau mengetahui bahwa puteri kesayangannya telah diselamatkan ke Sadurangas, maka dengan segera Panglima ini menyusul ke sana untuk menemui puterinya. Setelah sekian lama berada di daerah tersebut, oleh karena penduduk sekitar tidak mengenal namanya dan dari mana asal-muasalnya maka penduduk sekitar lebih mengenal Aria Manau dengan sebutan “Kakah Ukop” yang berarti orang tua pemilik kerbau putih yang bernama Ukop. Karena pada waktu itu Aria Manau memelihara kerbau putih bernama Ukop, sedangkan istrinya sendiri oleh penduduk sekitar dipanggil dengan sebutan “Itak Ukop” sedangkan sang bayi dinamainya “Putri Betung”.

Kira-kira pada pertengahan tahun 1575 Masehi, Putri Betung diangkat dan diakui oleh penduduk sekitar sebagai raja pertama di Sadurangas (Pasir). Sebagai seorang raja maka Putri Betung berhak menerima barang-barang kerajaan berupa; ceret, tempat air, pinggan melawen, batil dari tembaga barang-barang tersebut ada disimpan oleh

Adjie Lambat, gong tembaga ada di Batu Butok, sumpitan akek, kipas emas, sangkutan baju, dan sebuah peti dari batu yang berasal dari seseorang yang ditemui "Kakah Ukop" dalam suatu pelayaran yang mengharuskannya menyerahkan barang-barang tersebut apabila di Pasir telah memiliki seorang raja(http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

Rakyat di daerah tersebut merasa berbahagia mempunyai seorang raja putri yang selain arif bijaksana, tetapi juga terkenal kecantikannya. Setelah Putri Betung dewasa, ia dikawinkan dengan seorang raja dari tanah Jawa (Giri), bernama Pangeran Indera Jaya, yang datang dengan kapal layar yang membawa sebuah batu. Setelah perkawinan itu, maka batu yang dibawanya dari Jawa (Giri) lalu dibongkarnya, sehingga sampai sekarang batu tersebut masih tersimpan di Kampung Pasir (Benua) yang lebih dikenal oleh penduduk sekitar dengan sebutan "Batu Indera Giri" dan dikeramatkan orang. Dari perkawinan dengan Pangeran Indera Jaya, Putri Betung memperoleh seorang putera yang diberinya nama Adjie Patih dan seorang puteri yang diberinya nama Putri Adjie Meter. Adjie Patih kemudian menjadi raja menggantikan Putri Betung. Dari hasil perkawinannya, Adjie Patih memperoleh seorang putera yang diberinya nama Adjie Anum. Sedangkan saudaranya Adjie Patih yang bernama Putri Adjie Meter menikah dengan seorang Arab keturunan Ba'alwi dari Mempawah – Kalimantan Barat. Suami Putri Adjie Meter inilah yang menyebarkan agama Islam di daerah Pasir, kurang lebih 250 tahun yang lampau. Dari hasil perkawinannya dengan seorang Arab inilah, Putri Adjie Meter memperoleh dua orang anak yang diberinya nama Imam Mustafa dan Putri Ratna Berana. Salah seorang anak Putri Adjie Meter yang bernama Putri Ratna Berana ini kemudian dikawinkan dengan anaknya Adjie Patih yang bernama Adjie Anum. Dari sinilah selanjutnya menurunkan raja-raja Pasir hingga saat ini(http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

Pada dasarnya dua cerita diatas, mempunyai kesamaan alur cerita maupun plotingnya. Bila cerita pertama lebih menonjolkan sisi cerita yang terlalu melebih-lebihkan atau hiperbola. Pemanfaatan legenda sebagai bentuk legitimasi dari penempatan personal sebagai seorang dewaraja pada dasarnya memang untuk melebih-lebihkan sehingga nilai dari seorang raja akan meningkat dan menjadi jauh lebih tinggi dari masyarakat kebanyakan. Sejarah pasir dari dua cerita diatas bermula dari abad 16 awal ketika raja perempuan menjadi raja pertama di Pasir, raja tersebut adalah Putri Petung, dalam cerita tersebut diatas tersebut menikah dengan salah satu bangsawan dari Giri, Gresik(http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

3.4.2 Masa Penting Kerajaan Pasir

a) Masa Pemerintahan Sultan Adam

Di masa Sultan Adam inilah kerajaan Pasir mengadakan perjanjian yang pertama dengan pihak Belanda yang sifatnya hanya mengenai soal-soal hubungan perdagangan. Setelah wafatnya Sultan Adam, berhubung anaknya yang laki-laki masih belum ada yang besar, maka tampuk pemerintahan dipegang oleh Perdana Menteri dengan dinobatkan menjadi Sultan Sepuh.

b) Masa Pemerintahan Sultan Sepuh

Dalam masa pemerintahan Sultan Sepuh, pemerintahan dapat berjalan baik sebagai mana di masa Sultan Adam sendiri. Hanya setelah wafatnya Sultan Sepuh pada tahun 1870, maka terjadi perebutan kekuasaan menjadi sultan yaitu antara Adjie Mohammad Ali (putera dari Sultan Makhmud) dengan Pangeran Abdurrachman (putera dari Sultan

Adam). Oleh karena Pangeran Abdurrachman lebih banyak disukai oleh rakyat, maka ia pun dinobatkan rakyat di Benua untuk menjadi Sultan dari kerajaan Pasir. Sedangkan Adjie Mohammad Ali yang kecewa dengan peristiwa tersebut meminta bantuan kepada pihak Belanda sehingga ia dinobatkan menjadi Sultan di Muara Pasi (http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010)r.

3.4.3 Pecahnya Kerajaan Pasir

Seperinggalnya Sultan Sepuh, karena terjadinya perebutan kekuasaan menjadi sultan maka pada waktu itu terdapat dua sultan di kerajaan Pasir, yaitu Sultan Abdurrachman yang dinobatkan rakyat di Benua dan Sultan Adjie Mohammad Ali yang dinobatkan Belanda di Muara Pasir. Berhubung dengan keadaan ini maka selalu timbul pertempuran kecil antara pengikut Sultan Adjie Mohammad Ali dengan pengikut Sultan Abdrruchman. Dan pada akhirnya pihak Sultan Adjie Mohammad Ali mendapat kemenangan, dan Sultan Abdurrachman meninggal dunia dengan tiba-tiba. Demikianlah pada tahun 1874 pemimpin-pemimpin dari pihak Sultan Abdurrachman yang dikepalai oleh Saijid Taha Alsegaff bergelar Pangeran Polisi ditangkap oleh alat kekuatan Sultan Adjie Mohammad Ali, yaitu Belanda dan diasingkan ke Pulau Laut.

a) Masa Pemerintahan Sultan Adjie Mohammad Ali

Akan tetapi Sultan Adjie Mohammad Ali hanya sempat menjadi sultan dari seluruh kerajaan Pasir hanya satu tahun lamanya. Dengan cerdik busuk, pihak Belanda memfitnah dengan mengatakan bahwa Sultan Adjie Mohammad Ali telah merencanakan suatu pemberontakan terhadap Belanda. Demikianlah pada akhirnya Sultan Adjie Mohammad Ali sekeluarga dan sejumlah pengikutnya pada tahun 1876 ditangkap dan diasingkan ke Banjarmasin.

b) Masa Pemerintahan Transisi (Belanda)

Sementara Belanda mencoba memerintah langsung daerah kerajaan Pasir, tetapi kenyataannya tidak dapat berjalan dengan baik karena di mana-mana timbul pemberontakan dan perlawanan terhadap Belanda. Rakyat Pasir berpendapat haram hukumnya diperintah oleh orang kafir atau bukan Islam. Setelah melihat keadaan yang demikian itu, maka Belanda berusaha kembali mengaktifkan pemerintahan kerajaan kembali untuk mengatasinya dengan jalan mencari salah seorang keluarga raja yang dianggapnya mampu. Demikianlah salah seorang keluarga raja keturunan Bugis yang mempunyai pengaruh besar lagi hartawan bernama Adjie Medje diangkat dan dinobatkan menjadi Sultan di kerajaan Pasir dengan gelar Sultan Ibrahim Chaliludin.

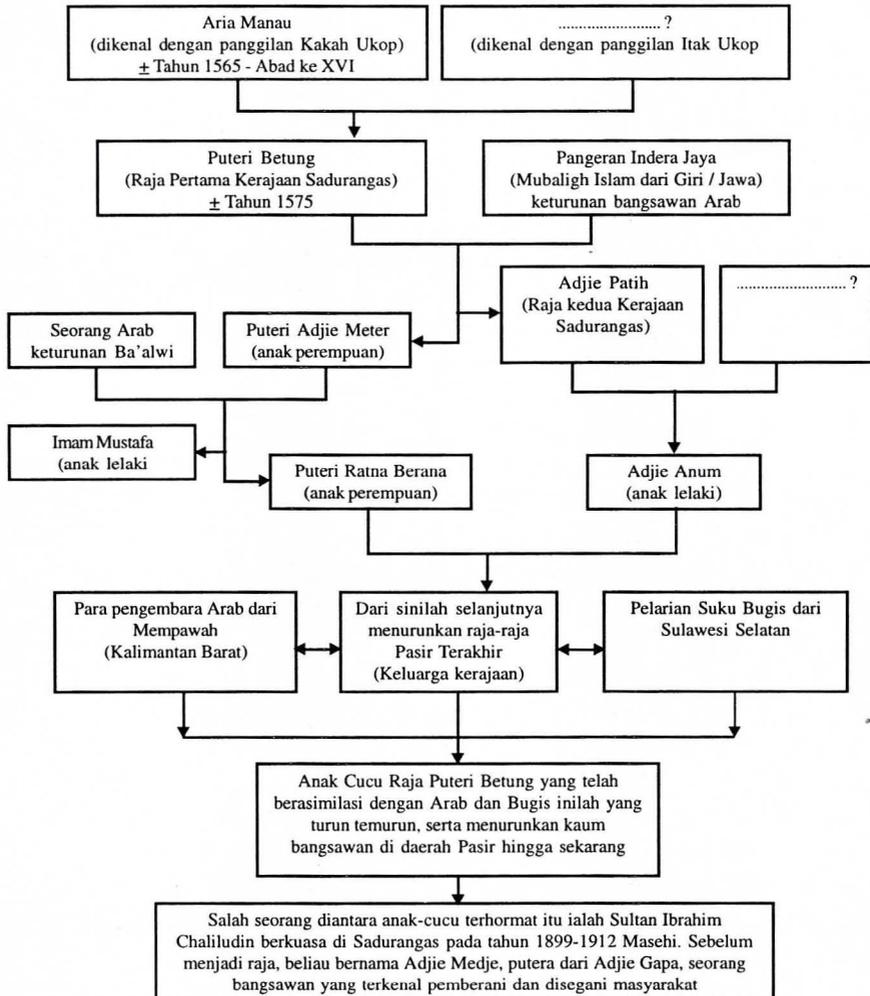
c) Pro-kontra Pengangkatan Sultan Ibrahim Chaliludin

Mengenai pengangkatan Sultan Ibrahim Chaliludin telah mendapat reaksi dari sejumlah keluarga bangsawan Pasir, oleh karena Sultan tersebut hanya turunan dari ibunya sedangkan ayahnya bukanlah seorang sultan dan hanya salah seorang turunan bangsawan Bugis dari Sulawesi yang terkenal pemberani dan disegani oleh masyarakat yang bernama Adjie Gapa. Akan tetapi walau pun mendapat reaksi yang demikian, namun berkat kebijaksanaan Sultan itu ditambah pula oleh banyak pengikutnya orang-orang Bugis yang terkenal pemberani, segala reaksi yang menyulitkan dapat diatasinya (http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010).

SILSILAH KELUARGA KERAJAAN PASIR (SADURANGAS) KALIMANTAN TIMUR

SILSILAH KELUARGA KERAJAAN PASIR (SADURANGAS) KALIMANTAN TIMUR

* 2002 Dibuat oleh Adjie Benni Sarief Fiermansyah Chaliludin bin Pr. Adjie Bachtiar Chaliludin bin Pr. Achmad Mulia Chaliludin bin Pr. Abdulwahid Chaliludin bin Sultan Ibrahim Chaliludin (Adjie Medje)



Sumber : http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010

NAMA RAJA / SULTAN PASIR (SADURANGAS) DAN TAHUN MEMERINTAH

Versi Adjie Benni S.F.CH, A.Md.

NO.	NAMA RAJA / SULTAN	TAHUN MEMERINTAH
1.	Ratu Putri Petung / Putri Di Dalam Petung (Sri Sukma Dewi Aria Manau Deng Giti)	1516 – 1567
2.	Raja Adjie Mas Patih Indra	1567 – 1607
3.	Raja Adjie Mas Anom Indra	1607 – 1644
4.	Raja Adjie Anom Singa Maulana	1644 – 1667
5.	Sultan Panembahan Sulaiman I (Adjie Perdana)	1667 – 1680
6.	Sultan Panembahan Adam I (Adjie Duwo)	1680 – 1705
7.	Sultan Adjie Muhammad Alamsyah (Adjie Geger)	1703 – 1726
...	La Madukelleng (Arung Matoa dari Wajo, Bugis, Makasar)	1726 – 1736
8.	Sultan Sepuh I Alamsyah (Adjie Negara)	1736 – 1766
9.*	Sultan Ibrahim Alam Syah (Adjie Sembilan)	1766 – 1786
...	Ratu Agung	1786 – 1788
10.	Sultan Dipati Anom Alamsyah (Adjie Dipati)	1788 – 1799
11.	Sultan Sulaiman II Alamsyah (Adjie Panji)	1799 – 1811
12.*	Sultan Ibrahim Alamsyah (Adjie Sembilan)	1811 – 1815
13.	Sultan Mahmud Han Alamsyah (Adjie Karang)	1815 – 1843
14.	Sultan Adam II Adjie Alamsyah (Adjie Adil)	1843 – 1853
15.	Sultan Sepuh II Alamsyah (Adjie Tenggara)	1853 – 1875
...	Pangeran Adjie Inggung (Putra Mahkota) putera Sultan Sepuh II Alamsyah (Adjie Tenggara)	1875 – 1876
16.	Sultan Abdur Rahman Alamsyah (Adjie Timur Balam)	1876 – 1896 *
a	putera Sultan Adam II Adjie Alamsyah (Adjie Adil)	
16.	Sultan Muhammad Ali (Adjie Tiga)	
b	putera Sultan Mahmud Han Alamsyah (Adjie Karang)	1876 – 1898 **
...	Kevakuman pemerintahan kesultanan (diambil alih Pemerintah Belanda / VOC)	1898 – 1899
17.	Sultan Ibrahim Chaliluddin (Adjie Medje)	1899 – 1908

Catatan :

1. Setelah wafatnya Sultan Adam II Adjie Alamsyah (Adjie Adil), berhubung anaknya yang laki-laki belum ada yang besar, maka pemerintahan dipegang oleh Perdana Menteri dengan dinobatkan menjadi Sultan Sepuh II Alamsyah (Adjie Tenggara).
2. Pada tahun 1876 – 1896 Kerajaan Pasir terpecah menjadi 2 bagian, yaitu :
 - o Sultan Abdur Rahman Alamsyah (Adjie Timur Balam)* dinobatkan oleh rakyat menjadi Sultan di Benua (1876 - 1896)
 - o Sultan Muhammad Ali (Adjie Tiga)** dinobatkan oleh Belanda menjadi Sultan di Muara Pasir (1876 – 1898)
3. Mulai tahun 1896 Kerajaan Pasir (Sadurangas) bersatu kembali dibawah Sultan Muhammad Ali (Adjie Tiga)** setelah Sultan Abdur Rahman Alamsyah (Adjie Timur Balam)* pada tahun 1874 ditangkap pihak Belanda dan meninggal dunia secara mendadak.

Sumber : http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010

**SEBUTAN DAN GELAR DI KERAJAAN PASIR (SADURANGAS)
KALIMANTAN TIMUR**

No.	Nama Lengkap	Sebutan	Gelar	Tahun Memerintah
01	Sri Sukma Dewi binti Aria Manau Deng Giti	Ratu	Putri di Dalam Petung	1516 – 1567
02	Adjie Mas Patih Indra bin Abu Mansyur Indra Jaya	Raja		1567 – 1607
03	Adjie Mas Anom Indra bin Adjie Mas Patih Indra	Raja		1607 – 1644
04	Adjie Anom Singa Maulana bin Adjie Mas Anom Indra	Raja		1644 – 1667
05	Adjie Perdana bin Adjie Anom Singa Maulana	Sultan	Sulaiman I	-
06	Adjie Duwo bin Adjie Anom Singa Maulana	Sultan	Adam I	-
07	Adjie Geger bin Adjie Anom Singa Maulana	Sultan	Muhammad Alamsyah	-
....	La Madukelleng (Arung Matoa dari Wajo, Bugis)			-
08	Adjie Negara bin Adjie Geger	Sultan	Sepuh I Alamsyah	-
09	Adjie Sembilan bin Surya Nata Negara	Sultan	Ibrahim Alam Syah	-
10	Adjie Dipati bin Ibrahim Alamsyah	Sultan	Anom Alamsyah	-
11	Adjie Panji bin Ratu Agung	Sultan	Sulaiman II Alamsyah	-
12	Adjie Karang bin Adjie Masnad	Sultan	Mahmud Han Alamsyah	-
13	Adjie Adil bin Adjie Masnad	Sultan	Adam II Alamsyah	-
14	Adjie Tenggara bin Adjie Kemis	Sultan	Sepuh II Alamsyah	-
15	Adjie Timur Balam bin Adjie Adil	Sultan	Abdur Rahman Alamsyah	-
16	Adjie Tiga bin Adjie Karang	Sultan	Muhammad Ali	-
....	Kevakuman Pemerintahan Kesultanan (Diambil-alih Belanda)	1898 - 1899
17	Adjie Medje / Medjah bin Adjie Gapa	Sultan	Ibrahim Chaliluddin	1899 - 1908
....	Belanda Menghapus Kerajaan Paser	1906

Sumber : http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010

3.5 KERAJAAN BULUNGAN

Di wilayah bagian utara Kalimantan Timur terdapat dua buah Kerajaan yang ikut mempunyai andil dalam membentuk Kebudayaan di Kalimantan Timur, salah satu Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Bulungan atau pada masa kolonial disebut sebagai Kerajaan Bulongan. Kerajaan ini merupakan salah satu Kerajaan besar yang terdapat di wilayah utara Kalimantan Timur, merupakan salah satu pesaing bagi kesultanan Brunei dan Julu. Tidak terlalu banyak data yang bisa disajikan tentang masa awal terbentuknya Kerajaan ini, data yang bisa dihimpun hanya terbatas pada cerita tutur mengenai awal terbentuknya Kerajaan Bulungan. Cerita ini berdasar pada cerita masyarakat yang disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Secara keletakan, Kerajaan Bulungan membawahi beberapa wilayah yang sekarang terpecah menjadi beberapa kabupaten, wilayah-wilayah tersebut adalah, Bulungan, Nunukan, Malinau dan Tarakan dan berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia sekarang. Letak Bulungan sangat strategis karena terletak di wilayah yang menjadi jalur pelayaran utama di Kalimantan bagian timur laut. Laut Sulawesi adalah salah satu jalur pelayaran yang ramai oleh berbagai aktivitas pelayaran perdagangan dari sebelah timur laut Indonesia, Philipina Selatan dan Sulawesi. Letak yang sangat strategis ini menjadikan Bulungan sangat cepat dalam menerima perubahan budaya.

Secara umum, sejarah Bulungan dibagi dalam dua bagian, bagian pertama adalah saat Bulungan masih dipimpin oleh pemimpin adat yang berada dalam lingkup terbatas dengan sistem tata pemerintahan sederhana dan bagian kedua adalah saat Bulungan dipimpin oleh raja atau sultan dengan tata pemerintahan yang sudah bersifat kenegaraan. Pada masa ini Bulungan sudah menjadi kesultanan dan peran masuknya Islam sangat mempengaruhi perubahan sistem pemerintahan di Bulungan. Perubahan ini juga menjadikan Bulungan sebagai wilayah yang menjadi salah satu titik sejarah peradaban Islam di nusantara.

a. **Bulungan Dalam Pimpinan Para Wira**

Berdirinya Kerajaan Bulungan tidak dapat dipisahkan dengan mitos ataupun legenda yang hidup secara turun-temurun dalam masyarakat. Legenda bersifat lisan dan merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya yang tidak tertulis dan sering kali mengalami distorsi maka sering kali pula dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Yang demikian itulah disebut dengan folk history (sejarah kolektif). Kuwanyi, adalah nama seorang pemimpin suku bangsa Dayak Hupan (Dayak Kayan) karena tinggal di hilir Sungai Kayan, mula-mula mendiami sebuah perkampungan kecil yang penghuninya hanya terdiri atas kurang lebih 80 jiwa di tepi Sungai Payang, cabang Sungai Pujungan. Karena kehidupan penduduk sehari-hari kurang baik, maka mereka pindah ke hilir sebuah sungai besar yang bernama Sungai Kayan.

Suatu hari Kuwanyi pergi berburu ke hutan, tetapi tidak seekorpun binatang yang diperolehnya, kecuali seruas bambu besar yang disebut bambu betung dan sebutir telur yang terletak di atas tunggul kayu Jemlay. Bambu dan telur itu dibawanya pulang ke rumah. Dari bambu itu keluar seorang anak laki-laki dan ketika telur itu dipecah ke luar pula seorang anak perempuan. Kedua anak ini dianggap sebagai kurnia para Dewa. Kuwanyi dan istrinya memelihara anak itu baik-baik sampai dewasa. Ketika keduanya dewasa, maka masing-masing diberi nama Jauwiru untuk yang laki-laki dan yang perempuan bernama Lemlai Suri. Keduanya dikawinkan oleh Kuwanyi.

Kisah Jauwiru dan Lemlai Suri kini diabadikan dengan didirikannya sebuah Monumen Telor Pecah. Monumen tersebut terletak di antara Jl. Sengkawit dan Jl. Jelarai, Kota Tanjung Selor, yang mengingatkan kita tentang cikal bakal berdirinya kesultanan Bulungan.

Bulungan, berasal dari perkataan Bulu Tengon (Bahasa Bulungan), yang artinya bambu betulan. Karena adanya perubahan dialek bahasa

Melayu maka berubah menjadi “Bulungan”. Dari sebuah bambu itulah terlahir seorang calon pemimpin yang diberi nama Jauwiru. Dan dalam perjalanan sejarah keturunan, lahirlah kesultanan Bulungan. Setelah Kuwanyi wafat maka Jauwiru menggantikan kedudukan sebagai ketua suku bangsa Dayak (Hupan). Kemudian Jauwiru mempunyai seorang putera bernama Paran Anyi.

Paran Anyi tidak mempunyai seorang putera, tetapi mempunyai seorang puteri yang bernama Lahai Bara yang kemudian kawin dengan seorang laki-laki bernama Wan Paren, yang menggantikan kedudukannya. Dari perkawinan Lahai Bara dan Wan Paren lahir seorang putera bernama Si Barau dan seorang puteri bernama Simun Luwan. Pada masa akhir hidupnya, Lahai Bara mengamanatkan kepada anak-anaknya supaya “Lungun” yaitu peti matinya diletakkan di sebelah hilir [sungai Kipah]. Lahai Bara mewariskan tiga macam benda pusaka, yaitu ani-ani (kerkapan), kedabang, sejenis tutup kepala dan sebuah dayung (bersairuk). Tiga jenis barang warisan ini menimbulkan perselisihan antara Si Barau dan saudaranya, Simun Luwan. Akhirnya Simun Luwan berhasil mengambil dayung dan pergi membawa serta peti mati Lahai Bara.

Karena kesaktian yang dimiliki oleh Simun Luwan, hanya dengan menggoreskan ujung dayung pada sebuah tanjung dari sungai Payang, maka tanjung itu terputus dan hanyut ke hilir sampai ke tepi Sungai Kayan, yang sekarang terletak di kampung Long Pelban. Di Hulu kampung Long Pelban inilah peti mati Lahai Bara dikuburkan. Menurut kepercayaan seluruh keturunan Lahai Bara, terutama keturunan raja-raja Bulungan, dahulu tidak ada seorangpun yang berani melintasi kuburan Lahai Bara ini, karena takut kutukan Si Barau ketika bertengkar dengan Simun Luwan. Bahwa siapa saja dari keturunan Lahai Bara bila melewati peti matinya niscaya tidak akan selamat. Tanjung hanyut itu sampai sekarang oleh suku-suku bangsa

Dayak Kayan dinamakan Busang Mayun, artinya Pulau Hanyut.

Kepergian Simun Luwan disebabkan oleh perselisihan dengan saudaranya sendiri, saat itu merupakan permulaan perpindahan suku-suku bangsa Kayan, meninggalkan tempat asal nenek moyang mereka di sungai Payang menuju sungai Kayan, dan menetap tidak jauh dari Kota Tanjung Selor, ibu kota Kabupaten Bulungan sekarang. Suku bangsa Kayan hingga sekarang masih terdapat di beberapa perkampungan di sepanjang sungai Kayan, di hulu Tanjung Selor, di Kampung Long Mara, Antutan dan Pimping. Simun Luwan mempunyai suami bernama Sadang, dan dari perkawinan mereka lahir seorang anak perempuan bernama Asung Luwan. Asung Luwan kawin dengan seorang bangsawan dari Brunei, yaitu Datuk Mencang(<http://sugeng-arianto.blogspot.com/2007/10/sejarah-kerajaan-bulungan.html>, diakses tanggal 8 agustus 2010).

b. Kekerabatan Kesultanan Bulungan

Sejak pemerintahan Datuk Mencang inilah timbulnya kerajaan Bulungan. Datuk Mencang adalah salah seorang putera Raja Brunei di [Kalimantan Utara] yang telah mempunyai bentuk pemerintahan teratur. Datuk Mencang berlabuh di muara sungai Kayan Karena kehabisan persediaan air minum. Dengan sebuah perahu kecil Datuk Mencang dan Datuk Tantalani menyusuri sungai Kayan mencari air tawar, tetapi suku bangsa Kayan sudah siap menghadang kedatangan mereka. Mujur pihak Datuk Mencang dan Datuk Tantalani cukup bijaksana dapat mengatasi keadaan dan berhasil mengadakan perdamaian dengan penduduk asli sungai Kayan. Dari hasil perdamaian ini akhirnya Datuk Mencang kawin dengan Asung Luwan, salah seorang puteri keturunan Jauwiru.

Menurut legenda, lamaran Datuk Mencang atas Asung Luwan ditolak, kecuali Pangeran dari Brunei itu sanggup mempersembahkan mas

kawin berupa kepala Sumbang Lawing, pembunuh Sadang, kakaknya. Melalui perjuangan, ketangkasan dan kecerdasan, akhirnya Datuk Mencang dapat mengalahkan Sumbang Lawing. Perang tanding dilakukan dengan uji ketangkasan membelah jeruk yang bergerak dengan senjata. Datuk Mencang lebih unggul dan memenangkan uji ketangkasan tersebut.

Setelah Asung Luwan menikah dengan Datuk Mencang (1555-1594), berakhirlah masa pemerintahan di daerah Bulungan yang dipimpin oleh Kepala Adat/Suku, karena sejak Datuk Mencang memimpin daerah Bulungan, pemimpinya disebut sebagai Kesatria/Wira. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_bulungan, diakses tanggal 1 september 2010)

Ada sedikit kontroversi disini, pada abad 15, Brunei telah menjadi sebuah kesultanan dan Islam sudah masuk kedalam pemerintahan di Brunei, apabila Datuk Mencang adalah kerabat dari kesultanan Brunei, maka seharusnya pada masa pemerintahan wira ini Islam sudah masuk kedalam tatanan kenegaraan di Bulungan, akan tetapi pemberian gelar wira untuk raja atau kepala

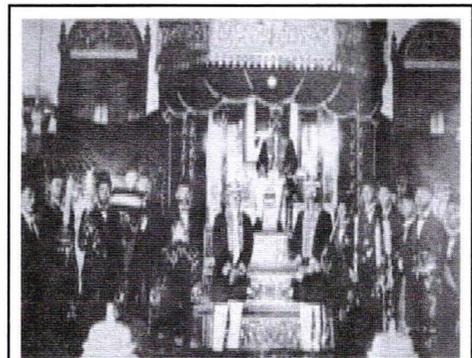


Foto kerabat kesultanan bulungan
Sumber Photo :
(http://wapedia.mobi/id/kesultanan_Bulungan)

pemerintahan tertinggi sangat jauh dari kesan nilai-nilai Islam. Kemungkinan bahwa Islam sudah ada akan tetapi belum bisa menyentuh secara keseluruhan dari sendi kehidupan di Bulungan, hanya orang-orang tertentu yang memeluk Islam.

Daftar Nama Wira Yang Pernah Memerintah Bulungan

1. Datuk Mencang (Seorang bangsawan dari Brunei), beristrikan Asung Luwan(1555-1594)
2. Singa Laut, Menantu dari Datuk Mencang (1594-1618)
3. Wira Kelana, Putera Singa Laut (1618-1640)
4. Wira Keranda, Putera Wira Kelana (1640-1695)
5. Wira Digendung, putra Wira Keranda (1695-1731)
6. Wira Amir, Putera Wira Digendung Gelar Sultan Amiril Mukminin (1731-1777)

(<http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Agustus 2010)

c. Bulungan Dalam Masa Islam

Para ahli telah membagi Teori kedatangan Islam, yang dapat digambarkan melalui tiga tahap, yang pertama “kedatangan” agama Islam di suatu daerah ialah kedatangan orang muslim pertama di daerah tersebut. Tahap kedua, agama Islam mulai dianut dan dipeluk oleh orang-orang disuatu daerah. Tahap ketiga, melembaganya Agama Islam didaerah tersebut terutama sekali dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan yaitu ditandainya berdirinya Kesultanan Islam. Teori ini dapat dikatakan mampu untuk menjelaskan proses kedatangan dan perkembangan Islam selanjutnya di Bulungan. Islam dan Bulungan seperti dua sisi mata koin yang tidak bisa dipisahkan. Kontak pertama Islam di Bulungan yaitu peristiwa kedatangan bangsawan Brunei Datuk Mancang dan pengikutnya pada paruh kedua abad ke-16 yang kemudian mengikat dirinya melalui jalan perkawinan dengan Asung Luwan, pemimpin suku Dayak setempat yaitu Dayak Uma Apan telah menjadi pijakan yang cukup kuat dalam penyebaran Islam sendiri, khususnya pada masyarakat Dayak Uma Apan yang kemudian dalam sejarah tradisional Bulungan pernikahan

ini diakui sebagai awal terbentuknya suku Bulungan. Perkembangan agama Islam di Bulungan khususnya kontak pertama, sangat dipengaruhi oleh perlindungan Datuk Mancang dan keluarganya sehingga Islam dapat bertahan dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Bulungan, kebijakan ini sama dijalankan oleh penerusnya yaitu Singa laut (1595-1618 M) dan keturunan-keturunannya yaitu Wira Kelana (1618-1640 M), Wira Keranda (1640-1695 M), Wira Digatedung (1695-1731 M) yang sangat menonjol yaitu Wira Amir yang kemudian dikenal sebagai Sultan Amiril Mukminin (1731-1777). Masyarakat Bulungan sendiri terbentuk bersamaan dalam proses kedatangan Islam dalam kontak pertama yang terjadi pada sepanjang abad akhir abad 16 hingga 17 Masehi. Saluran Islamisasi paling menonjol pada masa-masa tersebut adalah lewat media perkawinan (marriage) dan dakwah. Walau demikian memang patut diakui pada masa-masa tersebut, Islam dan kebudayaan Bulungan sedikit banyak saling mewarnai satu dengan lainnya. Proses sejarah yang panjang ini semakin disempurnakan setelah Kesultanan Bulungan telah berdiri pada paruh pertama abad ke-18 yang tercatat dalam sejarah sebagai kontak kedua Islam di Bulungan yang ditandai kedatangan Said Abdurahman Bilfaqih dari Demak dan melapangkan jalan bagi Wira Amir (Amiril Mukminin) mendirikan Kesultanan Bulungan menjadi momentum besar yang semakin mengukuhkan Islam pada tiap-tiap diri orang Bulungan baik pada kehidupan beragama, politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Walaupun demikian Islam Bulungan -sama halnya yang terjadi dianut oleh orang Banjar dan Bugis memiliki warna tersendiri yang khas, hal ini disebabkan proses yang panjang dalam sejarah penerimaan Islam yang kemudian tidak hanya menjadi agama namun juga menjadi budaya dan identitas resmi bagi orang Bulungan. inilah yang kemudian menciptakan semacam istilah “naik turun tarikan nafas orang Bulungan adalah Islam”. Islam membawa pencerahan bagi orang Bulungan, tidak hanya dalam hal spiritual namun juga peradaban, khususnya pengenalan mereka terhadap tulisan Arab maupun Jawi atau Arab Melayu, bidang seni dan arsitektur Bulungan

yang banyak dipengaruhi oleh penghayatan mereka terhadap nilai-nilai Islam. (http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com/2010_04_01, diakses tanggal 1 september 2010) (<http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Agustus 2010).

Pada tahun 1958 Sultan Maulana Muhammad Jalaluddin wafat (wafat pada tanggal 21 Desember 1958). Ketika beliau wafat status Bulungan masih merupakan Daerah Istimewa. Beliau adalah kepala daerah istimewa Bulungan (DIB) yang pertama dan terakhir karena pada masa selanjutnya dengan Undang Undang Nomor 27 Tahun 1959, status DIB diubah menjadi Daerah Tingkat (Dati) II Bulungan dan ditetapkan Andi Tjatjo Gelar Datuk Wiharja (1960-1963) sebagai Bupati yang pertama. Pada masa selanjutnya Andi Tjatjo digantikan oleh: Damus Managing Frans (1963-1964). Setelah kurang lebih satu tahun beliau digantikan oleh: E.N. Zakaria Mas Tronojoyo (1964-1965). Kemudian secara berurutan hingga pejabat Bupati yang ke-11 (pada saat sekarang ini) adalah Drs. H. Budiman Arifin, M.Si. demikianlah catatan-catatan yang dihimpun dan ditulis oleh Bagian Humas Sekretariat Kabupaten Bulungan dalam Profil Kabupaten Bulungan (2008). Komparasi data-data tersebut melahirkan analisa logis bahwa sistem pemerintahan kesultanan di wilayah Bulungan telah berakhir setelah Sultan Maulana Muhammad Jalaluddin wafat

(<http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Agustus 2010).

Daftar nama sultan yang memerintah bulungan

1. Aji Muhammad/Sultan Alimuddin bin Muhammad Zainul Abidin/
Sultan Amiril Mukminin/Wira Amir (1877-1817)
2. Muhammad Alimuddin Amirul Muminin Kahharuddin I bin Sultan
Alimuddin (jabatan ke-1) (1817-1861)
3. Muhammad Jalaluddin bin Muhammad Alimuddin (1861-1866)

4. Muhammad Alimuddin Amirul Muminin Kahharuddin I bin Sultan Alimuddin (jabatan ke-2) (1866-1873)
5. Muhammad Khalifatul Adil bin Maoelanna (1873-1875)
6. Muhammad Kahharuddin II bin Maharaja Lela (1875-1889)
7. Sultan Azimuddin bin Sultan Amiril Kaharuddin (1889-1899).
8. Pengian Kesuma (1899-1901). Ia adalah istri Sultan Azimuddin.
9. Sultan Kasimuddin
10. Datu Mansyur (1925-1930), Pemangku jabatan sultan
11. Maulana Ahmad Sulaimanuddin (1930-1931)
12. Maulana Muhammad Jalaluddin (1931-1958)

Sumber : (<http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Agustus 2010)



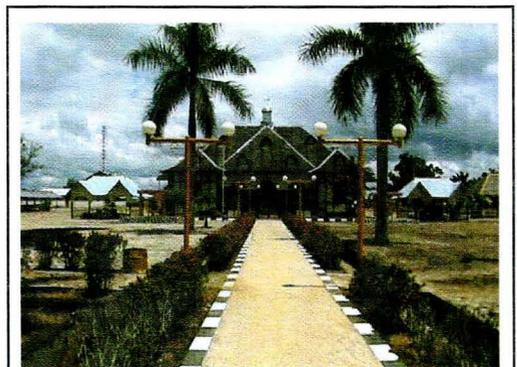
3.6 Kerajaan Berau

Berau, kabupaten di Kalimantan Timur yang terkenal karena keberadaan Pulau Derawan dan konservasi penyus, merupakan salah satu daerah di Kalimantan Timur yang memiliki riwayat sejarah yang panjang. Kedatangan pemerintah kolonial, yang merombak tatanan lama di Berau, sedikit banyak ikut mewarnai wajah Berau. Kawasan yang sekarang menjadi wilayah kabupaten Berau dulunya merupakan bekas wilayah Kerajaan Berau yang disebut-sebut sudah muncul sejak abad-13. Sebelumnya, masyarakat di Berau tergabung dalam ikatan sosial bernama "Banua". Masing-masing Banua dipimpin seorang Kepala Adat yang menjadi pemimpin pemerintahan sekaligus juga adat istiadat dan religi.

Kesultanan Berau adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah kabupaten Berau sekarang ini. Kerajaan ini berdiri pada abad ke-14 dengan raja pertama yang memerintah bernama *Baddit Dipattung* dengan gelar *Aji Raden Suryanata Kesuma* dan istrinya bernama Baddit Kurindan atau dengan gelar *Aji Permaisuri*. Pusat pemerintahannya berada di Sungai Lati, kecamatan Gunung Tabur.

I. Raja pertama

Baddit Dipattung atau lebih dikenal dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma, dikenal sebagai seorang raja yang bijak dalam menjalankan pemerintahannya selama 32 tahun sekitar tahun 1400 hingga 1432 ada pula yang menyatakan dari 1377 sampai 1426. Di bawah pemerintahannya, Baddit Dipattung berhasil membawa



Istanan Kesultanan Gunung Tabur

rakyatnya sejahtera serta menyatukan beberapa wilayah pemukiman yang dikenal oleh masyarakat Berau dengan sebutan “Banua”, di antaranya Banua Merancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Rantau Buyut dan Banua Rantau Sewakung. Dalam catatan sejarah, Aji Suryanata Kesuma dikenal sangat berpengaruh dan berwibawa, sehingga dia adalah figur raja yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Nama Raja Berau yang pertama ini, kemudian diabadikan menjadi nama Korem 091/Aji Surya Natakesuma(http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_berau, diakses tanggal 31 Agustus 2010).

II. Hubungan Kesultanan Berau dan Kesultanan Banjar

a) Maharaja Suryanata (Raja Negara Dipa)

Menurut Kakawin Nagarakretagama yang ditulis tahun 1365 tidak menyebutkan Berau sebagai salah satu negeri yang telah ditaklukan Kerajaan Majapahit oleh Gajah Mada, kemungkinan Berau masih memakai nama kuno yang lainnya, padahal seluruh negeri-negeri di Kalimantan disebutkan. Hikayat Banjar yang bab terakhirnya ditulis pada tahun 1663, menyebutkan hubungan Berau dengan Banjar pada masa Maharaja Suryanata/Raden Suryacipta/Rahadyan Putera/Raden Aria Gegombak Janggala Rajasa, penguasa Banjar abad ke-14 (waktu itu disebut Negara Dipa). Menurut Hikayat Banjar, sejak masa kekuasaan Maharaja Suryanata, pangeran dari Majapahit yang menjadi raja Negara Dipa (Banjar kuno) yang ke-2 pada masa Hindu, orang besar (penguasa) Berau sudah menjadi taklukannya, di sini hanya disebutkan orang besar, jadi bukan disebut raja seperti sebutan penguasa negeri lainnya pada masa yang bersamaan. Berau dalam Hikayat Banjar disebutkan sebagai salah satu tanah yang di atas angin (= negeri di sebelah timur atau utara) yang telah ditaklukan/membayar upeti (http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_berau, diakses tanggal 31 Agustus 2010).

Hikayat Banjar menyebutkan:

Hatta berapa lamanya maka raja perempuan (Putri Junjung Buih/Bhre Tanjungpura?) itu hamil pula. Sudah genap bulannya genap harinya maka beranak laki-laki pula. Maka tahta kerajaan, beranak itu seperti demikian jua, dinamai Raden Suryawangsa. Kemudian daripada itu, Raden Suryaganggawangsa itu sudah taruna, Raden Suryawangsa itu baharu kepinggahan (tumbuh gigi) itu, maka seperti raja Sukadana, seperti raja Sambas, seperti orang besar-besar Batang Lawai, seperti orang besar di Kota Waringin, seperti raja Pasir, seperti Kutai, seperti Karasikan, seperti orang besar di Berau, sekaliannya itu sama takluk pada Maharaja Suryanata di Negara-Dipa itu. Majapahit pun, sungguh negeri besar serta menaklukkan segala negeri jua itu, adalah raja Majapahit itu takut pada Maharaja Suryanata itu. Karena bukannya raja seperti raja negeri lain-lain itu asalnya kedua laki-isteri itu maka raja Majapahit hebat itu; lagi pula Lambu Mangkurat itu yang ditakutinya oleh raja Majapahit dan segala menteri Majapahit itu sama hebatnya pada Lambu Mangkurat itu. Maka banyak tiada tersebutkan.

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_berau, diakses tanggal 31 Agustus 2010

b) Sultan Suryanullah

Hubungan Berau dengan Kesultanan Banjar di masa Sultan Suryanullah/Sultan Suriansyah/Pangeran Samudera (1520-1546) disebutkan dalam Hikayat Banjar, waktu itu Berau salah satu negeri yang turut mengirim pasukan membantu Pangeran Samudera/Sultan Suriansyah dan juga salah satu negeri yang mengirim upeti:

Sudah itu maka orang Sebangau, orang Mendawai, orang Sampit, orang Pembuang, orang Kota Waringin, orang Sukadana, orang Lawai, orang Sambas sekaliannya itu dipersalin sama disuruh kembali. Tiap-tiap musim barat sekaliannya negeri itu datang mahanjurkan upetinya, musim timur kembali itu. Dan orang Takisung, orang Tambangan Laut, orang Kintap, orang Asam-Asam,

orang Laut-Pulau, orang Pamukan, orang Paser, orang Kutai, orang Berau, orang Karasikan, sekaliannya itu dipersalin, sama disuruh kembali. Tiap-tiap musim timur datang sekaliannya negeri itu mahanjurkan upetinya, musim barat kembali.

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_berau, diakses tanggal 31 Agustus 2010

c) Sultan Mustain Billah/Raja Maruhum

Menurut Hikayat Banjar dan Kotawaringin, pada pertengahan abad ke-17 Sultan Makassar (Gowa-Tallo) meminjam Pasir serta Kutai, Berau dan Karasikan (Kaltara) sebagai tempat berdagang kepada Sultan Banjar IV Mustain Billah/Marhum Panembahan pada waktu Kiai Martasura diutus ke Makassar dan mengadakan perjanjian dengan I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang yaitu Sultan Tallo yang menjabat mangkubumi bagi Sultan Malikussaid Raja Gowa tahun 1638-1654. Maka sejak itu Berau tidak lagi mengirim upeti kepada Kesultanan Banjar.

d) Sultan Tamjidullah I

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal VOC Jacob Mossel (1750-1761) dibuat perjanjian antara Sultan Sepuh/Tamjidullah I (1734-1759) dari Banjar dengan Kompeni Belanda ditandatangani pada 20 Oktober 1756. Dalam perjanjian tersebut Kompeni Belanda akan membantu Sultan Tamjidullah I untuk menaklukkan kembali daerah Kesultanan Banjar yang telah memisahkan diri termasuk diantaranya Berau, negeri-negeri tersebut yaitu Berau, Kutai, Pasir, Sanggau, Sintang dan Lawai serta daerah taklukannya masing-masing.

Kalau berhasil maka Seri Sultan akan mengangkat Penghulu-Penghulu di daerah tersebut dan selanjutnya Seri Sultan memerintahkan kepada Penghulu-Penghulu tersebut untuk menyerahkan hasil dari daerah tersebut setiap tahun kepada Kompeni Belanda dengan perincian sebagai berikut :

- Berau, 20 pikul sarang burung dan 20 pikul lilin.
 - Kutai, 20 pikul sarang burung dan 40 pikul lilin.
 - Pasir, 40 tahlil emas halus dan 20 pikul sarang burung, serta 20 pikul lilin
 - Sanggau, 40 tahlil emas halus dan 40 pikul lilin
 - Sintang, 60 tahlil emas halus dan 40 pikul lilin
 - Lawai, 200 tahlil emas halus, dan 20 pikul sarang burung
- Sumber :http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_berau

e) Sultan Adam

Pada masa Sultan Adam dari Banjar dibuat perjanjian dengan Belanda yang diantara pasalnya menyerahkan vazal-vazal Banjar termasuk negeri Berau dan daerah-daerah lain di Kalimantan kepada Hindia Belanda. Perjanjian itu terdiri atas 28 pasal dan ditandatangani dalam loji Belanda di Banjarmasin pada tanggal 4 Mei 1826 atau 26 Ramadhan 1241 H. Perjanjian inilah yang menjadi dasar hubungan politik dan ekonomi antara Kesultanan Banjar dengan pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Dalam perjanjian tersebut Kerajaan Banjar mengakui suzerinitas atau pertuanan Pemerintah Hindia Belanda dan menjadi sebuah Leenstaat, atau negeri pinjaman(http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_berau, diakses tanggal 31 Agustus 2010).

III. Kesultanan Berau Terpecah

Pada permulaan abad ke XVII pergantian raja secara teratur dari ayah kepada anak seperti yang terjadi 9 generasi terdahulu tidak terbagi lagi. Masalahnya Aji Dilayas raja ke IX berputera dua orang Pangeran yang berlainan ibu yaitu Pangeran Tua dan Pangeran Dipati. Sesudah Aji Dilayas mangkat, kedua pangeran ini, masing-masing didukung keluarga ibunya bersikeras mau menjadi raja. Akhirnya keputusan musyawarah kerajaan kedua pangeran dan seterusnya, keturunannya berganti-ganti

menjadi raja. Pergantian raja secara bergiliran itu adalah sebagai berikut:

- Giliran Pertama ialah Pangeran Tua
- Giliran Kedua saudaranya Pangeran Dipati
- Giliran Ketiga Sultan Aji Kuning anak Pangeran Dipati
- Giliran Keempat Sultan Hasanuddin Marhum di Kuran anak dari Pangeran Tua
- Giliran Kelima Sultan Zainal Abidin kemenakan Sultan Aji Kuning turunan Pangeran Dipati. Menurut Kontler J.S. Krom dalam memorinya, kira-kira tahun 1720 pada pemerintahannya Sultan Zainal Abidin, menerapkan syariat islam di kerajaan Berau. Semasa hidupnya sangat dihormati rakyat. Makamnya dianggap keramat.
- Giliran Keenam Sultan Badaruddin menjadi raja pihak keturunan Pangeran Tua melakukan protes, karena turunan Dipati sudah ingkar perjanjian. Mereka sudah empat kali mendapat giliran menjadi raja, sedang turunan Pangeran Tua baru dua kali. Insiden dapat diatasi, pihak keluarga Pangeran Dipati memberikan kompensasi, sesudah habis masa pemerintahan Sultan Badaruddin turunan Pangeran Tua memperoleh giliran 2 kali berturut-turut menjadi raja.
- Giliran Ketujuh Sultan Salehuddin turunan Pangeran Tua.
- Sultan Amirilmukminin bin Sultan Hasanuddin turunan Pangeran Tua
- Si Taddan Raja Tua atau Sultan Zainal Abidin II Putera tertua dari Sultan Badaruddin turunan dari Pangeran Dipati. Beberapa tahun ia memerintah, raja ini ditimpa penyakit cacar yang sangat parah. Ketika sembuh dari penyakitnya itu, ia berbicara seperti orang bisu sehingga perkataannya tidak dapat dipahami. Hasil kesepakatan orang tua-tua kerajaan, raja harus diganti. Pada waktu menentukan giliran siapa diantara turunan kedua pangeran itu akan menggantikan Si Taddan Raja Tua, terjadi kericuhan.

Sumber : <http://gunungtaburupdate.blogspot.com/2009/07/tinjauan-historis-tentang-kerajaan.html>

Bulungan dan tidung memisahkan diri membentuk kesultanan sendiri karena terjadinya kericuhan dan insiden pada waktu menetapkan giliran siapa yang harus menjadi raja dari kedua keturunan pangeran itu, kekuasaan pusat pemerintahan yang berkedudukan di Muara Bangun hampir tiada berfungsi lagi. Dalam situasi yang tidak menentu itu, daerah Bulungan dan Tidung berkesempatan melepaskan diri dari kesatuan wilayah kekuasaan Berau dan membentuk kesultanan sendiri pada tahun 1800. Wilayah inti kerajaan Berau terpecah menjadi dua pemerintahan, kerajaan Berau terpaksa mengikuti keinginan Bulungan dan Tidung, karena segala tenaga dan pikiran mereka dipusatkan untuk mengatasi kekacauan perebutan kekuasaan antara turunan Pangeran Tua dan Turunan Pangeran Dipati. Gazi Mahyudin adik Sultan Zainal Abidin II bersikeras menggantikan kakaknya yang sakit-sakitan itu alasannya kakaknya baru beberapa tahun menjadi raja. Raja Alam Putera Sultan Amiril Mukminin turunan Pangeran Tua, merasa lebih berhak mendapat giliran menjadi raja, alasannya turunan Pangeran Tua baru empat kali. Suasana semakin tegang, yang mengakibatkan terjadinya insiden di beberapa tempat. Musyawarah kerajaan dan kedua keluarga Pangeran, karena hampir setiap giliran yang akan menjadi raja, timbul persengketaan yang berbahaya bagi kelangsungan hidup kedua keluarga itu, dapat memutuskan lebih akan bermanfaat wilayah itu dibagi atas kesultanan.

- Pertama : Sebelah Utara Sungai Berau (Kuran) serta tanah kiri kanan sungai Segah menjadi Kerajaan Gunung Tabur diperintah oleh Sultan Gazi Mahyudin (Sultan Aji Kuning II).
- Kedua : Sebelah Selatan Sungai Berau (Kuran) dan tanah kiri kanan sungai Kelay menjadi Kerajaan Sambaliung di perintah oleh raja Alam (Sultan Alimuddin).

Kedudukan Pemerintahan di Muara Bangun dipindahkan. Sultan Aji Kuning memilih Gunung Tabur yang terletak di sebelah kanan muara cabang sungai Segah sebagai pusat pemerintahannya dan Sultan Alimuddin Raja Alam memindahkan pusat pemerintahannya di Kampong Gayam sebelah kanan masuk sungai Kelay, disebut Tanjoeng. Sesuai

dengan keputusan Seminar Hari Jadi Kota Tanjung Redeb tahun 1992 peristiwa itu terjadi pada tahun 1810, sepuluh tahun sesudah Bulungan dan Tidung memisahkan diri. Sultan Raja Alam Alimuddin inilah sultan pertama dari Tanjung yang kemudian bernama kerajaan Sambaliung, sedang ayahnya Sultan Amiril Mukminin atau marhum di Rijang (sungai kecil dekat kampung Gurimbang) adalah raja giliran ke IX kerajaan Berau. Gazi Mahyudin atau Sultan Aji Kuning II, sultan pertama dari kerajaan Gunung Tabur sedang kakaknya Raja Tua Si Taddan (Sultan Zainal Abidin II adalah Raja Berau giliran ke X. Setelah kerajaan Berau terbagi dua, kedua kesultanan itu hidup berdampingan secara damai, karena mereka sadar bahwa mereka berasal satu rumpun keluarga besar Aji Surya Nata Kesuma, hanya penulis-penulis sejarah Belanda, membesar-besarkan perbedaan pendapat antara kedua kesultanan itu, sesuai dengan politik adu domba demi suksesnya penjajahan mereka <http://gunungtaburupdate.blogspot.com/2009/07/tinjauan-historis-tentang-kerajaan.html>.

BAB IV

Minyak Bumi dan Perang Pasifik Di Benua Etam

Pada tahun 1939 pecah perang di Eropa antara Jerman dan Polandia yang makin membesar dan menjadi awal pecahnya Perang Dunia II, Perang Dunia II akhirnya melibatkan banyak negara dan terbagi menjadi tiga mandala perang/3 wilayah yaitu ; Eropa, Afrika dan Asia. Di wilayah Asia, Jepang yang menjadi bagian dari negara-negara poros (Jerman, Italia dan Jepang) melancarkan serangan terhadap berbagai negara di Asia Timur dan Asia Tenggara termasuk wilayah Hindia Belanda. Minyak menjadi pasokan bahan bakar untuk menjalankan mesin-mesin industri di negara-negara industri pada masa damai. Dimasa perang, minyak begitu dibutuhkan untuk menjalankan mesin-mesin perang. Seperti yang terjadi dalam perang Pasifik, dimana Balikpapan dan Tarakan adalah kota yang begitu diharapkan oleh pihak-pihak yang berperang. Kilang-kilang minyak menjadi rebutan sekaligus lautan api oleh Perang Pasifik. Balikpapan dan Tarakan termasuk beberapa tempat di luar Jawa dengan kekuatan militer yang sengaja dilebihkan daripada daerah lain (http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_II, diakses tanggal 9 Spetember 2010).

Antara dekade 1930-1940an, sumber-sumber minyak bumi yang ada di Asia Tenggara adalah bahan mentah yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara industrialis-kapitalis. Minyak menjadi pasokan bahan bakar untuk menjalankan mesin-mesin industri di negara-negara industri pada masa damai. Dimasa perang, minyak begitu dibutuhkan untuk menjalankan mesin-mesin perang. Seperti yang terjadi dalam perang Pasifik, dimana Balikpapan dan Tarakan adalah kota yang begitu diharapkan oleh pihak-pihak yang berperang. Kilang-kilang minyak menjadi rebutan sekaligus lautan api oleh Perang Pasifik. Sejak penemuan mesin, hampir seluruh penjuru dunia, minyak adalah tenaga penggerak industri. Termasuk dalam masa perang, mesin mesin perang

juga harus dijalankan dengan bantuan tenaga minyak juga. Lirikan Jepang ke beberapa daerah penghasil minyak ditindaklanjuti dengan menguasai daerah-daerah itu, termasuk juga menguasai Balikpapan. Armada laut dan Balatentara Jepang bergerak dari arah utara, Davao di Filipina. Dari sana Jepang menduduki Tarakan sumber minyak lain di Kalimantan Timur, setelah mengalahkan kekuatan Belanda disana, Tentara Jepang bergerak ke selatan, menduduki Balikpapan(Matanas, Perang Kota Di Balikpapan (23-24 Januari 1942), [Http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/](http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/), Diakses Tanggal 9 September 2010).

Balikpapan dan Tarakan termasuk beberapa tempat di luar Jawa dengan kekuatan militer yang sengaja ditingkatkan daripada daerah lain. Kekuatan militer Belanda ini bukanlah sebuah militer yang mampu menahan serangan pasukan asing dari luar. Pesawat-pesawat Belanda selain di Melak, Samarinda II, juga disiagakan di lapangan Terbang di Manggar, Balikpapan. Keberadaan lapangan Udara di Melak jelas untuk memberi kejutan bagi armada Jepang yang akan mendekati Balikpapan. Jarak Melak Balikpapan sekitar 160 Km. Nama sandi lapangan terbang rahasia ini adalah Scheveningen. Lapangan ini tertutup hutan rimba Kalimantan dan untuk masuk ke lapangan tersebut hanya dengan melalui Sungai Mahakam. Serangan dadakan atas lapangan udara itu sangatlah mustahil dilakukan. Kerahasiaan lapangan udara rahasia ini hanya diketahui beberapa orang Pegawai Belanda saja. Kedudukan Balikpapan menjadi kritis bagi Belanda maupun Jepang. Bila Balikpapan jatuh ke tangan Jepang, maka pintu bagi Jepang untuk merebut Pulau Jawa semakin lebar. Karenanya Laksamana Helfrich menerapkan strategi baru dengan taktik "*menjadikan perebutan Balikpapan sedemikian berharga*" (Matanas, Perang Kota Di Balikpapan(23-24 Januari 1942), [Http://www.KompAsiana.Com/Maspet/Tag/Perang/](http://www.KompAsiana.Com/Maspet/Tag/Perang/), Diakses Tanggal 9 September 2010).

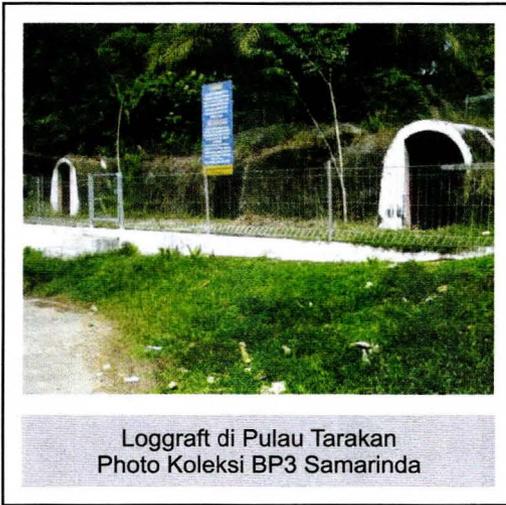
4.1 Pertempuran Di Ladang Minyak Tarakan

Tarakan ialah sebuah pulau lepas pantai Borneo. Luas pulau ini 303 kilometer persegi (117 mi²), sebagian besar diliputi oleh rawa atau bukit yang tertutup hutan lebat di masa pertempuran itu. Tarakan adalah salah satu bagian Hindia Belanda dan penting sebagai pusat produksi minyak, karena 2 ladang minyak di pulau ini memproduksi 80.000 barel minyak tiap bulan pada tahun 1941, laporan tentang besarnya nilai produksi minyak bumi di Tarakan didapat dari Jurnal Bursa Saham Belanda, "**Amsterdam Effectenblad**" tahun 1932 menyebutkan "*Kualitas minyak bumi di Tarakan cukup baik, sehingga kapal - kapal besar bisa mendapatkan minyak dengan segera dan bisa langsung memasukkannya ke dalam tangki (kapal tanker)*".

Menurut catatan pihak sekutu, sebelum perang dunia kedua, Tarakan menghasilkan 6 juta barel minyak setiap tahun. Sejarah perminyakan di Tarakan dimulai pada tahun 1897, Ketika BPM (*De Bataafsche Petroleum Maatschappij NV*) dan TPM (*De Tarakan Petroleum Maatschappij NV*) melakukan pengeboran minyak di bagian tenggara pulau Tarakan Pada tahun 1941, produksi pertahun mencapai 4,58 juta barel minyak atau rata - rata produksi harian 12,550 BOPD (*Barrel Oil Per Day*). Dari hal tersebut diatas, maka sumberdaya alam Tarakan sangat menguntungkan dan menjadi rebutan berbagai bangsa untuk mengeruk minyak bumi yang ada disana.

Selain karena faktor ekonomi, faktor posisi dan geografis juga menjadi sebuah pertimbangan strategis dalam mendirikan pangkalan militer, selain untuk mengamankan minyak bumi yang ada disana, juga sebagai pintu gerbang strategis dari arah utara, menuju kearah kepulauan Indonesia bagian selatan. Nilai strategis pulau Tarakan ini disadari oleh penguasa yang menjadi pemangku wilayah Tarakan sejak jaman kolonial. Untuk itu pemerintah kolonial Belanda berusaha untuk mempertahankan Tarakan dengan sejumlah kekuatan baik kekuatan darat, laut dan udara.

Dalam mendukung pertahanan pulau Tarakan, Belanda membangun sejumlah bunker, meriam pantai dan sejumlah bangunan pengintai. Menurut buku "Palagan Perebutan Kota Minyak Sanga – Sanga" yang diterbitkan oleh yayasan 27 Januari Balikpapan, pulau



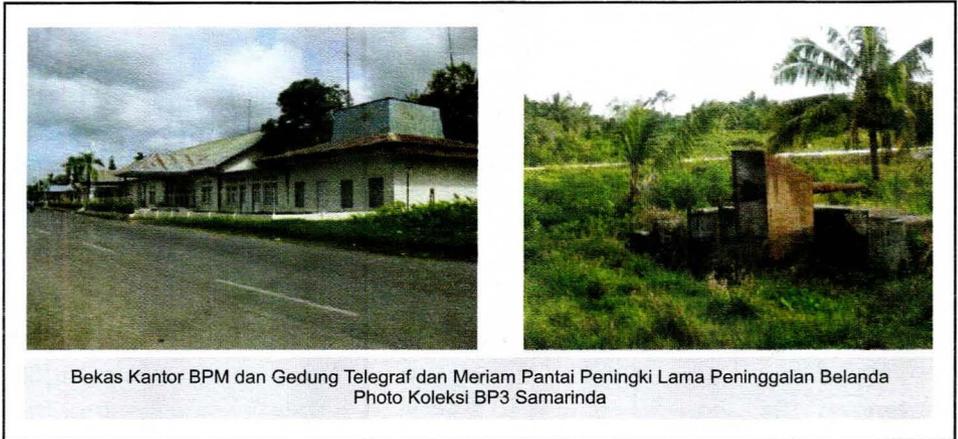
Loggraft di Pulau Tarakan
Photo Koleksi BP3 Samarinda

Tarakan oleh pihak Belanda diperkuat dengan 1 batalyon infanteri dengan 7 buah kendaraan lapis baja (1 detasemen), 4 baterai meriam pantai, beberapa seksi senapan mesin 12,7 mm, 4 seksi meriam PSU 2 cm dan 4 cm dan ditambah 4 buah pesawat pemburu "Brewster", total jumlah pasukan Belanda yang ada di Tarakan ada 1300 orang. Mendapatkan ladang minyak Tarakan adalah satu tujuan awal

Jepang selama Perang Pasifik. Jepang menyerang Tarakan pada tanggal 11 Januari 1942 dan mengalahkan garnisun Belanda yang kecil dalam pertempuran yang berlangsung selama 2 hari di mana separuh pasukan Belanda gugur. Saat ladang minyak Tarakan berhasil disabotase oleh Belanda sebelum penyerahannya, Jepang bisa dengan cepat memperbaikinya agar bisa menghasilkan lagi dan 350.000 barel diproduksi tiap bulan dari awal tahun 1944 (Suprpto, 1982).

Selain hal tersebut diatas, untuk perlindungan karyawan BPM, pihak Belanda mendirikan sejumlah loggraph atau bunker persembunyian apabila terjadi serangan udara, loggraph ini berbentuk lorong panjang berbentuk U dan memiliki pintu pada kedua ujungnya, loggraph masih bisa ditemui sampai sekarang. Tarakan adalah pulau yang dikenal karena minyak, maka banyak artefak peninggalan Belanda yang berkaitan dengan pengeboran minyak bumi disana, sumur-sumur minyak sisa Belanda berserta dengan menara-menara minyak, pipa-pipa minyak tua, gedung pertemuan untuk kalangan atas Belanda juga masih tersisa di Tarakan. Gedung ini awalnya dikenal sebagai gedung societieit dan pada jaman Jepang berubah menjadi gedung Sociedo yang akhirnya berganti nama

lagi menjadi gedung Patra. Peninggalan lain yang ada di Tarakan adalah Rumah bundar yang merupakan barak tentara Australia, Gedung bekas kantor BPM, Gedung Telegraph dan menara pemancar radio yang masih digunakan sampai sekarang.



4.1.1 Pertempuran Tarakan 1942

Pertempuran Tarakan terjadi pada tanggal 11-12 Januari 1942. Meskipun Tarakan hanya pulau berawa-rawa kecil di Kalimantan timur laut di Hindia Belanda, tetapi terdapat 700 sumur minyak, penyulingan minyak dan lapangan udara, yang merupakan tujuan utama Kekaisaran Jepang dalam Perang Pasifik.

Sebelum invasi dimulai, dilakukan penyerangan udara terhadap empat pesawat terbang pada 25 Desember 1941. Pada 28 Desember lima Brewster Buffalo Belanda menyergap delapan Mitsubishi A6M Jepang. Dua atau tiga Buffalo dan dua A6M tertembak jatuh. Seorang pilot Belanda dilaporkan hilang dan seorang lagi tewas. Sebuah pesawat terbang Belanda yang berada di lapangan terbang rusak akibat serangan ini. Kesatuan di bawah Laksamana Madya Hirose Sueto berangkat pada 7 dan 8 Januari dari Davao dan Jolo ke arah selatan menuju Kalimantan. Di

dalamnya terdapat penabur ranjau, pemburu kapal selam, kapal pendarat cepat, dan 16 kapal angkut serta Resimen Tempur ke-56 dan Satuan Khusus Pendarat Angkatan Laut Kure ke-2. Untuk keamanan Armada Perusak ke-4 di bawah Laksamana Muda dan Divisi Perusak ke-2 dan ke-9 disiagakan. Dua kapal pengangkut pesawat terbang amfibi dan 23 pesawat tempur yang berpangkalan di Jolo dipersiapkan untuk memberikan bantuan udara ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1942\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1942)), diakses tanggal 21 Juni 2010).

Ketika Dornier Do 24 milik Belanda pada 10 Januari 1942 melihat kedatangan armada Jepang, komandan pulau Letnan Kolonel S. de Waal memerintahkan untuk menghancurkan ladang-ladang minyak yang ada. 20.000 tentara Jepang di bawah Mayor Jenderal Sakaguchi Shizuo mendarat di pantai timur Tarakan pada tanggal 11 Januari. Sebaliknya pasukan Belanda tidak banyak terkonsentrasi di pantai timur karena pantai barat dinilai lebih sesuai untuk pendaratan pasukan. Pada akhirnya Jepang berhasil merebut Tarakan dalam dua hari walaupun Belanda berusaha keras mempertahankannya. Lebih dari setengah pasukan Belanda gugur, Semua tawanan perang dieksekusi oleh Jepang sebagai pembalasan atas penghancuran instalasi minyak di Tarakan, kekerasan yang kemudian diulang di Balikpapan,

Pada malam tanggal 11 Januari sebelum Jepang menyelesaikan blokade Tarakan, kapal selam KX Belanda, kapal patroli P-1 dan kapal motor sipil Aida menyelinap pergi. Kapal penabur ranjau Prins van Oranje Belanda mencoba melarikan diri juga tapi dapat tenggelamkan oleh kapal perusak Yamakaze Jepang (Lt CDR Shuichi Hamanaka) dan perahu patroli P-38 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1942\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1942)), diakses tanggal 21 Juni 2010).

Menyusul penyerahan Belanda, 5.000 penduduk Tarakan amat menderita akibat kebijakan pendudukan Jepang. Banyaknya pasukan Jepang yang ditempatkan di pulau ini mengakibatkan penyunatan bahan makanan dan sebagai akibatnya banyak orang Tarakan yang kurang gizi. Selama pendudukan itu, Jepang membawa sekitar 600 buruh ke Tarakan

dari Jawa. Jepang juga memaksa sekitar 300 wanita Jawa untuk bekerja sebagai “jugun ianfu” (wanita penghibur) di Tarakan setelah membujuk mereka dengan janji palsu mendapatkan kerja sebagai juru tulis maupun membuat pakaian.

Arti penting Tarakan bagi Jepang makin menguap dengan gerak maju cepat angkatan Sekutu ke daerah itu. Tanker minyak Jepang yang terakhir meninggalkan Tarakan pada bulan Juli 1944, dan serangan udara Sekutu yang hebat di tahun-tahun itu menghancurkan produksi minyak dan fasilitas penyimpanan di pulau itu. Serangan ini juga membunuh beberapa ratus penduduk sipil Indonesia. Sejalan dengan kepentingannya yang makin menurun, garnisun Jepang di Tarakan berkurang pada awal 1945 saat salah satu dari 2 batalion infantri yang ditempatkan di pulau itu (Batalion Infantri Independen ke-454) ditarik ke Balikpapan. Batalion ini dihancurkan oleh Divisi ke-7 Australia pada bulan Juli selama Pertempuran Balikpapan

([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1942\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1942)), diakses tanggal 21 Juni 2010).

Kekuatan Jepang

- 1) Detasemen Sakaguchi
- 2) Detasemen Sakaguchi
- 3) HQ 56 Grup resimen
- 4) kompi Tank
- 5) Resimen Infantri ke-146
- 6) Batalyon I, Resimen Artileri medan ke- 56
- 7) 1 kompi, zeni tempur dari Resimen 56
- 8) 2 kompi Transportasi, dari Resimen 56
- 9) 2 Infanteri Khusus pendarat dari Angkatan laut Kure
- 10) 2 Unit Konstruksi ladang minyak
- 11) Unit Konstruksi Lapangan udara

([http://yomi.mobi/egate/Battle_of_Tarakan_\(1942\)/a](http://yomi.mobi/egate/Battle_of_Tarakan_(1942)/a), diakses tanggal 1 September 2010)

Dari hal tersebut diatas, yang tersisa dari pertempuran Tarakan 1942 adalah sejumlah pillbox bunker di daerah Juata, Juata Laut, Peningki Lama, Tanjung Pasir dan Karungan, sementara untuk meriam yang tersisa adalah sejumlah meriam pantai di Karungan dan Peningki Lama. Bangunan bekas gedung logistic. Gedung radio dan gedung komando meriam pantai juga masih tersisa di wilayah Peningki Lama, menjadi satu komponen yang terintegrasi dengan meriam pantai disana.

Kekuatan Belanda

- 1) Komando Daerah Tarakan
- 2) Batalyon ke-7 dari garnisun Tarakan
- 3) Detasemen dengan 7 mobil lapis baja
- 4) 3 Resimen Artileri pantai
- 5) Dua baterai artileri mobile pantai (total 3 unit senjata 75 mm gun dan 2 unit meriam 70 mm meriam)
- 6) Lima baterai artileri tetap pesisir (total 2 unit senjata 120 mm, 10 unit senjata 75 mm dan 3 unit meriam 37 mm)
- 7) Dua baterai AA (total 4 unit senjata 40 mm dan 4 unit meriam 20 mm)
- 8) Empat AA peleton senapan mesin(masing-masing dengan 3 unit HMG 12,7 mm)
- 9) Dua peleton Zeni Tempur Peleton Bantuan bergerak ke-1 Auxiliary

4.1.2 Pertempuran Tarakan 1945

Tujuan utama serangan Sekutu di Tarakan (nama sandi "Obo Satu") adalah mendapatkan dan mengembangkan lapangan udara di pulau itu agar bisa digunakan untuk mempersiapkan perlindungan udara untuk pendaratan berikutnya di Brunei, Labuan, dan Balikpapan. Tujuan sekunder operasi itu adalah merebut ladang minyak Tarakan dan dibawa ke dalam operasi itu sebagai sumber minyak untuk pasukan Sekutu di panggung ini.

Di bawah perencanaan pra-serangan, diharapkan bahwa pesawat tempur akan bermarkas di Tarakan 6 hari setelah pendaratan dan angkatan ini akan dikembangkan untuk juga menyerang posisi Jepang 9 hari kemudian di Balikpapan dan mempersiapkan fasilitas untuk 4 skuadron berikutnya dalam 21 hari pendaratan.

Untuk melaksanakan rencana ini, Sekutu memiliki intelijen di Tarakan, Intelijen ini telah didapat dari sejumlah kalangan masyarakat di Tarakan seperti, penerbang pengintai, pemotret serta pejabat kolonial Belanda. Tarakan adalah prioritas pertama *Services Reconnaissance Department (SRD)* Australia dari bulan November 1944. Namun, kesulitan operasi penyusupan ke pulau kecil seperti itu dan perebutan kuasa dalam SRD menyebabkan organisasi hanya bisa memberi bantuan terbatas pada para penerbang Sekutu ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945)), diakses tanggal 21 Juni 2010).

Pasukan Sekutu yang bertanggung jawab untuk pendudukan Tarakan diperkuat oleh sekitar 12.000 prajurit dari Grup Brigade ke-26 Australia. Brigade ke-26 dibentuk pada tahun 1940 dan menyusun 3 batalion infantri veteran yang telah melakukan gerakan di Afrika Utara dan Papua. Grup Brigade juga termasuk resimen artileri, skuadron tank dari Resimen Lapis Baja ke-2/9, skuadron komando, satuan perintis dan zeni. Satuan tempur itu didukung oleh banyaknya satuan logistik dan medis. Sementara Grup Brigade ke-26 amat melebihi kekuatan tentara Jepang di Tarakan, Sekutu menggunakan angkatan yang besar ini karena pengalaman mereka sebelumnya menunjukkan akan sulit mengalahkan angkatan Jepang jika mundur ke pedalaman Tarakan yang keras.

Grup Brigade ke-26 didukung oleh satuan udara dan laut Sekutu. Satuan udara didatangkan dari *Australian First Tactical Air Force (1 TAF)* dan *United States Thirteenth Air Force* dan termasuk skuadron tempur dan pengebom. Angkatan Laut didatangkan dari *United States Seventh Fleet* dan termasuk beberapa kapal perang dan pengangkut *Royal Australian Navy*. Karena tujuan utama menyerang Tarakan adalah untuk

menggunakan lapangan terbang pulau itu, angkatan penyerang itu juga termasuk sejumlah besar satuan darat *Royal Australian Air Force*, termasuk Sayap Konstruksi Lapangan Udara No. 61([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945))), diakses tanggal 21 Juni 2010).

Angkatan yang mendarat di Tarakan termasuk hampir 1000 pasukan AS dan Belanda. Pasukan AS termasuk zenit *U.S. Army* yang mengawaki kapal pendaratan pasukan penyerang dan LVT serta detasemen *Seabee United States Navy* di atas *Landing Ship Tank*. Angkatan Belanda diatur ke dalam 1 kompi dari infantri Ambon yang dikomandoi oleh perwira Belanda dan satuan urusan sipil.

Pada saat pendaratan Sekutu, angkatan Jepang di Tarakan berjumlah 2.200 orang yang didatangkan dari Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang. Satuan terbesar adalah Batalion Infantri Independen ke-455 yang berkekuatan 740 orang yang dikomandoi oleh Mayor Tadai Tokoi. 150 pasukan pendukung AD juga ada di Tarakan. Sumbangan AL kepada garnisun Tarakan tersusun atas 980 pelaut yang dikomandoi oleh Komandan Kaoru Kaharu. Satuan laut utama adalah Angkatan Garnisun Laut ke-2 yang berkekuatan 600 orang. Satuan laut ini dilatih bertempur sebagai infantri dan mengoperasikan beberapa senapan pertahanan pantai. 350 pekerja minyak sipil Jepang juga diharapkan bertempur pada saat serangan Sekutu. Angkatan Jepang termasuk sekitar 50 orang Indonesia yang berdinasi di satuan pengawal pusat. Mayor Tokoi mengarahkan keseluruhan pertahanan Tarakan, meskipun hubungan antara AL dan AD buruk([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945))), diakses tanggal 21 Juni 2010).

Angkatan Jepang dipusatkan di sekitar Lingkas, pelabuhan utama Tarakan dan tempat satu-satunya pantai yang cocok untuk pendaratan pasukan. Pembela itu telah menghabiskan waktu beberapa bulan sebelum serangan yang menyusun posisi bertahan dan menanam ranjau. Pertahanan yang diatur itu banyak dipakai selama pertempuran, dengan taktik Jepang yang difokuskan pada posisi bertahan pra-persiapan yang kuat. Jepang tak melakukan kontra-serangan besar apapun, dan

kebanyakan gerakan menyerang terbatas pada beberapa pihak penyerang yang mencoba menyusup garis pertahanan Jepang.

Sebelum tibanya angkatan penyerang, Pengeboman udara atas Tarakan dipusatkan pada daerah yang berdampingan dengan pantai pendaratan yang direncanakan di Lingkas dan bertujuan menihilkan pertahanan Jepang di daerah itu. Tanki penyimpanan minyak di Lingkas adalah sasaran utama karena ditakutkan minyak di tanki-tanki itu bisa meledak dan digunakan melawan pasukan Sekutu. Pengeboman itu memaksa sebagian besar penduduk sipil Tarakan untuk lari ke pedalaman. Karena perlu membersihkan banyaknya ranjau laut di seputar pulau itu dan rintangan pantai yang meluas di Lingkas, Sekutu tidak mencoba-coba pendaratan mendadak. Unsur pertama dari armada serangan tiba di lepas pantai pada tanggal 27 April, 4 hari sebelum tanggal pendaratan utama yang direncanakan. Operasi pembersihan ranjau diselesaikan pada tanggal 1 Mei yang akibatnya 2 kapal penyapu ranjau kecil rusak.

Pada tanggal 30 April, Skuadron Komando Kavaleri ke-2/4 dan Deretan ke-57 dari Resimen Medan ke-2/7 mendarat di Pulau Sadau yang berdekatan untuk mendukung zeni yang ditugasi membersihkan rintangan lepas pantai basis penyerangan. Dengan cepat angkatan ini mengamankan pulau yang tak dipertahankan itu.[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945)) - cite_note-21 Pendaratan di Pulau Sadau adalah pendaratan pertama pasukan Australia di wilayah bukan Australia di Pasifik sejak akhir 1941 (keikutsertaan Australia dalam Kampanye Papua dari tahun 1942 dibatasi oleh porsi Australia di Papua). Satu-satunya kehilangan Sekutu dalam operasi ini adalah USS Jenkins yang rusak saat menabrak ranjau selama membantu pendaratan.

Tugas membersihkan rintangan pantai di Lingkas dibebankan kepada Kompi Medan ke-2/13. Pertahanan itu menyusun sederetan kawat berduri, pos kayu dan rel baja sepanjang 125 yard dari pantai. Pada pukul 11:00 pada tanggal 30 April, 8 pihak zeni maju di LVT dan mendaratkan kapal untuk membersihkan rintangan itu. Zeni-zeni itu didukung oleh senapan di Pulau Sadau serta kapal perang dan pesawat Sekutu. Beroperasi di tengah-tengah tembakan Jepang, zeni-zeni itu membersihkan semua rintangan yang menghalangi pendaratan ke pantai.

Sementara korban parah telah diperkirakan, Kompi Medan ke-2/13 menyelesaikan tugasnya tanpa kerugian.

Angkatan penyerang utama tiba di lepas pantai Tarakan di pagi hari tanggal 1 Mei. Didukung oleh pengeboman udara dan laut terus menerus, Batalion ke-2/23 dan Batalion ke-2/48 melakukan pendaratan amfibi di sekitar pukul 08:00. Tidak ada perlawanan berarti yang dihadapi pasukan penyerang tersebut di pantai, kedua batalion tersebut hanya mendapat sedikit korban saat membersihkan pertahanan pantai. Sebagian satuan tempur Grup Brigade ke-26 yang tersisa, termasuk skuadron tank Matilda II, kemudian mendarat pada tanggal 1 Mei. Korban Sekutu lebih kecil daripada yang diperkirakan, dengan terbunuhnya 11 orang dan terlukanya 35 orang. Perlawanan Jepang yang lemah terjadi karena pengeboman yang deras sebelum pendaratan yang memaksa pembela Tarakan meninggalkan pertahanan kuat di Lingkas([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945))), diakses tanggal 21 Juni 2010).

Sementara infantri itu berhasil mengamankan muka pantai, pendaratan itu terhambat oleh keadaan pantai yang buruk. Banyak kendaraan Australia terjebak di lumpur Pantai Lingkas yang lunak, dan 7 LST kandas setelah komandannya salah menilai penarikan kapal itu ke pantai. Sedikitnya tanah padat di muka pantai menyebabkan kemacetan yang parah dan berakibat tak satupun dari senapan Resimen Medan ke-2/7 yang dipergunakan bertempur hingga siang pendaratan. Kemacetan itu diperparah oleh banyaknya angkatan darat RAAF yang mendarat pada tanggal 1 Mei dengan kapal yang banyak. 7 LST tak diapungkan lagi hingga tanggal 13 Mei.

Setelah mengamankan muka pantai, Grup Brigade ke-26 maju ke timur masuk Kota Tarakan dan ke utara ke arah lapangan udara. Australia menghadapi perlawanan Jepang yang bertambah hebat karena mereka bergerak ke dalam pulau. Tugas menduduki lapangan terbang Tarakan dibebankan kepada Batalion ke-2/24. Serangan awal batalion ke lapangan udara pada malam 2 Mei itu tertunda saat Jepang memasang muatan peledak, dan lapangan itu tak dapat direbut hingga tanggal 5 Mei. Saat pendudukan lapangan udara itu mencapai tugas utama Grup Brigade ke-

26, Jepang masih mempertahankan pedalaman Tarakan yang keras.

Selama minggu pertama penyerangan, 7.000 pengungsi Indonesia melewati barisan Australia yang sedang maju. Jumlah ini lebih banyak dari yang diperkirakan, dan pengungsi itu, yang kesehatannya banyak memburuk, membanjiri satuan urusan sipil Belanda. Meskipun terjadi kerusakan di mana-mana akibat pengeboman dan serangan Sekutu, sebagian besar penduduk sipil menyambut pasukan Australia sebagai pembebas. Ratusan penduduk sipil Indonesia kemudian bekerja sebagai buruh untuk angkatan Sekutu.

Untuk mengamankan pulau itu dan melindungi lapangan udara dari serangan, Grup Brigade ke-26 dipaksa membersihkan Jepang dari perbukitan di Tarakan yang diselimuti hutan. Sekitar 1.700 pasukan Jepang menggali parit pertahanan di utara dan tengah pulau. Posisi itu dilindungi oleh ranjau. Saat menyerang posisi yang memina banyak pertempuran infantri, pasukan Australia banyak menggunakan artileri dan pasokan udara mereka untuk meminimalisasi korban.[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945)) - cite_note-38 Tank-tank Australia hanya bisa menyediakan dukungan terbatas kepada infantri tersebut karena lebatnya hutan, rawa-rawa, dan bukit yang curam di Tarakan sering mengurung gerakan mereka kembali ke jalanan. Sebagai akibatnya, umumnya tank tak dapat digunakan untuk membuka jalan bagi penyerangan, dan peranannya terbatas menyediakan tembakan untuk serangan infantri, dengan artileri yang menjadi satu-satunya pilihan bagi dukungan langsung. Deretan pasukan Jepang di Tanjung Djoeata di pesisir utara Tarakan dikalahkan oleh USS Douglas A. Munro pada tanggal 23 Mei. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945)), diakses tanggal 21 Juni 2010).

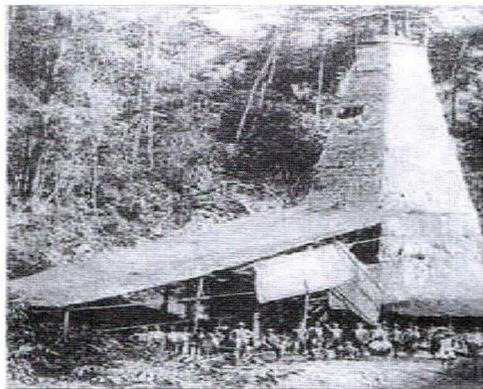
Batalion Perintis ke-2/3 dan kompi Hindia-Belanda dibebani tanggung jawab mengamankan bagian tenggara Tarakan. Perintis itu mulai maju ke timur Kota Tarakan pada tanggal 7 Mei namun menghadapi perlawanan kuat Jepang yang tak terduga. Dari tanggal 10 Mei, batalion itu tertahan di 'Helen', yang dipertahankan oleh 200 pasukan Jepang. pembom berat B-24 Liberator digunakan untuk dukungan udara untuk pertama kalinya, dengan pesawat tempur P-38 Lightning menjatuhkan

bensin kental segera setelah pengeboman. Gabungan ini sebagian terbukti efektif dan menjadi bentuk standar pasukan udara yang diminta oleh Australia. Angkatan Jepang menarik diri dari Helen pada tanggal 14 Mei setelah mendapat 100 korban, dan Batalion Perintis ke-2/3 mencapai pesisir timur Tarakan pada tanggal 16 Mei. Batalion itu menderita 20 korban terbunuh dan 46 terluka dalam gerak maju ini. Selama masa ini, kompi Hindia-Belanda menjamin Tarakan selatan sisanya, dan menghadapi perlawanan kecil selama gerak majunya.

Secara bertahap, garnisun Jepang dihancurkan, dan yang selamat meninggalkan posisi terakhir mereka di bukit dan mundur ke utara pulau pada tanggal 14 Juni. Pada hari tersebut, 112 buruh Tiong Hoa dan Indonesia meninggalkan daerah yang dikuasai Jepang dengan catatan dari perwira senior Jepang yang meminta bahwa mereka akan diperlakukan dengan baik. Saat Radio Tokyo mengumumkan bahwa Tarakan telah jatuh pada tanggal 15 Juni, perlawanan Jepang terorganisir terakhir dihadapi pada tanggal 19 Juni dan Whitehead tak menyatakan pulau itu aman hingga tanggal 21 Juni ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945))), diakses tanggal 21 Juni 2010).

4.2 Perebutan Sumur-Sumur Minyak Di Balikpapan

Kota Balikpapan adalah sebuah wilayah yang mempunyai cadangan minyak bumi besar, baik itu di daratan maupun di lepas pantai, pada awalnya kota Balikpapan dan Balikpapan Seberang (Penajam) merupakan wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara. Sejak sekitar tahun 1636, Kalimantan pada umumnya termasuk negeri Kutai, Paser dan Berau menjadi wilayah kedaulatan Kesultanan Banjarmasin. Pada 13 Agustus 1787, Sunan Nata Alam telah



Sumur Mathilda, sumur minyak pertama yang ditemukan di Balikpapan
Koleksi Photo Bp3 Samarinda

menyerahkan kedaulatannya atas Kalimantan kepada perusahaan VOC. Sesudah itu Kalimantan pada umumnya menjadi daerah protektorat/wilayah negara Hindia Belanda (penerus VOC). Tahun 1844, Kesultanan Kutai Kartanegara secara resmi menjadi wilayah protektorat Hindia Belanda.

Adams dari Firma Samuel & Co di London yang melakukan penelitian di bagian daratan kaki Gunung Komendur, wilayah teluk hingga Pulau Tukung menemukan cadangan minyak yang sangat besar. Penemuan ini mendorong pengeboran pertama tanggal 10 Februari 1897, dan menemukan minyak yang cukup komersial hanya pada kedalaman 220 meter. Oleh JH Menten, sumur pengeboran perdana itu diberi nama Mathilda, nama anak Menten yang ada di negeri Belanda. Pekerjaan JH Menten kemudian diteruskan dengan dibangunnya kilang penyulingan pada 1922 oleh Shell Transport and Trading Company sebelum bergabung dalam Royal Dutch Shell yang juga bernama De Koninklijke Shell dengan kapasitas produksi dengan kapasitas 10.000 barrel per hari. Inilah awal dari "revolusi" sebuah kota tambang yang menjadi kota industri(<http://www.indomigas.com/hut-balikpapan-ke-113-dan-industri-minyak-bumi>(<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0202/08/nus02.html>).

Dengan ditemukannya sumber-sumber Minyak di daerah Balikpapan dan daerah sekitarnya (Samboja, Sanga-Sanga, Muara Badak), Pemerintah Hindia Belanda akhirnya membeli wilayah ini dari Sultan Kutai Kertanegara. Serta dibangun untuk mendukung usaha usaha pertambangan khususnya perminyakan dengan mendirikan kilang minyak, kantor operasi serta perumahan pegawai (Sisa-sisa usaha pembangunan Hindia Belanda dapat dilihat dari pemukiman para Staf Pertamina). Aktivitas perminyakan ini juga membantu perpindahan penduduk terutama para pekerja dari Jawa, serta dari berbagai daerah. Saat itu perusahaan minyak yang dikenal adalah BPM, Shell dan KPM(<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0202/08/nus02.html>).

Sama halnya dengan Pulau Tarakan, minyak bumi yang begitu berharga pada masa perang adalah daya tarik besar bagi pihak-pihak yang saat itu terlibat dalam sengketa perang dunia kedua. Kelangsungan dan kemenangan dalam perang ini berhubungan langsung dengan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki. Salah satu sumberdaya tersebut

adalah minyak bumi. Hampir seluruh mesin yang digunakan dalam berperang adalah mesin-mesin yang memanfaatkan bahan bakar minyak. Baik berupa petroleum, solar, pelumas, avtur dan berbagai bahan lain yang bersumber dari minyak bumi. Semakin banyak memiliki sumber minyak bumi, maka sukses dalam memenangkan perang juga semakin dekat.

Untuk hal tersebut diatas, Balikpapan memiliki semua yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perang dunia ke-II tersebut. ketersediaan minyak bumi di bumi Balikpapan (seperti halnya Tarakan), menjadi jaminan bagi pihak sekutu dalam menahan semua serangan dari negara-negara poros (Jerman di Eropa, Italia di Afrika Utara dan Jepang di Asia Pasifik). Negara-negara poros yang ada di Asia Tenggara sebagai pemasok bahan baku kebutuhan perang membentuk ABDDA yang terdiri Inggris, Amerika Serikat, Hindia Belanda/Belanda dan Australia sebagai persemakmuran Inggris. Akan tetapi perang yang berkecamuk di Eropa menyita hampir seluruh kekuatan negara-negara sekutu untuk mempertahankan Eropa dari serbuan Jerman, hanya sedikit kekuatan yang tersisa dalam mempertahankan Asia Tenggara dari serbuan Jepang.

4.2.1 Pertempuran Balikpapan 1942

Kedudukan Balikpapan menjadi kritis bagi Belanda maupun Jepang. Bila Balikpapan jatuh ketangan Jepang, maka pintu bagi Jepang untuk merebut Pulau Jawa semakin lebar. Karenanya Laksamana Helfrich (komandan tentara Hindia Belanda di Balikpapan) menerapkan strategi baru dengan taktik "menjadikan perebutan Balikpapan sedemikian berharga". Demi menjaga Balikpapan, Helfrich menempatkan satu Batalyon Infanteri KNIL yang didukung 5 kendaraan lapis baja dan kendaraan overvalk wagen. Untuk menjaga Balikpapan dari serangan udara, satu baterai meriam mobil 7,25 cm yang bisa berpindah; dua pucuk PSU 4 cm dan 3 seksi senapan mesin 12,7 cm. untuk pertahanan pantai telah disiagakan 3 baterai meriam pantai 7,5 cm dan 12 cm. sebuah

pertahanan yang tidak memadai untuk mempertahankan sebuah kota penting dari serangan musuh dalam jumlah besar dan kuat. Jatuhnya Tarakan ketangan Balatentara Jepang, telah membuat batayon KNIL di Balikpapan meningkatkan kewaspadaannya. Beberapa pos pengintaian disebar di penjuru perbatasan kota untuk mengantisipasi penyusupan pasukan pengintai Jepang. Pasukan patroli juga telah disiagakan di emplasemen dan instalasi minyak untuk menghadapi serangan musuh dari luar. Milisi wajib militer dari pegawai BPM disiagakan di sekitar fasilitas penting milik Belanda. Mereka menunggu perintah bumi hangus(Matanas, 2010).

Menguasai Balikpapan, berarti akan membuka jalur untuk menguasai Jawa. Merebut Balikpapan bukan hal sulit bagi Jepang. Kekuatan militernya cukup besar, baik dalam hal personil yang bersemangat juga peralatan Jepang yang mulai canggih, armada Jepang, dalam jumlah besar, baru mencapai Balikpapan menjelang 23 Januari 1942. Jepang menganggap Balikpapan penting bagi jalannya perang, karena cadangan minyak di Balikpapan yang begitu besar. Angkatan Perang Jepang berangkat dari Davao untuk merebut Tarakan. Setelah Tarakan direbut dengan susah payah, waktunya untuk merebut Balikpapan. Dengan kekuatan kapal pendarat pasukan yang dikawal kapal-kapal penjelajah (cruiser) dan kapal perusak -destroye- ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_\(1942\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_(1942))), diakses tanggal 9 September 2010).

Perairan Balikpapan termasuk berada dibawah tanggung-jawab armada laut Amerika yang berkedudukan di Kupang (Timor). Commander Paul Talbot memimpin empat kapal perusak model kuno (1910-1920an) bernama Ford, Pope, Parrott dan Paul Jones.. empat cerobong asap yang terlihat ketika meninggalkan Kupang, membuat mereka dijuluki four Pipers. Mereka melewati selat diantara Flores dan Sumbawa, selat Makassar, lalu menuju Balikpapan. Tanggal 23 Januari 1942, pukul 19.30, kapal mendekati pantai Kalimantan. Sementara itu, di kota Balikpapan Sekutu telah merusak kilang minyak dan membomnya dari udara dengan

pesawat Lockheed Hudsons dan Buffalo Brewster model kuno, dari kejauhan Balikpapan terlihat seperti api raksasa. Sementara itu, di sekitar Laut Balikpapan, kapal pengangkut pasukan Jepang telah siap untuk mendaratkan pasukan balatentara-nya. Pendaratan itu dilindungi kapal patroli dan satu squadron kapal perusak. Kapal-kapal Jepang yang berada diantara api raksasa berhadapan langsung dengan kapal perusak Amerika, membuat kapal-kapal perusak Amerika memiliki peluang baik untuk melepaskan torpedo kearah kapal-kapal Jepang itu. Namun lima torpedo yang keluar dari parrott tidak satupun yang mengenai kapal-kapal Jepang itu dan kapal-kapal Jepang itu dengan cepat melakukan manuver untuk menghindari dari tembakan torpedo. Pukul 03.00 tanggal 24 Januari 1942, setelah kapal Ford dan Paul Jones menyerang, akhirnya Sumanura Maru yang berbobot 3.500 ton meledak dan tenggelam. Tidak ada pesawat yang terlibat dalam perang laut itu. Pihak Jepang mengira, serangan torpedo itu berasal dari kapal selam. Kekeliruan ini berasal dari Laksamana Shoji Nishimura. Kekeliruan Shoji Nishimura dilanjutkan dengan memerintahkan kapal-kapal perusaknya pergi dari sekitar teluk Balikpapan dan mencari kapal selam sekutu yang berada disekitar Selat Makassar, kapal-kapal pengangkut tentara Jepang itu tanpa kawalan lagi dan menjadi makanan empuk bagi torpedo sekutu. Sayangnya sekutu tidak bisa melakukan hal tersebut. Sekitar pukul 04.00 pagi, kapal-kapal Amerika itu pergi dari Laut Balikpapan. Kapal-kapal Amerika kuno itu berhasil menenggelamkan 1 kapal patroli, empat kapal pengangkut: Tsuruga Maru, Tatsukami Maru, Kuretake Maru, Sumanura Maru, dan dan membakar satu kapal perusak Jepang ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_\(1942\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_(1942))), diakses tanggal 9 September 2010).

Jepang mendarat di Balikpapan pada 23 Januari 1942, dibawah pimpinan Shizuo Sakaguchi. Pasukan sekutu, termasuk pasukan KNIL Belanda berhasil dikalahkan. Tentara Jepang dan Armada lautnya berhasil menguasai kota Balikpapan pada 24 Januari 1942. Hari itu Jepang sudah mulai mengkonsolidasikan kekuasaannya atas kota Balikpapan. Pendudukan bagi kota Balikpapan berarti pintu merebut Jawa semakin

lebar. Hari baru bagi kota Balikpapan, dibawah Tentara kekaisaran Teino Heika dimulai. Hindia Belanda bukan lagi sebagai sesuatu yang harus dihormati. Seikerei tiap pagi sebelum Taiso mulai dilakukan anak-anak sekolah di Balikpapan. Rakyat pribumi Balikpapan bukan lagi warga negara kelas 3 setelah orang Eropa dan Timur jauh. Tidak ada sistem kelas dalam kewarganegaraan, kecuali masyarakat yang akan dijadikan pendukung fasis Jepang dalam perang Pasifik untuk membangun Asia Timur Raya, Asia dibawah Jepang. Setelah menguasai Balikpapan, orang-orang Eropa ditahan, kecuali Jerman yang lolos dari tangkapan Belanda. Jerman adalah sekutu fasis Jepang selama PD II. Paling berat adalah nasib para tentara Hindia Belanda. Tentara Hindia Pribumi, banyak yang dibebaskan setelah ditahan selama beberapa bulan, namun bagi yang Eropa akan dimasukkan ke Kamp interniran. Satu dari sekian banyak perwira KNIL adalah Hamid Algadrie yang kemudian menjadi Sultan Pontianak dengan gelar Sultan Hamid II. Ketika ditawan di Balikpapan, Sultan Hamid masih berpangkat Letnan Satu KNIL. Sultan Hamid diawal kemerdekaan pernah menjadi Menteri Negara RIS yang terlibat dalam kudeta Westerling di Bandung dan Jakarta, setelah kudeta itu gagal, Sultan Hamid di adili dan dipenjara selama 10 tahun (Matanasi, 2010).

Seluruh serdadu KNIL yang tertangkap oleh Tentara Jepang dibariskan, dimana senjata mereka masih disandang, barisan itu melewati jalan besar menuju kantor markas Jepang yang disebut kantor seribu. Menjelang siang, barisan KNIL itu dibawa ke pantai. Di tepi pantai dekat pusat kota Balikpapan itu lalu terjadi peristiwa pembantaian orang-orang KNIL di pesisir pantai, disekitar Melawai. Para serdadu KNIL itu disuruh berjalan kearah laut hingga posisi air setinggi dada dan serdadu jepang menembaki mereka dengan senapan mesin, aksi Jepang ini dijadikan tontonan, dimana banyak orang-orang pribumi yang menyaksikan kejadian tersebut. Wilayah Balikpapan termasuk dibawah kekuasaan Angkatan laut Jepang yang dikenal kejam. Jepang pernah melakukan pembersihan terhadap kalangan intelektual pribumi di Kalimantan dan Sulawesi. Kehadiran Balatentara Jepang di kota Balikpapan didahului oleh orang-orang sipil Jepang yang mengadu peruntungan di kota Balikpapan.

Mereka adalah mata-mata Jepang yang akan memberikan data-data intelijen kepada tentara yang akan menyerbu Balikpapan. Mereka biasa menyamar menjadi pedagang-pedagang yang menjual berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Selama Pendudukan Jepang, Balikpapan yang strategis dijadikan pusat kedudukan pemerintahan militer Jepang di Kalimantan Timur. Hal utama yang dikeruk Jepang dari Balikpapan adalah minyak, minyak dari Balikpapan untuk keperluan perang. Setelah memenangkan perang Jepang memperbaiki instalasi minyak yang sudah di bumi hanguskan oleh Belanda. Perbaikan itu memakan waktu tiga bulan(Matnani, 2010).

4.2.2 Pertempuran Balikpapan 1945

Kekalahan telak Sekutu pada tahun 1942 di berbagai medan perang Asia tenggara menyebabkan jenderal MacArthur, komandan utama tentara Amerika dan sekutu di pasifik harus meninggalkan Philipina dan mengungsi ke Australia yang belum terjamah Jepang. Kekuasaan Jepang di Nusantara membentang dari Sumatera sampai pada Papua(termasuk Papua Nugini). Bahkan pada dasarnya Australia pun menjadi incaran Jepang, kekuatan Jepang digunakan untuk memblokade Australia dari utara, pendirian pangakalan militer dari tiga angkatan di Papua dan Papua Nugini adalah menjadi sebuah bukti nyata pengepungan Jepang terhadap Australia.

Setelah tiga tahun berada menanggung kekalahan terhadap Jepang, sekutu berusaha membalas serangan terhadap semua posisi pihak poros, baik di Eropa, Afrika Utara dan Asia Pasifik. Di Asia Pasifik, tentara sekutu yang didukung oleh tiga pihak (Amerika Serikat, Australia dan Hindia Belanda) berusaha merebut kembali seluruh wilayah yang dulu menjadi sumber bagi perekonomian negara-negara sekutu. Philipina, Hindia Belanda/Indonesia dan Malaysia, dari tiga negara tersebut prioritas utama adalah Philipina dan Kalimantan, selain karena strategis secara geografis, kedua wilayah tersebut terutama Kalimantan sangat strategis dalam ketersediaan sumber daya alam yang dibutuhkan.

Sejalan dengan serangan utama ke wilayah negara Jepang sendiri dengan menjatuhkan bomb atom di Hiroshima dan Nagasaki, sekutu juga merencanakan serangan ke pulau Kalimantan dengan sandi operasi adalah OBO (operation of borneo), operasi OBO dibagi menjadi 2 bagian, OBO I untuk menguasai Kalimantan bagian utara(Tarakan) dan OBO II (untuk merebut Balikpapan). Dari kedua operasi OBO tersebut OBO II adalah operasi terakhir sekaligus menjadi pertempuran terakhir perang dunia kedua mandala Pasifik.



Suatu hari yang cerah, 21.000 prajurit dari divisi ke-7 Australia yang bersiap menuju Balikpapan, terlihat berdesakan diatas kapal angkut prajurit. Kapal itu bersiaga sekitar 15 KM dilepas pantai Balikpapan. Pukul 08.00 kapal-kapal sekutu dari berbagai jenis bergerak mendekati Balikpapan dengan membentuk formasi kipas. Mereka dalam posisi siap tembak dan hanya menunggu perintah dari radio untuk menembak. Ketika aba-aba yang ditunggu tiba, maka secara serentak tembakan sekutu dari laut mulai menghantam kota Balikpapan. Pagi itu, ledakan menggelegar terjadi dipesisir pantai Balikpapan. Asap pekat lalu menutupi pemandangan kota Balikpapan dari laut(Matanas, 2010).

Setelah kabut-kabut asap itu reda, maka giliran pesawat-pesawat dari kapal induk sekutu melakukan pemboman terhadap Balikpapan, Pesawat F6F Hellcat melakukan pemboman terhadap Lapangan Terbang Sepinggian lalu ke Parramatta Ridge (Pasir Ridge sekarang. Pesawat pembok penulik SB2C Haldiver menghancurkan baterai Meriam milik Jepang disekitar Gunung Dubbs. Sementara itu, pesawat pembom

torpedo TBM Gruman Avanger terbang mengitari teluk Balikpapan yang dangkal dan muara sungai untuk menghancurkan kapal Jepang yang bersembunyi. Perang udara tetap terjadi, beberapa pesawat Jepang sempat terbang dan memberi perlawanan, namun berhasil dirontokkan oleh pesawat Hellcat. Sementara itu pesawat Haldiver juga mendapat perlawanan dari baterai meriam anti serangan udara. Di tempat lain, pesawat pembom torpedo berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Di Muara Jawa, sebuah kapal penjelajah kuno milik Jepang berhasil ditenggelamkan. Di Muara Pegah, dua kapal Jepang juga dihancurkan. Begitu juga di Muara Pantuan. Satu persatu kapal Jepang itu ditenggelamkan sebelum melakukan perlawanan. Setelah pesawat-pesawat tadi beraksi, maka pesawat sekutu yang lain tiba dari Morotai(Matanas, 2010).

Rombongan pesawat ini terdiri atas P-38 Lighning; B-24 Liberator; B-25 Fortress; pembom Corsair; pembom Duntless (Amerika); pesawat pemburu Beaufighter. Pesawat-pesawat itu menyerang secara serempak. Tentu saja kota Balikpapan yang menjadi pertahanan Jepang menjadi porak-poranda. Selama 20 hari Balikpapan menjadi sasaran bom sekutu dari udara dan laut.

Tentu saja Balikpapan harus menanggung kehancuran dari peluru-peluru sekutu. Tidak hanya berupa bangunan tetapi juga tumbuhan pantai yang membuat pantai-pantai Balikpapan hancur berantakan. Kota Balikpapan, terutama diantara daerah Kilang Minyak dan Klandasan benar-benar habis tinggal puing. Porak porandanya Balikpapan bukan berarti tamatnya pasukan Jepang yang kebanyakan bertahan diatas gua-gua seperti di Manggar yang nyaris tidak tersentuh bom sekutu. Pemboman hanya membuat prajurit Jepang itu masuk semakin dalam kedalam gua. Setiap ada kesempatan pasukan Jepang itu berusaha memasang meriam dimulut gua untuk menembaki sekutu yang mulai mendarat(Matanas, 2010).

Perwira sekutu nampak puas melihat Balikpapan hancur walaupun belum yakin kekuatan pasukan Jepang di kota itu benar-benar habis.

Posisi meriam Jepang di gua Manggar yang mengarah laut di perbukitan tidak mampu dihancurkan dari kapal-kapal sekutu di Teluk Balikpapan. Perwira tertinggi komando sekutu lalu sepakat untuk menjatuhkan bom Napalm pada pertahanan Jepang yang berada di pesisir pantai. Untuk pengeboman ini akan dilakukan oleh puluhan pesawat B-29 Super Fortress yang berpangkalan di Lapangan Easley Mariana. Bisa dibayangkan betapa hancurnya Balikpapan bila tiap bom yang dijatuhkan memiliki daya hancur besar. Hampir 90% kota Balikpapan saat itu menjadi tempat kremasi bagi prajurit Jepang oleh bom-bom bakar sekutu dari udara, karena bom-bom bakar itu pula Balikpapan menjadi lautan api lalu menjadi puing-puing dan kota mati.

Tentara sekutu, Australia, mendarat pada 1 Juli 1945 di Balikpapan. Usaha pendaratan sekutu ke Balikpapan dimulai dari serangan laut sejak 26 Juni dan selesai pada 15 Juli 1945, dengan didudukinya Balikpapan oleh sekutu maka, Balikpapan terbebas dari tangan Jepang. Kondisi kota Balikpapan setelah pendaratan sekutu bisa dibilang hancur karena serangan meriam sekutu dari laut. Minyak menjadi berkah sekaligus petaka bagi Balikpapan—karenanya Balikpapan ikut terseret dalam kejamnya arus Perang Dunia, dimana Balikpapan dipaksa menjadi bagian sejarah perebutan atas hegemoni blok fasis melawan kapitalis dan komunis dunia.

Pasukan Jepang yang terdesak di Balikpapan berusaha melarikan diri ke Samarinda, seperti yang dilakukan oleh pasukan Kamada. Mereka berlari menghindari bayangan kekalahan yang ada didepan mata mereka. Kendaraan mereka akhirnya berhenti setelah 48 km berjalan karena kendaraan mereka rusak dan bensin yang habis. Akhirnya pasukan Jepang berjalan kaki bersama penduduk sipil yang mengungsi karena Balikpapan yang menjadi lautan api karena hujan bom bakar sekutu dari udara. Mereka melewati jalan setapak untuk menghindari buruan pesawat sekutu. Mereka berjalan melewati daerah sekitar Loa Janan, perbatasan Kutai dan Samarinda sekarang. Pasukan Jepang itu melewati hutan rimba dengan melawan penyakit dan lapar. Beberapa prajurit Jepang harus menemui ajal dalam perjalanan menuju Samarinda itu. Karena diserang malaria, beri-beri dan kelaparan. Tercatat sekitar 4.000 prajurit tewas

selama pelarian. Setelah pemboman selama 20 hari itu, akhirnya 21.000 prajurit Australia dari Divisi 7 mendarat juga setelah menunggu lama diatas kapal pendarat pasukan. Mereka, dengan memakai topi rimba mendarati pantai Balikpapan. Pasukan mendarat tanpa perlawanan berarti dari tentara Jepang yang sebagian tewas dan sebagian lagi mundur ke Samarinda. Prajurit Australia itu hanya mendapati tentara-tentara Jepang yang tewas diantara puing-puing akibat hujan bom bakar dari sekutu. Tentara Jepang yang tewas itu tewas terkubur di lubang perlindungan, terkurung di terowongan, terapung di sungai atau parit perlindungan. Hanya 10 orang serdadu Jepang yang berhasil ditawan hidup-hidup. Beberapa prajurit Jepang yang tidak mau menyerah juga melakukan harakiri ala ksatria Jepang kuno. Mereka ditemukan berbaring penuh luka dan ketakutan setelah pemboman selesai dan prajurit Australia mendarat(Matnansi, 2010).

Setelah Balikpapan dikuasai sekutu pada 1 Juli 1945, tercatat 5.700 serdadu Jepang tewas terpengang oleh bom bakar sekutu dari pesawat pembom B-29. ditambah lagi 4.000 tentara Jepang yang tewas dalam pelarian ke Samarinda. Penyerbuan sekutu ke Balikpapan tidak memberi manfaat karena segala fasilitas telah hancur oleh bom sekutu. Kilang minyak yang mereka temui juga tinggal puing saja. Instalasi minyak itu sebelum dibom sekutu juga telah dibumihanguskan Jepang. Pasukan sekutu boleh tidak mendapat minyak, namun mereka bisa menghabiskan kekuatan Jepang yang tidak kenal ampun dan menyerah ketika mereka sedang diambang kekalahan sekalipun. Kali ini minyak bisa diacuhkan, yang terpenting adalah merebut Balikpapan yang menjadi kunci untuk mengalahkan kekuatan Jepang di Indonesia terutama pasukan Jepang yang ada di pulau Jawa(Matnansi, 2010).

Kekalahan Jepang di Tarakan dan Balikpapan menjadi awal kekalahan Jepang di Indonesia sebelum sekutu menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, yang membuat Jepang menyerah tanpa syarat di kapal USS Missouri pada 14 Agustus 1945. Pembebasan Balikpapan adalah juga salah satu pembebasan Indonesia dari cengkraman fasisme Jepang di Asia.

BAB V

Penutup

Indonesia adalah sebuah wilayah yang sekarang ini kita kenal sebagai negara kepulauan, faktor keletakan Indonesia sangat strategis secara geografis. Indonesia terletak ditepi benua Asia yang mempunyai peradaban tinggi sejak jaman prasejarah. Faktor keletakan ini pula yang menjadikan Indonesia selalu menjadi bagian dari proses panjang kehidupan manusia. Proses panjang ini dimulai dari terbentuknya rupa bumi yang terus berubah dan menjadi bentuk rupa bumi yang sekarang kita kenal. Perubahan rupa bumi pada masa lalu adalah sebuah proses yang menjadikan faktor Kebudayaan manusia juga terus berkembang dari yang paling sederhana sampai pada kebudayaan yang paling modern. Selain itu perkembangan budaya tersebut juga meluas dari satu lokasi menuju lokasi lain. Perkembangan secara lokasional ini adalah pengaruh permukaan air laut yang menyusut karena pembekuan kutub (kala pleistosen) dan pencairan kutub (kala glesier).

Karena proses geografis tersebut, kebudayaan makin tersebar dan meluas ke berbagai wilayah di bagian lain dari bumi ini. Berawal dari wilayah Indochina sampai pada wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara, Australia bahkan sampai ke wilayah Polinesia. Meluasnya titik-titik kebudayaan ini juga membuat tinggalan-tinggalan arkeologis di wilayah nusantara mempunyai kemiripan antara satu tempat dengan tempat lain sehingga keragaman sejarah dan kepurbakalaan Indonesia makin kaya dan beragam.

Selain karena bentukan rupa bumi karena faktor geologi dan geografis, faktor keinginan manusia untuk mencari tempat baru, mengeksplorasi kekayaan alam dan menyebarkan ideologi dogmatis juga menjadikan keragaman kebudayaan Indonesia makin bertambah. Silih berganti berbagai kebudayaan dari luar nusantara masuk dan menyatu sehingga menjadi sebuah kebudayaan baru dan dengan identitas baru juga. Identitas baru ini beradu dengan kearifan lokal dari manusia setempat sehingga menciptakan sebuah jati diri dan karakter yang sangat kuat mengakar di bumi Indonesia.

Dimulai dari wilayah persebaran manusia purba dari Indochina yang kemudian pengaruh hadirnya agama Hindu dan Budha dari Asia Selatan, Islam dari Timur Tengah sampai pada masuknya budaya-budaya barat dari kolonialisme dunia barat menjadi satu dan melebur dalam bentuk kebudayaan Indonesia yang kita kenal sekarang. Secara arkeologis, keragaman pengaruh kebudayaan luar adalah sebuah kekayaan yang luar biasa secara artefaktual, setiap pengaruh budaya dari luar selalu meninggalkan jejak-jejak berupa hasil cipta dan karya manusia baik itu secara konseptual maupun tinggalan berupa materi.

Salah satu bagian dari perkembangan kebudayaan ini adalah kebudayaan yang ada di propinsi Kalimantan Timur atau dikenal dengan Bumi Etam. Kalimantan Timur adalah jalur penting bagi migrasi manusia purba dari Formosa, jejak-jejak tinggalan manusia purba tersebut masih bisa diidentifikasi di gua-gua karst Sangkulirang berupa cap-cap tangan, tinggalan ini identik dengan tinggalan manusia purba yang ada di Sulawesi dan Papua, kesamaan tinggalan ini juga mengidentifikasi bahwa pola hidup dan kebudayaan adalah sama dan berada pada jalur waktu yang berhimpitan.

Pengaruh Hindu dan Budha dari Asia Selatan juga bisa diidentifikasi dengan kehadiran Kerajaan Kutai Martapura (Mulawarman), sebuah awal penting tidak hanya bagi Kalimantan Timur akan tetapi juga bagi Indonesia, penemuan berupa prasasti Yupa di Muara Kaman adalah awal penting bahwa Indonesia telah memasuki jaman sejarah atau jaman ketika manusia mulai mengenal tulisan sebagai bagian dari komunikasi. Selain itu juga, kehadiran Kerajaan Kutai Martapura menjadi sebuah tonggak penting bahwa Indonesia berada pada periode klasik dengan struktur pemerintahan sebagai bagian dalam tata cara berkomunitas antar individu dalam suatu keragaman komunitas yang sama.

Keragaman budaya dan purbakala ini menjadi lebih beragam lagi ketika Islam ikut menyumbang pengaruh dalam kebudayaan di Kalimantan Timur, Islam adalah sebuah agama yang berasal dari Timur Tengah, sebagai sebuah agama Islam juga mempunyai aturan yang mengatur penganutnya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang Islami, masuknya Islam tersebut pada akhirnya mempengaruhi kebudayaan di Kalimantan

Timur sehingga nuansa Islam sangat terasa dan menjadi landasan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini menjadikan komunitas awal yang berlandaskan pada kebudayaan Hindu Budha menjadi tersisih dan hilang dengan sendirinya. Nama Kerajaan dan rajanya berubah dari yang berbau Hindu-Budha menjadi kesultanan dan nama gelar raja yang berbau Islami.

Memasuki abad ke 17-18 M, kolonialisme Eropa merambah sendi-sendi kehidupan di Kalimantan Timur, kekayaan alam Kalimantan Timur menjadikan para pedagang Eropa berlomba-lomba datang dan berusaha mendapatkan komoditas-komoditas penting dan bernilai mahal yang terdapat di bumi etam ini. Dimulai dari pohon borneol yang akhirnya menjadikan Kalimantan dikenal sebagai Borneo, kekayaan kayu hasil hutan, lilin, sarang burung walet sampai pada bahan mineral yang bernilai tinggi seperti minyak bumi, emas dan batu bara adalah komoditas yang sangat dibutuhkan dunia pada saat itu. Kekayaan alam tersebut telah menjerat Kalimantan Timur berada dalam periode kolonialisme Eropa. Faktor-faktor perselisihan internal dalam tubuh kerajaan-kerajaan di Kalimantan Timur telah mempermudah kolonialisme untuk bercokol di Bumi Etam.

Faktor kekayaan alam ini pula yang membawa Kalimantan Timur menjadi bagian penting dalam perang dunia kedua, kekayaan alam yang seharusnya membawa kemakmuran bagi seluruh komponen masyarakat di Kalimantan timur berbalik menjadi sebuah bencana dengan hadirnya perang pada kurun waktu 1941-1945. Sumber minyak utama di Tarakan dan Balikpapan telah menjadi neraka bagi tentara-tentara yang terlibat didalamnya. Jepang, Indonesia(melalui tentara KNIL dan penduduk sipil), Belanda dan Australia telah berguguran dalam jumlah yang sangat luar biasa pada perang yang terjadi. Perang yang memperebutkan sumber minyak untuk kepentingan perang dan kepentingan ekonomi telah menjadikan Kalimantan Timur membara oleh bau mesiu dari berbagai senjata yang dipergunakan.

Dari hasil perang tersebut, berbagai tinggalan perang tersebar hampir diseluruh bagian pantai dan pedalaman Kalimantan Timur. Meriam, pillbox, bangunan barak dan bangunan-bangunan lain yang berhubungan dengan perang tersebut adalah sebaran artefaktual yang perlu dijadikan sebagai bagian dari sejarah dan jatidiri masyarakat di Kalimantan Timur.

Daftar Pustaka

- Adham, D. 1981, "Salasilah Kutai", Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Anonym, 1978, "Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur", Samarinda, Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Costello, John. 2002. "The Pacific War", Perennial, HarperCollins
- Craven, Wesley and James Cate, 1953, "The Army Air Forces in World War Two. Volume V: Matterhorn to Nagasaki. Government Printing Office, Washington D.C".
- Gill, G. Hermon, 1968, Royal Australian Navy 1942-45. Australian War Memorial, Canberra.
- Ham, Ong Hok, 1989, "Runtuhnya Hindia Belanda", Jakarta, Gramedia.
- <http://www.indomigas.com/hut-balikpapan-ke-113-dan-industri-minyak-bumi/> diakses tanggal 9 September 2010.
- <http://gunungtaburupdate.blogspot.com/2009/07/tinjauan-historis-tentang-kerajaan.html>, diakses tanggal 1 september 2010
- <http://kabupatenberau.wordpress.com/2008/11/16/kabupaten-berau/>, diakses tanggal 1 September 2010
- <http://kabupatenberau.wordpress.com/2007/10/02/kesultanan-gunung-tabur/>, diakses tanggal 1 September 2010
- http://wapedia.mobi/id/Kesultanan_Sambaliung, diakses tanggal 1 September 2010
- <http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Agustus 2010
- <http://sugeng-arianto.blogspot.com/2007/10/sejarah-kerajaan-bulungan.html>, diakses tanggal 8 agustus 2010
- <http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com/2010/07/kisah-perjuangan-al-amilul-allah.html>, diakses tanggal 31 Agustus 2010

http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com/2010_04_01_archive.html, diakses tanggal 31 Agustus 2010

http://kesultanan_pasir.tripod.com/sadurangas/, diakses tanggal 13 Juli 2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>, diakses tanggal 21 Juni 2010, diakses tanggal 21 Juni 2010

http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_berau, diakses tanggal 31 Agustus 2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Prasejarah>, diakses tanggal 21 Juni 2010

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kalimantan, diakses tanggal 22 Juni 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Kalimantan_Timur, diakses tanggal 20 Juni 2010.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1942\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1942)), diakses tanggal 21 Juni 2010.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Tarakan_(1945)), diakses tanggal 21 Juni 2010.

<http://www.wacananusantara.org/>, diakses tanggal 22 Juni 2010.

<http://www.wacananusantara.org/content/view/category/2/id/436>, diakses tanggal 22 Juni 2010.

<http://www.scribd.com/doc/28008851/Asal-usul-Persebaran-Manusia>, diakses tanggal 22 Juni 2010.

[Http://yomi.mobi/egate/Battle_of_Tarakan_\(1942\)/a](Http://yomi.mobi/egate/Battle_of_Tarakan_(1942)/a), diakses tanggal 1 September 2010.

<http://sejarawan.wordpress.com/2007/10/05/penduduk-indonesia-tertua-dan-persebaran-bangsa-bangsa-dalam-zaman-prehistori/>, diakses tanggal 30 Agustus 2010

http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=46%3Ab-proses-migrasi&Itemid=11, diakses tanggal 30 Agustus 2010

<http://www.scribd.com/doc/28008851/Asal-usul-Persebaran-Manusia>, diakses tanggal 30 Juli 2010

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0202/08/nus02.html>, diakses tanggal 9 September 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_II, diakses tanggal 9 September 2010.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_\(1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_(1945)), diakses tanggal 9 September 2010.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_\(1942\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Balikpapan_(1942)), diakses tanggal 9 September 2010.

Long, Gavin, 1963, *The Final Campaigns*. Australian War Memorial, Canberra.

Matanasi, Petrik, 2010, "Mendaratnya Tentara Australia Di Balikpapan", <Http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/>, Diakses Tanggal 9 September 2010.

_____, 2010, "Perang Kota Di Balikpapan (23-24 Januari 1942)", <Http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/>, Diakses Tanggal 9 September 2010.

_____, 2010, "Balikpapan Tempo Doeloe: Wajah Balikpapan Sebelum 1940", <Http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/>, Diakses Tanggal 9 September 2010.

_____, 2010, "Balikpapan di Bawah Matahari Terbit", <Http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/>, Diakses Tanggal 9 September 2010.

_____, 2010, "Balikpapan Diawal PD II: Bau Mesiu untuk Berebut Minyak", <Http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/>, Diakses Tanggal 9 September 2010.

_____, 2010, "Perang Mendaratnya Tentara Australia di Balikpapan", <Http://www.Kompasiana.Com/Maspet/Tag/Perang/>, Diakses Tanggal 9 September 2010.

O'Hara, Vincent P, <http://www.microworks.net/pacific/battles/balikpapan.htm>, diakses tanggal 14 September 2010

- Ras, Johannes Jacobus , 1990, "Hikayat Banjar", diterjemahkan oleh Siti Hawa Salleh, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Lot 1037, Mukim Perindustrian PKNS - Ampang/Hulu Kelang - Selangor Darul Ehsan, Malaysia.
- Suprpto, Agus, 1996, "Perang Berebut Minyak: Peranan Strategis Pangkalan Minyak Kalimantan Timur dalam Perang Asia Pasifik 1942-1945", Samarinda, Lembaga Pariwisata Kalimantan Timur.
- Santoso, Iwan, , 2004, "Tarakan "Pearl Harbour" Indonesia (1942-1945)", Jakarta, Primamedia Pustaka.
- Suprpto, Agus, 1982, "Palagan Perebutan Kota Minyak Sanga-sanga", Balikpapan, yayasan 27 Januari.
- Wardani, Wahyu, 2008, "Kondisi Geomorfologi Kalimantan", Malang, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Geografi, universitas Negeri Malang
- Widianto, Harry, 2009, "gema masa silam dari gunung mangkalihat" Kompas, Jumat, 19 Juni 2009 .

Perpustakaan
Jember